



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

PERBANDINGAN PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA YANG TINGGAL DI ASRAMA DAN YANG TIDAK TINGGAL DI ASRAMA

(Studi Kasus di SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan)

T e s i s

Diajukan sebagai Salah Satu Syarat
untuk Memperoleh Gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd I.)
pada Program Studi Pendidikan Islam
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam



Oleh :

K O S A S I H
NIM : 505720022

**PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
SYEKH NURJATI CIREBON**

2011



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

ABSTRAK

Kosasih, 505720022. *Perbandingan Prestasi Belajar dan Motivasi Siswa yang Tinggal di Asrama dan yang Tidak Tinggal di Asrama (Studi Kasus di SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

Sekolah berasrama merupakan pendidikan yang disajikan secara menyeluruh, selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di sekolah berasrama memuat pendidikan di semua aspek. Mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter. Realita yang terjadi di SMP ITUS Jalaksana, siswa tidak semua masuk asrama tetapi ada yang pulang ke rumahnya masing-masing. Dalam mengikuti kegiatan di sekolah ada siswa asrama yang memiliki prestasi dan motivasi tinggi, tetapi ada pula siswa yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi dan motivasi tinggi. Masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: “apakah ada perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa yang berasrama dengan yang tidak berasrama di SMP ITUS Jalaksana?”

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan yaitu menjelaskan prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama, menjelaskan motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama dan menegaskan perbedaan prestasi belajar dan motivasi antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif. Adapun populasinya adalah siswa SMP ITUS Jalaksana Kab. Kuningan yang berjumlah 628 orang. Sampel penelitian adalah 158 siswa, menggunakan metode random sampling. Dalam pengumpulan data digunakan metode angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang motivasi siswa, sedangkan metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data prestasi belajar siswa. Sedangkan untuk mengetahui perbedaan prestasi dan motivasi siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama digunakan analisis uji t dua variabel bebas.

Dari analisis data untuk prestasi akademik, dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, diperoleh $t_{tabel} = 1,960$, maka perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $1,960 < 2,82 > 1,960$. Selanjutnya untuk prestasi non akademik, dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, diperoleh $t_{tabel} = 1,960$, maka perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $1,960 < 9,95 > 1,960$. Untuk motivasi siswa, dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, diperoleh $t_{tabel} = 1,960$. Maka apabila perbandingan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} adalah $1,960 < 9,95 > 1,960$.

Kesimpulan penelitian ini adalah prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana yang tinggal di asrama tergolong baik, dengan rata-rata 72,67. Sedangkan prestasi non akademiknya tergolong sangat baik, dengan rata-rata 4,43. Adapun prestasi akademik siswa yang tidak tinggal di asrama tergolong baik juga, dengan rata-rata 71,10. Sedangkan prestasi non akademiknya tergolong sangat baik juga, dengan rata-rata 4,21. Tingkat motivasi belajar siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata 4,45. Sedangkan motivasi belajar siswa SMP ITUS yang tidak tinggal di asrama tergolong tinggi, dengan rata-rata 3,58. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik, prestasi non akademik dan motivasi belajar siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama.



ABSTRACT

Kosasih, 505720022. *Perbandingan Prestasi Belajar dan Motivasi Siswa yang Tinggal di Asrama dan yang Tidak Tinggal di Asrama (Studi Kasus di SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan)*

Boarding school be education that presented according to comprehensive, during 24 clocks. not separately like in regular education. if regular education only focus to academic education, so education at school berasrama hold education at all aspects. begin from academic, religion, know-how, up to character construction. Realita that at SMP ITUS Jalaksana, student not all enter boarding house but there that go home to the house each. In follow activity at school there boarding house student that has accomplishment and tall motivation, but there also student doesn't live in has accomplishment and tall motivation. Thereby, problem that be lifted in this watchfulness: "what there accomplishment difference and motivation learns student boarding with not boarding at SMP ITUS Jalaksana? "

This watchfulness has several aims that is explains accomplishment learns student that boarding house and doesn't live in boarding house, explain motivation learns student that boarding house and doesn't live in boarding house and confirm accomplishment difference learns and motivation between student that boarding house with doesn't live in boarding house.

This watchfulness uses descriptive quantitative method. as to the population student SMP ITUS Jalaksana Kuningan that number 628 person. Watchfulness sample 158 students, use random method sampling. in data collecting is used inquiry method and documentation. inquiry is used to get data about student motivation, while documentation method is used to get accomplishment data learns student. While to detect accomplishment difference and student motivation that boarding house and doesn't live in boarding house is used test analysis t two free variables.

From data analysis for academic accomplishment, with standard signifkansi (= 0,05) and $dk = n1 + n2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, so that got $t_{tabel} = 1,960$. thereby comparison between t_{hitung} with t_{tabel} $1,960 < 2,82 > 1,960$. Furthermore for accomplishment non academic, with standard signifkansi (= 0,05) and $dk = n1 + n2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, so that got $t_{tabel} = 1,960$. thereby comparison between t_{hitung} with t_{tabel} $1,960 < 9,95 > 1,960$. While for student motivation, with standard signifkansi (= 0,05) and $dk = n1 + n2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, so that got $t_{tabel} = 1,960$. thereby when does comparison between t_{hitung} with t_{tabel} $1,960 < 9,95 > 1,960$.

This watchfulness conclusion student academic accomplishment SMP ITUS Jalaksana that boarding house belongs to good, averagely 72,67. while accomplishment non the academic belong to very good, averagely 4,43. as to student academic accomplishment doesn't live in boarding house belongs to bot b, averagely 71,10. While accomplishment non the academic belong to very bot b, averagely 4,21. motivational level learns student SMP ITUS Jalaksana regency that boarding house belongs to very tall, averagely 4,45. While motivation learns student smp itus doesn't live in boarding house belongs to tall, averagely 3,58. thereby, found difference significant between academic accomplishment, accomplishment non academic and motivation learns student SMP ITUS Jalaksana regency that boarding house with student doesn't live in boarding house.



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah sepantasnya dipanjatkan hanya kepada Allah SWT., atas rahmat dan karunia-Nya, tesis ini yang berjudul *“Perbandingan Prestasi Belajar Siswa dan Motivasi siswa yang Tinggal di Asrama dan yang Tidak Tinggal di Asrama (studi kasus di SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan)”* dapat diselesaikan.

Ucapan terima kasih sepatutnya disampaikan dengan tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Maksum Mukhtaq, MA, selaku Rektor IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Bapak Prof. Dr. Adang Djumhur Salikin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
3. Bapak Prof. Dr. H. Khaerul Wahidin, MA, selaku Pembimbing I.
4. Bapak Prof. Dr H. Abdus Salam DZ, MM, selaku Pembimbing II.
5. Bapak Drs. H. Iman Nuryaman MA, selaku Kepala SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan.
6. Semua pihak yang telah membantu terselesaikannya penyusunan tesis ini.

Akhirnya diharapkan agar tesis ini dapat menjadi setitik sumbangan berupa pemikiran yang berguna bagi pengembangan khazanah keilmuan dan mendorong berkembangnya wacana intelektual khususnya di lingkungan Pascasarjana IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Cirebon, Desember 2010

Penulis,



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih yang tak terhingga, disampaikan dengan tulus kepada:

- ♥ Ayahanda dan Ibunda, yang senantiasa mendo'akan putra / putrinya, agar menjadi walad shalih, sukses dunia & akhirat.
- ♥ Isteriku dan Anakku tercinta & tersayang, yang senantiasa berdo'a, memberikan motivasi, dan menemani penulis dalam suka dan duka, terutama dalam proses penyusunan tesis ini. Terima kasih juga atas kesabaranmu dalam menghadapi kemarahan penulis karena kepusingan dalam menulis tesis. Semoga menjadi isteri dan anakku yang shalihah.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR ISI

	Halaman
Lembar Pengesahan.....	I
Lembar Persetujuan.....	Ii
Pernyataan Keaslian.....	Iii
Nota Dinas.....	Iv
Abstrak.....	Vi
Kata Pengantar.....	Viii
Ucapan Terima Kasih.....	Ix
Daftar Isi.....	X
Daftar Tabel.....	Xii
Daftar Gambar.....	Xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Kegunaan Hasil Penelitian.....	6
E. Sistematika Pembahasan.....	6
BAB II PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA	8
A. Prestasi Belajar.....	8
1. Teori Belajar.....	8
2. Konsep Prestasi Belajar.....	11
3. Indikator Prestasi Belajar.....	14
4. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar	18
B. Motivasi.....	27
1. Teori motivasi.....	27
2. Jenis-jenis Motivasi Belajar.....	30
3. Indikator Motivasi dan Fungsinya dalam Belajar.....	32
4. Pengaruh Motivasi Terhadap Belajar.....	35
C. Model dan Sistem Pendidikan Asrama.....	39
1. Bentuk-bentuk Pembinaan.....	39



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

© Hak Cipta Milik Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon

2. Lingkungan Belajar.....	44
3. Keunggulan Pembinaan Prestasi dan Motivasi Siswa di Asrama.....	47
D. Hasil Penelitian yang Relevan.....	50
E. Kerangka Pemikiran.....	52
F. Paradigma Penelitian.....	59
G. Hipotesis Penelitian.....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	61
A. Objek Penelitian.....	61
B. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	72
C. Operasionalisasi Variabel.....	74
D. Populasi dan Sampel.....	75
E. Teknik Pengumpulan Data.....	76
F. Analisis dan Pengujian Instrumen.....	81
G. Analisis Data.....	91
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	94
A. Prestasi Siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan...	94
1. Prestasi Akademik.....	94
2. Prestasi Non Akademik.....	101
B. Motivasi siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan.....	133
1. Motivasi Siswa yang Tinggal di Asrama.....	134
2. Motivasi Siswa yang Tidak Tinggal di Asrama.....	140
C. Perbandingan Prestasi Belajar dan Motivasi Siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang Tinggal di Asrama dengan yang Tidak Tinggal di Asrama.....	147
D. Pembahasan.....	152
BAB V PENUTUP.....	155
A. Kesimpulan	155
B. Rekomendasi.....	156
Daftar Pustaka.....	157
Lampiran-lampiran	159



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Hasil Validitas.....	85
Tabel 2. Rekapitulasi Varians Item.....	88
Tabel 3. Kriteria Analisis Deskriptif.....	92
Tabel 4. Kriteria Prestasi Beserta Predikatnya.....	92
Tabel 5. Prestasi Akademik Siswa.....	94
Tabel 6. Distribusi Data.....	99
Tabel 7. Distribusi Data.....	100



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Indikator Kaligrafi.....	102
Gambar 2. Indikator Musabaqoh Tilawatil Qur'an.....	103
Gambar 3. Indikator Pidato/Dakwah.....	104
Gambar 4. Indikator Nasyid/Qosidah.....	105
Gambar 5. Indikator CCQ/CCPAI.....	106
Gambar 6. Indikator Seni Suara.....	107
Gambar 7. Indikator Seni Musik.....	108
Gambar 8. Indikator Seni Lukis.....	109
Gambar 9. Indikator Atletik	110
Gambar 10. Indikator Beladiri.....	111
Gambar 11. Indikator Permainan.....	112
Gambar 12. Indikator Jurnalistik.....	113
Gambar 13. Indikator Puitisasi.....	114
Gambar 14. Indikator Model.....	115
Gambar 15. Indikator Akting/Seni Peran.....	116
Gambar 16. Indikator Kaligrafi.....	118
Gambar 17. Indikator Musabaqoh Tilawatil Qur'an.....	119
Gambar 18. Indikator Pidato/Dakwah.....	120
Gambar 19. Indikator Nasyid/Qosidah.....	121
Gambar 20. Indikator CCQ/CCPAI.....	122
Gambar 21. Indikator Seni Suara.....	123
Gambar 22. Indikator Seni Musik.....	124
Gambar 23. Indikator Seni Lukis.....	125
Gambar 24. Indikator Atletik	126
Gambar 25. Indikator Beladiri.....	127
Gambar 26. Indikator Permainan.....	128
Gambar 27. Indikator Jurnalistik.....	129



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Gambar 28. Indikator Puitisasi.....	130
Gambar 29. Indikator Model.....	133
Gambar 30. Indikator Akting/Seni Peran.....	132
Gambar 31. Indikator Hasrat dan Keinginan Berhasil.....	134
Gambar 32. Indikator Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar.....	135
Gambar 33. Indikator Harapan dan Cita-cita Masa Depan.....	136
Gambar 34. Indikator Penghargaan dalam Belajar.....	137
Gambar 35. Indikator Kegiatan Menarik dan Menyenangkan dalam Belajar..	138
Gambar 36. Indikator lingkungan Belajar yang Kondusif.....	139
Gambar 37. Indikator Hasrat dan Keinginan Berhasil.....	141
Gambar 38. Indikator Dorongan dan Kebutuhan dalam Belajar.....	142
Gambar 39. Indikator Harapan dan Cita-cita Masa Depan.....	143
Gambar 40. Indikator Penghargaan dalam Belajar.....	144
Gambar 41. Indikator Kegiatan Menarik dan Menyenangkan dalam Belajar..	145
Gambar 42. Indikator lingkungan Belajar yang Kondusif.....	146



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Konsep pendidikan telah tumbuh dan berkembang sedemikian pesat dengan bentuk, isi dan penyelenggaraan program pendidikan yang beraneka ragam dari tingkat yang paling sederhana sampai ke tingkat yang paling kompleks.

Kesadaran akan kebutuhan pendidikan dari masyarakat semakin meluas. Hal ini berimplikasi terhadap sistem dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan yang dilakukan oleh sekolah-sekolah yang seterusnya dikenal adanya sistem pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah, serta ada juga pendidikan yang menggunakan tambahan asrama sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat tambahan belajar siswa.

Produk yang ingin dihasilkan dari proses pendidikan adalah berupa lulusan yang memiliki kemampuan melaksanakan peranan-peranannya untuk masa yang akan datang. Peranan bertalian dengan jabatan dan pekerjaan tertentu. Tentunya bertalian dengan kegiatan pembangunan dimasyarakat.

Sesuai yang digalakan oleh pemerintah bahwa tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang tercapai oleh peserta didik setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Seluruh kegiatan pendidikan, yakni bimbingan pengajaran dan latihan diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan. Dalam konteks ini, tujuan pendidikan merupakan suatu



komponen sistem pendidikan yang menempati kedudukan dan fungsi sentral. Itu sebabnya, setiap tenaga kependidikan perlu memahami dengan baik tujuan pendidikan supaya berupaya melaksanakan tugas, dan fungsinya untuk mencapai tujuan pendidikan yang ditentukan.

Selain keadaan tersebut fungsi psikologis juga sangat berpengaruh terhadap proses belajar. Menurut Noehi Nasution ada beberapa faktor yang utama yang mempengaruhi prestasi belajar yaitu: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif¹.

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar salah satunya adalah motivasi pada anak didik. Motivasi menurut Moh. Uzer Usman diartikan sebagai suatu proses untuk menguatkan motif-motif tertentu menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan dan kehendak². Abraham Maslow dalam Muhibin Syah mengemukakan tentang motivasi adalah tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhannya, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya³.

Perkembangan ilmu dan teknologi di masyarakat yang sedang berkembang di mana berbagai perubahan tampak pada masyarakat tersebut sangat jelas. Keadaan ini menyebabkan pendidikan, khususnya harus berisi training yang kuat dan memainkan peranan penting dalam dunia sosial yang beragam untuk mempermudah individu melakukan penyesuaian terhadap

¹ Noehi Nasution, *Psikologi Pendidikan, Modul Universitas Terbuka*, Depdikbud, Jakarta, 1993 h.7

² Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1989 h. 28

³ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2004, H. 77



perubahan hubungan antara mereka dengan lingkungan dimana mereka berada.

Peran pendidikan memang merupakan peran yang strategis dalam kemajuan bangsa karena menjadi tiang sanggah dari kesinambungan kemajuan kehidupan masyarakat. Ini semua merupakan penjawantahan dari Undang-Undang pasal 47 yang mengatakan tentang kemitraan masyarakat, dalam hal ini non pemerintah (swasta) dalam ikut serta menyelenggarakan pendidikan Nasional.

Saat ini, sekolah dalam rangka meningkatkan mutunya, sekolah membuat asrama sebagai tempat tinggal para anak didiknya. Sekolah yang berasrama telah menjadi salah satu pilihan sistem pendidikan anak. Bahkan, semakin banyak saja sekolah yang menerapkan sistem pendidikan berasrama. Tidak hanya untuk satu jenjang pendidikan tertentu, tapi seluruh jenjang pendidikan yang ada. Dari tingkat pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

Melalui sistem ini, pendidikan disajikan secara menyeluruh, selama 24 jam. Tidak secara terpisah seperti pada pendidikan reguler. Jika pendidikan reguler hanya fokus kepada pendidikan akademis saja, maka pendidikan di sekolah berasrama memuat pendidikan di semua aspek. Mulai dari akademik, agama, keterampilan, hingga pembinaan karakter

SMP ITUS Jalaksana juga sebagai lembaga pendidikan yang berada di Kabupaten Kuningan juga menyelenggarakan pendidikan di bawah naungan Kementerian Pendidikan Nasional dengan memadukan antara kurikulum



pendidikan nasional, kurikulum pendidikan di bawah Departemen Agama dan kurikulum yayasan ITUS.

SMP ITUS Jalaksana dalam menyelenggarakan pendidikannya sekaligus menyediakan tempat tinggal buat peserta didik yang bernama asrama ITUS. Orang tua yang jauh keberadaannya dengan lembaga pendidikan SMP ITUS Jalaksana maupun yang dekat begitu antusias untuk melanjutkan ke sekolah itu karena mereka mempunyai pemikiran bahwa prestasi belajar dan motivasi akan lebih baik dibandingkan dengan sekolah lain, karena di SMP ITUS Jalaksana ada asrama yang membantu memotivasi pendidikan anaknya dan membantu untuk menjadi siswa yang berprestasi selain guru di sekolah dan orang tua di rumah.

Kehadiran asrama di SMP ITUS Jalaksana telah memberikan alternatif pendidikan bagi para orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya. Seiring dengan pesatnya modernitas, dimana orang tua tidak hanya seorang suami yang bekerja, tapi juga istri bekerja sehingga anak tidak lagi terkontrol dengan baik maka asrama ITUS Jalaksana adalah tempat untuk menitipkan anak-anak mereka baik makannya, kesehatannya, keamanannya, sosialnya, dan yang paling penting adalah pendidikannya. Selain itu, polusi sosial yang sekarang ini melanda lingkungan kehidupan masyarakat seperti pergaulan bebas, narkoba, tawuran pelajar, pengaruh media, dan lain-lain ikut mendorong banyak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di Asrama ITUS Jalaksana.



Realita yang terjadi di SMP ITUS Jalaksana, siswa tidak semua masuk asrama tetapi ada yang pulang ke rumahnya masing-masing. Dalam mengikuti kegiatan di sekolah ada siswa asrama yang memiliki prestasi dan motivasi tinggi, tetapi ada pula siswa yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi dan motivasi tinggi.

Dari fenomena tersebut di atas, maka masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah: “apakah ada perbedaan prestasi dan motivasi belajar siswa yang berasrama dengan yang tidak berasrama di SMP ITUS Jalaksana?”

Berpijak dari masalah tersebut, penulis mengambil judul “Perbandingan prestasi dan motivasi belajar siswa yang berasrama dengan siswa yang tidak berasrama di SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian yaitu:

- a. Bagaimana prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama?
- b. Bagaimana motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama?
- c. Bagaimana perbedaan prestasi belajar dan motivasi antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama?



C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

- a. Menjelaskan prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama.
- b. Menjelaskan motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama.
- c. Menegaskan perbedaan prestasi belajar dan motivasi antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama.

D. Kegunaan Hasil Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dengan penelitian dan penulisan tesis ini adalah dapat dijadikan sebagai bahan pengetahuan bagi kalangan pendidik di SMP ITUS, khususnya sebagai bahan masukan bagi institusi terkait pada umumnya yaitu dunia pendidikan untuk dapat membuat suatu cara belajar yang baik untuk meraih prestasi belajar yang unggul yang dicita-citakan oleh seluruh insan pendidikan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab pertama: Pendahuluan, memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua: Prestasi belajar dan motivasi siswa dalam belajar, memuat kajian: (a) Prestasi Belajar yang meliputi : Pengertian Belajar dan Prestasi



Belajar, Indikator Prestasi Belajar, dan Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar. (b) Motivasi yang meliputi: Pengertian Motivasi, Indikator Motivasi, dan fungsi Motivasi dalam proses belajar. (c) Sekolah berasrama yang meliputi: Pengertian sekolah berasrama dan Problema dan keunggulan sekolah berasrama.

Bab ketiga: Metodologi penelitian, memuat kajian tentang prosedur penelitian, langkah pengolahan data, prosedur pengolahan data, dan alur kegiatan penelitian.

Bab keempat: Perbandingan prestasi belajar dan motivasi siswa yang berasrama dengan yang tidak berasrama di SMP ITUS Jalaksana yang meliputi: (a) Prestasi Belajar Siswa yang Berasrama dengan yang tidak berasrama, (b) Motivasi siswa yang Berasrama dengan yang tidak berasrama, (c) Perbandingan Prestasi Belajar dan Motivasi siswa yang Berasrama dengan yang tidak berasrama di SMP ITUS Jalaksana.

Bab kelima: Penutup, memuat tentang kesimpulan dan saran-saran.



BAB II

PRESTASI BELAJAR DAN MOTIVASI SISWA

A. Prestasi Belajar

1. Teori Belajar

Prestasi belajar tidak dapat dipisahkan dari perbuatan belajar, karena belajar merupakan suatu proses, sedangkan prestasi belajar adalah hasil dari proses pembelajaran tersebut.

Bagi seorang siswa, belajar merupakan suatu kewajiban. Berhasil atau tidaknya seorang siswa dalam pendidikan tergantung pada proses belajar yang dialami oleh siswa tersebut, baik ketika ia berada di sekolah, maupun di lingkungan rumah, atau keluarganya sendiri.¹

Menurut Chaplin (1972) dalam Muhibbin Syah membatasi belajar dengan dua macam rumusan. Rumusan pertama berbunyi: ... "*acquisition of any relatively permanent change in behavior as a result of practice and experience*" (Belajar adalah perolehan perubahan tingkah laku yang relatif menetap sebagai akibat latihan dan pengalaman). Rumusan keduanya adalah *process of acquiring responses as a result of special practice* (Belajar ialah proses memperoleh respons-respons sebagai akibat adanya latihan khusus).² Senada dengan hal tersebut, Winkel berpendapat bahwa belajar pada manusia dapat dirumuskan sebagai suatu aktivitas mental atau

¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2008) h. 89

² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h. 65



psikis yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan - perubahan dalam pengetahuan, keterampilan dan nilai sikap. Perubahan itu bersifat relatif konstan dan berbekas.³

Belajar tidak hanya dapat dilakukan di sekolah saja, namun dapat dilakukan dimana - mana, seperti di rumah ataupun di lingkungan masyarakat. Irwanto berpendapat bahwa belajar merupakan proses perubahan dari belum mampu menjadi sudah mampu dan terjadi dalam jangka waktu tertentu.⁴ Sedangkan menurut Mudzakir belajar adalah suatu usaha atau kegiatan yang bertujuan mengadakan perubahan di dalam diri seseorang, mencakup perubahan tingkah laku, sikap, kebiasaan, ilmu pengetahuan, keterampilan dan sebagainya.⁵

Di dalam belajar, siswa mengalami sendiri proses dari tidak tahu menjadi tahu, karena itu menurut Cronbach dalam Sumadi Suryabrata,:

“Belajar yang sebaik-baiknya adalah dengan mengalami dan dalam mengalami itu si pelajar mempergunakan pancainderanya. Pancaindera tidak terbatas hanya indera pengelihatan saja, tetapi juga berlaku bagi indera yang lain.”⁶

Belajar dapat dikatakan berhasil jika terjadi perubahan dalam diri siswa, namun tidak semua perubahan perilaku dapat dikatakan belajar karena perubahan tingkah laku akibat belajar memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas antara lain:

³ W.S.Winkel, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Grasindo, 1999) h. 53

⁴ Irwanto, *Psikologi Umum* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1997) h. 105

⁵ Ahmad Mudzakir, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 1997) h. 34

⁶ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004) h. 231



a. Perubahan Intensional

Perubahan dalam proses belajar adalah karena pengalaman atau praktek yang dilakukan secara sengaja dan disadari. Pada ciri ini siswa menyadari bahwa ada perubahan yang dialami atau sekurangnya ia merasakan adanya perubahan dalam dirinya, seperti penambahan pengetahuan, kebiasaan, sikap dan pandangan tertentu, keterampilan, dan seterusnya.⁷

b. Perubahan Positif dan aktif

Positif berarti perubahan tersebut baik dan bermanfaat bagi kehidupan serta sesuai dengan harapan karena memperoleh sesuatu yang baru, yang lebih baik dari sebelumnya. Sedangkan aktif artinya perubahan tersebut terjadi karena adanya usaha dari siswa yang bersangkutan.⁸

c. Perubahan efektif dan fungsional

Perubahan dikatakan efektif apabila membawa pengaruh dan manfaat tertentu bagi siswa. Sedangkan perubahan yang fungsional artinya perubahan dalam diri siswa tersebut relatif menetap dan apabila dibutuhkan perubahan tersebut dapat direproduksi dan dimanfaatkan lagi.⁹

Berdasarkan dari uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan siswa untuk

⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*. h.118

⁸ *Ibid.* h. 119

⁹ *Ibid.* h. 119



memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, secara sengaja, disadari dan perubahan tersebut relatif menetap serta membawa pengaruh dan manfaat yang positif bagi siswa dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

2. Konsep Prestasi Belajar

Kemampuan intelektual siswa sangat menentukan keberhasilan siswa dalam memperoleh prestasi. Untuk mengetahui berhasil tidaknya seseorang dalam belajar maka perlu dilakukan suatu evaluasi, tujuannya untuk mengetahui prestasi yang diperoleh siswa setelah proses belajar mengajar berlangsung.

Adapun prestasi dapat diartikan hasil diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Namun banyak orang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu dan menuntut ilmu.

Ada lagi yang lebih khusus mengartikan bahwa belajar adalah menyerap pengetahuan. Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam tingkah laku manusia. Proses tersebut tidak akan terjadi apabila tidak ada suatu yang mendorong pribadi yang bersangkutan.

Prestasi belajar merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar, karena kegiatan belajar merupakan proses, sedangkan prestasi merupakan hasil dari proses belajar.



Hasil dari proses belajar yang telah dilakukan baik berupa pengetahuan, sikap maupun psikomotor yang dihasilkan melalui proses belajar mengajar yang bersifat kompleks, bersifat luas dan beraneka ragam dengan mengambil disiplin ilmu masing-masing itulah yang akan menjadikan setiap siswa yang belajar menginginkan suatu prestasi dalam belajarnya.

Memahami pengertian prestasi belajar secara garis besar harus bertitik tolak kepada pengertian belajar itu sendiri. Untuk itu para ahli mengemukakan pendapatnya yang berbeda-beda sesuai dengan pandangan yang mereka anut. Namun dari pendapat yang berbeda itu dapat kita temukan satu titik persamaan. Sehubungan dengan prestasi belajar, Poerwanto memberikan pengertian prestasi belajar yaitu “hasil yang dicapai oleh seseorang dalam usaha belajar sebagaimana yang dinyatakan dalam raport.”¹⁰,

Selanjutnya Winkel mengatakan bahwa “prestasi belajar adalah suatu bukti keberhasilan belajar atau kemampuan seseorang siswa dalam melakukan kegiatan belajarnya sesuai dengan bobot yang dicapainya”¹¹. Sedangkan menurut S.Nasution (1996:17) prestasi belajar adalah: “Kesempurnaan yang dicapai seseorang dalam berfikir, merasa dan berbuat. Prestasi belajar dikatakan sempurna apabila memenuhi tiga aspek yakni: kognitif, affektif dan psikomotor, sebaliknya dikatakan prestasi

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1986, h. 28

¹¹ Ws Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996, h. 162



kurang memuaskan jika seseorang belum mampu memenuhi target dalam ketiga kriteria tersebut¹².”

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat dijelaskan bahwa prestasi belajar merupakan tingkat kemanusiaan yang dimiliki siswa dalam menerima, menolak dan menilai informasi-informasi yang diperoleh dalam proses belajar mengajar. Prestasi belajar seseorang sesuai dengan tingkat keberhasilan sesuatu dalam mempelajari materi pelajaran yang dinyatakan dalam bentuk nilai atau raport setiap bidang studi setelah mengalami proses belajar mengajar.

Prestasi belajar siswa dapat diketahui setelah diadakan evaluasi. Hasil dari evaluasi dapat memperlihatkan tentang tinggi atau rendahnya prestasi belajar siswa.

Beberapa ahli memberikan beberapa pengertian tentang prestasi belajar yang sangat beragam, namun pada hakekatnya mempunyai tujuan yang sama. Winkel memberi batasan tentang prestasi dengan kalimat prestasi adalah bukti keberhasilan usaha yang dicapai¹³. Sedangkan Moh Surya mendefinisikan prestasi adalah keseluruhan kecakapan yang diperoleh dalam belajar mengajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai yang berdasarkan tes belajar¹⁴, dan dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyatakan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran

¹² S. Nasution, *Metode Reseach (Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996, h 17

¹³ Ws Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996, h. 70

¹⁴ Moh. Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*, Pustaka bani Kuraisini, Bandung, 1985, h. 9



yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru¹⁵.

Dengan demikian bahwa prestasi belajar adalah suatu hal yang ingin dicapai oleh seorang pelajar untuk dapat memperoleh penguasaan baik tentang pengetahuan kognitif, psikomotorik dan afektif yang dikembangkan dalam setiap mata pelajaran.

Ada beberapa indikator prestasi belajar yang diperoleh baik bersifat kognitif, afektif dan psikomotor. Gagne yang dikutip oleh Sudjana mengemukakan lima kategori prestasi belajar yaitu Verbal information, Intelektual skill, attitude, kognitif strategy, dan motor skill¹⁶.

Hasil belajar yang bersifat kognitif ditandai dengan kemampuan siswa dalam menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan yang diterima mereka, serta kemampuan untuk membedakan dan mengelompokkan serta memfokuskan sesuatu yang diterimanya selama belajar.

3. Indikator Prestasi Belajar

Sebagaimana pembahasan di atas indikator kognitif hasil belajar akan tampak pada jenjang proses berfikir, mulai jenjang terendah sampai dengan jenjang tertinggi. Menurut Anas Sudjono¹⁷, jenjang tersebut adalah:

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, 1989, h. 46

¹⁷ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007 h. 50



a. Pengetahuan / hapalan / ingatan (*knowledge*)

Sehubungan dengan indikator prestasi ini bahwa hasil berupa pengetahuan adalah termasuk tipe hasil belajar tingkat rendah dibandingkan dengan tipe belajar yang lainnya¹⁸. Namun demikian tipe hasil ini sangat penting bagi syarat untuk menguasai dan mempelajari tipe hasil belajar yang lebih tinggi.

Kemampuan yang dituntut adalah hanya mengingat-ingat atau mengenali kembali tentang nama, istilah, ide, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakan¹⁹.

b. Pemahaman (*comperhensiaon*)

Hasil belajar dikatakan paham tercermin dari kemampuan siswa dalam menangkap makna dan arti suatu konsep. Konsep-konsep itu berfungsi sebagai batu-batu berfikir yang disusun menjadi bangunan pemahaman. Pemahaman merupakan hasil belajar yang lebih tinggi dari tipe hasil belajar kognitif. Pemahaman dalam pembelajaran terdapat tiga pemahaman yaitu: pemahaman yang berlaku umum, pemahaman terjemahan, dan pemahaman ekstrapolasi²⁰.

Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah seseorang mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui atau diingat²¹. Seseorang peserta didik

¹⁸ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, 1989, h. 50

¹⁹ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007, h. 50

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, 1989, h. 52

²¹ Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007, h. 50



dikatakan memahami sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih tinggi dari ingatan atau hafalan.

c. Penerapan (*application*)

Hasil belajar yang bersifat aplikasi dengan kesanggupan siswa, untuk menerapkannya atau menggunakan atau mengabstraksikan suatu konsep, ide rumus, hukum, dan situasi yang baru dan konkrit²². Seorang siswa yang telah berhasil dalam belajarnya dalam setiap keadaan sesuai dengan pengetahuan, permasalahan dan pemahamannya. Tingkah laku operasional sebagai hasil belajar bersifat aplikasi. Hasil belajar ini mudah diketahui dibandingkan dengan hasil belajar pemahaman, tetapi demikian hasil berupa aplikasi membutuhkan pengetahuan dan pemahaman.

d. Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan kemampuan atau kesanggupan untuk memecahkan masalah, menguraikan suatu integritas menjadi unsur-unsur atau bagian-bagian yang mempunyai arti atau hirarki. Analisis merupakan tipe belajar yang memanfaatkan hasil belajar sebelumnya yakni pengetahuan, pemahaman, dan aplikasi²³.

Hasil belajar ini akan memberi kemampuan untuk tak cepat menerima langsung sesuatu yang disampaikan seseorang, namun akan

²² Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Rajawali Pers, Jakarta, 2007, h. 51

²³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, 1989, h. 55



dikaji terlebih dahulu permasalahannya, lalu memberikan minat yang sesuai dengan hasil analisisnya.

e. Sintesis (*Synthesis*)

Dalam tipe hasil belajar ini, bahwa sintesis memerlukan kemampuan hapalan, pemahaman, analisis, serta aplikasi²⁴. Dengan sintesis maka berfikir untuk menemukan sesuatu yang baru akan lebih dikembangkan.

f. Penilaian (*evaluation*)

Evaluasi diartikan sebagai penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program²⁵. Evaluasi menurut Nana Sudjana adalah hasil belajar yang berbentuk evaluasi ditunjukkan dengan kemampuan memberikan keputusan/judgement yang dimiliki²⁶.

Tujuan evaluasi dalam proses belajar mengajar menurut Muhibbin Syah¹⁶ antara lain adalah:

- a. Untuk mengetahui kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar mengajar.
- b. Untuk mengetahui posisi seorang siswa dalam kelompok kelasnya.
- c. Untuk mengetahui tingkat usaha yang telah dilakukan siswa dalam belajar.

²⁴ Nana Sudjana, 1989, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, h. 52

²⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, 2008, h. 197

²⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Remaja Rosda Karaya, 1989, h. 52



- d. Untuk mengetahui sejauh mana siswa telah mendayagunakan kemampuan kognitifnya untuk keperluan belajar.
- e. Untuk mengetahui daya guna dan hasil guna metode mengajar yang telah digunakan guru dalam proses belajar mengajar.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Untuk mencapai prestasi belajar siswa sebagaimana yang diharapkan, maka perlu diperhatikan beberapa faktor yang mempengaruhi prestasi belajar antara lain; faktor yang terdapat dalam diri siswa (faktor intern), dan faktor yang terdiri dari luar siswa (faktor ekstern). Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri anak bersifat biologis sedangkan faktor yang berasal dari luar diri anak antara lain adalah faktor keluarga, sekolah, masyarakat dan sebagainya.

a. Faktor Intern

Faktor intern adalah faktor yang timbul dari dalam diri individu itu sendiri, adapun yang dapat digolongkan ke dalam faktor intern yaitu kecedersan/ intelegensi, bakat, minat dan motivasi.

1. Kecerdasan/intelegensi

Kecerdasan adalah kemampuan belajar disertai kecakapan untuk menyesuaikan diri dengan keadaan yang dihadapinya. Kemampuan ini sangat ditentukan oleh tinggi rendahnya intelegensi yang normal selalu menunjukkan kecakapan sesuai dengan tingkat perkembangan sebaya. Adakalanya perkembangan



ini ditandai oleh kemajuan-kemajuan yang berbeda antara satu anak dengan anak yang lainnya, sehingga seseorang anak pada usia tertentu sudah memiliki tingkat kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kawan sebayanya. Oleh karena itu jelas bahwa faktor intelegensi merupakan suatu hal yang tidak diabaikan dalam kegiatan belajar mengajar.

Menurut Kartono (1995:1) kecerdasan merupakan “salah satu aspek yang penting, dan sangat menentukan berhasil tidaknya studi seseorang. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau di atas normal maka secara potensi ia dapat mencapai prestasi yang tinggi²⁷.”

Slameto (1995:56) mengatakan bahwa “tingkat intelegensi yang tinggi akan lebih berhasil daripada yang mempunyai tingkat intelegensi yang rendah.²⁸” Muhibbin Syah²⁹ berpendapat bahwa intelegensi adalah “semakin tinggi kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin besar peluangnya untuk meraih sukses. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan intelegensi seseorang siswa maka semakin kecil peluangnya untuk meraih sukses.”

²⁷ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008

²⁸ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008

²⁹ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, Bandung, Remaja RosdaKarya. 1999, h.135



Dari pendapat di atas jelaslah bahwa intelegensi yang baik atau kecerdasan yang tinggi merupakan faktor yang sangat penting bagi seorang anak dalam usaha belajar.

2. Bakat

Bakat adalah kemampuan tertentu yang telah dimiliki seseorang sebagai kecakapan pembawaan. Ungkapan ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Ngalim Purwanto (1986:28) bahwa “bakat dalam hal ini lebih dekat pengertiannya dengan kata aptitude yang berarti kecakapan, yaitu mengenai kesanggupan-kesanggupan tertentu.”³⁰,

Kartono (1995:2) menyatakan bahwa “bakat adalah potensi atau kemampuan kalau diberikan kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar akan menjadi kecakapan yang nyata”³¹. Menurut Syah Muhibbin mengatakan “bakat diartikan sebagai kemampuan individu untuk melakukan tugas tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan”³².

Dari pendapat di atas jelaslah bahwa tumbuhnya keahlian tertentu pada seseorang sangat ditentukan oleh bakat yang dimilikinya sehubungan dengan bakat ini dapat mempunyai tinggi rendahnya prestasi belajar bidang-bidang studi tertentu. Dalam

³⁰ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 1986, h. 28

³¹ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008

³² Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan Suatu Pendekatan baru*, Bandung, Remaja Rosda Karya, 1999, h.136



proses belajar terutama belajar keterampilan, bakat memegang peranan penting dalam mencapai suatu hasil akan prestasi yang baik. Apalagi seorang guru atau orang tua memaksa anaknya untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan bakatnya maka akan merusak keinginan anak tersebut.

3. Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenai beberapa kegiatan. Kegiatan yang dimiliki seseorang diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa sayang. Menurut Winkel (1996:24) minat adalah “kecenderungan yang menetap dalam subjek untuk merasa tertarik pada bidang/hal tertentu dan merasa senang berkecimpung dalam bidang itu³³.” Selanjutnya Slamet (1995:57) mengemukakan bahwa minat adalah “kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan, kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus yang disertai dengan rasa sayang.³⁴”

Kemudian Sardiman (1992:76) mengemukakan minat adalah “suatu kondisi yang terjadi apabila seseorang melihat ciri-

³³ Ws Winkel, *Psikologi Pengajaran*, Grasindo, Jakarta, 1996, h.24

³⁴ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008



ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhan-kebutuhannya sendiri³⁵.”

Berdasarkan pendapat di atas, jelaslah bahwa minat besar pengaruhnya terhadap belajar atau kegiatan. Bahkan pelajaran yang menarik minat siswa lebih mudah dipelajari dan disimpan karena minat menambah kegiatan belajar. Untuk menambah minat seorang siswa di dalam menerima pelajaran di sekolah siswa diharapkan dapat mengembangkan minat untuk melakukannya sendiri. Minat belajar yang telah dimiliki siswa merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajarnya. Apabila seseorang mempunyai minat yang tinggi terhadap sesuatu hal maka akan terus berusaha untuk melakukan sehingga apa yang diinginkannya dapat tercapai sesuai dengan keinginannya.

4. Motivasi

Motivasi dalam belajar adalah faktor yang penting karena hal tersebut merupakan keadaan yang mendorong keadaan siswa untuk melakukan belajar. Persoalan mengenai motivasi dalam belajar adalah bagaimana cara mengatur agar motivasi dapat ditingkatkan. Demikian pula dalam kegiatan belajar mengajar

³⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992, h. 76



sorang anak didik akan berhasil jika mempunyai motivasi untuk belajar.

Nasution (1995:73) mengatakan motivasi adalah “segala daya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu³⁶.” Sedangkan Sardiman (1992:77) mengatakan bahwa “motivasi adalah menggerakkan siswa untuk melakukan sesuatu atau ingin melakukan sesuatu³⁷.”

Dalam perkembangannya motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu (a) motivasi intrinsik dan (b) motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang bersumber dari dalam diri seseorang yang atas dasarnya kesadaran sendiri untuk melakukan sesuatu pekerjaan belajar. Sedangkan motivasi ekstrinsik dimaksudkan dengan motivasi yang datangnya dari luar diri seseorang siswa yang menyebabkan siswa tersebut melakukan kegiatan belajar.

Dalam memberikan motivasi seorang guru harus berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk mengarahkan perhatian siswa kepada sasaran tertentu. Dengan adanya dorongan ini dalam diri siswa akan timbul inisiatif dengan alasan mengapa ia menekuni pelajaran. Untuk membangkitkan motivasi kepada mereka, supaya dapat melakukan kegiatan belajar dengan kehendak sendiri dan belajar secara aktif.

³⁶ S. Nasution, *Metode Reseach(Penelitian Ilmiah)*, Bumi Aksara, Jakarta, 1995, H. 17

³⁷ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1992, h. 77



b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang sifatnya di luar diri siswa, yaitu beberapa pengalaman-pengalaman, keadaan keluarga, lingkungan sekitarnya dan sebagainya.

Pengaruh lingkungan ini pada umumnya bersifat positif dan tidak memberikan paksaan kepada individu. Menurut Slamet (1995:60) faktor ekstern yang dapat mempengaruhi belajar adalah “keadaan keluarga, keadaan sekolah dan lingkungan masyarakat³⁸.”

1. Keadaan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan terkecil dalam masyarakat tempat seseorang dilahirkan dan dibesarkan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Slameto bahwa: “Keluarga adalah lembaga pendidikan pertama dan utama. Keluarga yang sehat besar artinya untuk pendidikan kecil, tetapi bersifat menentukan dalam ukuran besar yaitu pendidikan bangsa, negara dan dunia³⁹.”

Adanya rasa aman dalam keluarga sangat penting dalam keberhasilan seseorang dalam belajar. Rasa aman itu membuat seseorang akan terdorong untuk belajar secara aktif, karena rasa

³⁸ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008

³⁹ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008



aman merupakan salah satu kekuatan pendorong dari luar yang menambah motivasi untuk belajar.

Dalam hal ini Hasbullah (1994:46) mengatakan: “Keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan pendidikan dan bimbingan, sedangkan tugas utama dalam keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan⁴⁰.”

Oleh karena itu orang tua hendaknya menyadari bahwa pendidikan dimulai dari keluarga. Sedangkan sekolah merupakan pendidikan lanjutan. Peralihan pendidikan informal ke lembaga-lembaga formal memerlukan kerjasama yang baik antara orang tua dan guru sebagai pendidik dalam usaha meningkatkan hasil belajar anak. Jalan kerjasama yang perlu ditingkatkan, dimana orang tua harus menaruh perhatian yang serius tentang cara belajar anak di rumah. Perhatian orang tua dapat memberikan dorongan dan motivasi sehingga anak dapat belajar dengan tekun. Karena anak memerlukan waktu, tempat dan keadaan yang baik untuk belajar.

2. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal pertama yang sangat penting dalam menentukan keberhasilan belajar

⁴⁰ Hasbullah Thabrany, *Rahasia Sukses Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1994, h. 46



siswa, karena itu lingkungan sekolah yang baik dapat mendorong untuk belajar yang lebih giat. Keadaan sekolah ini meliputi cara penyajian pelajaran, hubungan guru dengan siswa, alat-alat pelajaran dan kurikulum. Hubungan antara guru dan siswa kurang baik akan mempengaruhi hasil-hasil belajarnya.

Menurut Kartono (1995:6) mengemukakan “guru dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang akan diajarkan, dan memiliki tingkah laku yang tepat dalam mengajar.”⁴¹ Oleh sebab itu, guru harus dituntut untuk menguasai bahan pelajaran yang disajikan, dan memiliki metode yang tepat dalam mengajar.

3. Lingkungan Masyarakat

Di samping orang tua, lingkungan juga merupakan salah satu faktor yang tidak sedikit pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa dalam proses pelaksanaan pendidikan. Karena lingkungan alam sekitar sangat besar pengaruhnya terhadap perkembangan pribadi anak, sebab dalam kehidupan sehari-hari anak akan lebih banyak bergaul dengan lingkungan dimana anak itu berada. Dalam hal ini Kartono (1995:5) berpendapat: Lingkungan masyarakat dapat menimbulkan kesukaran belajar anak, terutama anak-anak yang sebayanya. Apabila anak-anak yang sebayanya merupakan anak-anak yang rajin belajar, maka anak akan

⁴¹ Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008



terangsang untuk mengikuti jejak mereka. Sebaliknya bila anak-anak di sekitarnya merupakan kumpulan anak-anak nakal yang berkeliaran tiada menentukan anakpun dapat terpengaruh pula⁴².

Dengan demikian dapat dikatakan lingkungan membentuk kepribadian anak, karena dalam pergaulan sehari-hari seorang anak akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya. Oleh karena itu, apabila seorang siswa bertempat tinggal di suatu lingkungan temannya yang rajin belajar maka kemungkinan besar hal tersebut akan membawa pengaruh pada dirinya, sehingga ia akan turut belajar sebagaimana temannya.

B. Motivasi

1. Teori Motivasi

Salah satu factor yang mempengaruhi belajar adalah faktor internal siswa, yakni keadaan atau kondisi jasmani dan rohani siswa⁴³. Faktor yang berasal dari diri siswa sendiri meliputi dua aspek yakni aspek fisiologis (jasmani) dan aspek psikologis (rohani). Salah satu yang termasuk aspek psikologis yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan pembelajaran siswa adalah motivasi siswa.

⁴² Internet :<http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi-belajar/> tanggal 15 Desember 2008

⁴³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, h. 132



Pengertian dasar dari motivasi menurut Moh Uzer Usman adalah suatu proses untuk menggiatkan motif-motif menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau kehendak⁴⁴.

Dalam kegiatan belajar mengajar menurut Sardiman bahwa motivasi adalah sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikendaki dapat tercapai⁴⁵.

Menurut Ngalim Purwanto bahwa motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu⁴⁶. Motivasi adalah perasaan atau pikiran yang mendorong seseorang melakukan pekerjaan atau menjalankan kekuasaan terutama dalam berperilaku.

Sedangkan menurut Stoner dan Freeman bahwa motivasi adalah karakteristik Psikologi manusia yang memberi kontribusi pada tingkat komitmen seseorang, hal ini termasuk factor-faktor yang menyebabkan, menyalurkan dan mempertahankan tingkah laku manusia dalam arah tekad tertentu⁴⁷.

Seorang filosof Inggris Herbert Spencer dalam E. Koswara mengemukakan bahwa tingkah laku-tingkah laku yang menyenangkan organisme akan dipertahankan, sebab tingkah laku tersebut bersifat

⁴⁴ Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, remaja Rosda Karya, Bandung, 1989 h. 28

⁴⁵ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 76.

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 60

⁴⁷ Internet. www.sabda.org.com, tanggal 18 September 2008



adaftif atau memiliki nilai survival. Sebaliknya respon-respon atau tingkah laku-tingkah laku yang menimbulkan kesakitan akan disingkirkan dari perbendaharaan tingkah laku organisme. Jadi dalam pandangan Spencer baik kesenangan maupun kesakitan adalah dua aspek yang memegang peranan menentukan dalam tingkah laku⁴⁸. Implikasi dari teori ini ialah adanya anggapan bahwa semua orang cenderung menghindari hal-hal yang sulit dan menyusahkan atau yang mengandung resiko berat dan lebih suka melakukan hal yang mendatangkan kesenangan.

Woodworth dalam E. Koswara mengemukakan bahwa ia percaya bahwa seluruh tingkah laku (kecuali refleksi-refleksi) adalah motivasi, menurutnya tanpa adanya dorongan tak akan ada kekuatan yang menggerakkan dan mengarahkan mekanisme-mekanisme yang bertindak sebagai pemunculan tingkah laku. Selanjutnya dikemukakan juga bahwa dalam dorongan itu memiliki tiga karakteristi yakni intensitas, arah dan persistensi⁴⁹.

Dalam hal motivasi Maslow dalam bukunya Muhibin Syah, beranggapan bahwa tindakan yang dilakukan oleh manusia pada hakikatnya adalah untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan fisik maupun kebutuhan psikisnya⁵⁰.

⁴⁸ E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Angkasa, Bandung, 1995, h.102.

⁴⁹ E. Koswara, *Motivasi Teori dan Penelitiannya*, Angkasa, Bandung, 1995, h. 67

⁵⁰ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, h. 77



Dari sekian banyak macam definisi motivasi, maka bisa ditarik kesimpulan bahwa ada tiga point penting dalam pengertian motivasi yaitu hubungan antara kebutuhan, dorongan dan tujuan.

2. Jenis – Jenis Motivasi Belajar

Berdasarkan pengertian dan analisis tentang motivasi, maka motivasi pada intinya dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

a. Motivasi instrinsik

Motivasi instrinsik adalah hal dan keadaan yang berasal dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam jenis motivasi ini adalah perasaan senang terhadap materi serta merasa butuh terhadap materi tersebut, guna bekal di masa yang akan datang.⁵¹

Menurut W.S.Winkel motivasi instrinsik adalah aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan penghayatan suatu kebutuhan dan dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.⁵²

Dari kedua pengertian di atas dapat dipahami bahwa motivasi instrinsik merupakan keadaan dalam diri seseorang yang dapat mendorong untuk melakukan tindakan belajar. Bila tindakan ini

⁵¹ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003) h. 150

⁵² W. S. Winkel. *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT. Gramedia Widia Sarana Indonesia, 1996) h. 174



dilakukan terus – menerus akan memberikan dampak prestasi yang baik.

Siswa yang memiliki motivasi intrinsik akan memiliki tujuan menjadi orang yang terdidik, yang berpengetahuan, dan yang ahli dalam bidang tertentu. Satu-satunya jalan untuk menuju tujuan yang dicapai ialah belajar. Tanpa belajar tidak mungkin mendapatkan pengetahuan dan tidak mungkin menjadi ahli. Jadi memang motivasi itu muncul dari kesadaran diri sendiri dengan tujuan secara esensial.

b. Motivasi Ekstrinsik

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah hal dan keadaan yang juga mendorongnya untuk melakukan kegiatan belajar. Pujian dan hadiah, peraturan / tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru adalah merupakan contoh-contoh kongkrit motivasi ekstrinsik.⁵³

Sedangkan menurut W.S.Winkel motivasi ekstrinsik adalah aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan kebutuhan dan dorongan yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas sendiri.⁵⁴

⁵³ Muhibbin Syah. 2003. *Psikologi Belajar*. H. 150

⁵⁴ W. S. Winkel. *Psikologi Pengajaran*. H. 173



Motivasi ekstrinsik bukan berarti tidak penting dalam kegiatan belajar mengajar, tetapi sangat mendukung sebab kemungkinan besar siswa dalam proses belajar mengajar ada yang tidak menarik sehingga diperlukan motivasi instrinsik.

Selain dua jenis motivasi tersebut di atas, motivasi juga ada yang mengklasifikasikannya menjadi motivasi eksternal dan motivasi internal⁵⁵.

Motivasi eksternal adalah motivasi yang berasal dari luar diri seseorang, seperti jenis dan sifat pekerjaan, kelompok kerja dimana seseorang bergabung, organisasi tempat bekerja, situasi lingkungan pada umumnya, dan sistem imbalan yang berlaku dan cara penerapannya.

Sedangkan motivasi internal adalah perasaan berprestasi yang lebih dari sekedar pencapaian sebuah tujuan. Yang termasuk motivasi internal adalah persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, kepuasan kerja, dan prestasi kerja yang dihasilkan.

3. Indikator Motivasi dan Fungsinya dalam Belajar

a. Indikator Motivasi

Di dalam motivasi terdapat beberapa indikator atau ciri-ciri.

Sejalan dengan hal tersebut, Sardiman AM menyatakan bahwa

⁵⁵ Internet <http://episentrum.com/artikel-psikologi/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-prestasi>. com, tanggal 06 Pebruari 2011



motivasi yang terdapat pada diri setiap orang (siswa) memiliki ciri-ciri sebagai berikut;

- 1) Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tak pernah berhenti sebelum selesai).
- 2) Ulet menghadapi kesulitan (tak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya)
- 3) Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah.
- 4) Lebih senang bekerja sendiri.
- 5) Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif)
- 6) Dapat mempertahankan pendapatnya.
- 7) Tak mudah melepaskan hal yang diyakininya.
- 8) Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁶

Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa apabila seseorang

memiliki ciri-ciri seperti diatas, berarti seseorang itu selalu memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi itu sangat penting dalam proses belajar mengajar. Siswa yang memiliki ciri itu akan melaksanakan proses pembelajaran dengan baik dan tak akan terjebak pada sesuatu rutinitas saja.⁵⁷

Bahkan lebih lanjut siswa juga akan lebih responsif terhadap berbagai masalah dan berusaha memecahkannya.

Adapun menurut Hamzah B. Uno, indikator motivasi belajar dapat diklarifikasikan sebagai berikut:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil;
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar;
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan;
4. Adanya penghargaan dalam belajar;

⁵⁶ Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. h. 83 – 84

⁵⁷ *Ibid.*



5. Adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar;
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.⁵⁸

b. Fungsi Motivasi dalam Belajar

Motivasi yang timbul dalam diri siswa sangat bertalian erat dengan tujuan atau cita-citanya sebagai seorang pelajar. Fungsi motivasi menurut Ngalim Purwanto (2006:70) ada tiga yaitu:

- 1) Sebagai penggerak atau menjadi motor yang memberikan energi kepada seseorang untuk melakukan suatu tugas.
- 2) Sebagai penentu arah yakni ke arah perwujudan suatu tujuan atau cita-cita.
- 3) Mampu menyeleksi perbuatan kita, artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan yang serasi guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tak bermanfaat bagi tujuan itu.

Di samping itu Sardiman (2008:85) menambahkan motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi pada dirinya.

Sementara itu menurut Tabrani Rusyan (1994: 123-124) motivasi berfungsi sebagai berikut: 1) *mendorong timbulnya kelakuan atau perbuatan*. Tanpa motivasi tidak akan timbul

⁵⁸ Hamzah Uno. 2007. Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan (Jakarta: Bumi Aksara, 2007) h. 23



perbuatan seperti perbuatan belajar. 2) *menggerakkan aktivitas* belajar peserta didik: 3) *menggerakkan* seperti mesin bagi mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu perbuatan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa motivasi itu dapat berfungsi sebagai pembangkit, penagarh, penggerak, sekaligus penyeleksi suatu perbuatan individu , agar benar-benar sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Bagi seorang siswa motivasi dapat menjadi pembangkit, penggerak dan pengarah dalam mencapai prestasi.

4. Pengaruh motivasi terhadap belajar

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengarkan kata-kata, “belajarlh yang giat”, “belajar pangkal pandai”, dan lain sebagainya. Banyak dari kita yang salah mempersepsikan belajar sebagai kegiatan yang hanya membaca buku saja, berarti orang yang rajin belajar adalah orang yang rajin membaca buku. Belajar bukanlah dalam ruang lingkup itu saja. Belajar adalah suatu proses interaksi diri yang melibatkan fisik, psikis dan lingkungan untuk mencapai tujuan, yaitu adanya perubahan yang bersifat progressif (maju) dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Dengan memahami betul konsep tersebut, ternyata belajar itu sangat luas sekali dan tidak hanya terbatas pada “membaca” saja. Interaksi diri yang melibatkan *fisik* artinya adanya pengindraan yang bisa menunjang proses belajar tersebut. *Psikis*



artinya adanya motivasi yang mendorong seseorang untuk belajar. Dan *lingkungan*, artinya kekondusifan environmental sangat dibutuhkan dalam belajar. Semua interaksi ini ditujukan agar pengetahuan seseorang, sikap (moral) dan tindakan bisa mengalami kemajuan. Dengan adanya ranah kognitifnya menjadi luas dengan mengetahui tentang dunia ilmu pengetahuan. Dengan pengetahuan ini juga, manusia menjadi tertarik akan lapangan pekerjaan (ranah afektif). Sehingga kita membuka usaha dengan memperkerjakan banyak orang (ranah psikomotorik). Sangat luas sekali definisi dari belajar ini serta proses berlangsungnya bisa dimana saja, kapan saja dan tidak terbatas oleh waktu.

Motivasi adalah dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia. Ada tiga factor yang mempengaruhi motivasi seseorang yaitu kebutuhan, dorongan, dan tujuan (koeswara, 1989; Siagian, 1989; Schein, 1991; Biggs & Telfer, 1987)⁵⁹.

Apabila seseorang mempunyai kebutuhan yang mendesak maka motivasinya akan meningkat, misalnya; ada orang yang sangat lapar karena tidak makan selama tiga hari - tiga malam (lapar merupakan kebutuhan biologis) maka dia akan makan dengan sangat lahap, dari pada orang yang perutnya kenyang. Hal ini menggambarkan tentang motivasi makan. Dorongan juga sangat mempengaruhi motivasi.

Dorongan ini biasanya berupa reward (penghargaan) dan punishment (hukuman). Misalnya seorang anak yang takut diberi

⁵⁹ Internet, <http://ridwan202.wordpress.com> tanggal 03 -11 - 2008



hukuman bila tidak mengerjakan PR oleh gurunya, maka dia akan memaksakan diri untuk mengerjakan meskipun dia tidak bisa.

Faktor terakhir yang mempengaruhi motivasi adalah tujuan. Tujuan, cita-cita, dan visi seseorang sangat mempengaruhi motivasi. Karena hal inilah, bapak besar proklamator bangsa Indonesia Ir Soekarno pernah berkata, “Gantungkanlah cita-citamu setinggi langit”. Hal ini sangatlah benar, misalnya seorang perempuan yang bercita-cita hanya sebagai ibu rumah tangga maka motivasinya dalam bersekolah, beraktualisasi diri dan mengukir prestasi akan rendah, karena tujuan hidup bagi dia jelas sekali, hanya berkisar dapur, sumur, dan kasur (ungkapan adat jawa tradisional terhadap para perempuan). Hal tersebut akan berbeda bila kita bandingkan dengan seorang perempuan yang bercita-cita ingin jadi presiden, dia akan belajar dengan giat, mencoba aktif dalam partai-partai politik, mengukir prestasi yang bisa mengangkat harkatnya sebagai seorang wanita.

Belajar tanpa motivasi bagaikan kendaraan bermotor tanpa bahan bakar, sehingga semewah apapun kendaraan tersebut tidak akan bisa dijalankan tanpa adanya bahan bakar. Selengkap apapun fasilitas yang dimiliki seseorang, meskipun ribuan eksemplar buku yang dia miliki, walaupun ratusan juta rupiah biaya yang dimiliki untuk pendidikan, tidak akan berpengaruh jika motivasi belajar tidak melekat didalam dirinya. Begitupun sebaliknya, seminim dan semiskin apapun seseorang apa bila motivasi belajarnya tinggi maka kekurangan didalam dirinya hanyalah



kerikil kecil yang menghalangi langkah. Oleh karena itu apabila motivasi yang bersifat intrinsik (dari dalam diri) tidak dipunyai, maka motivasi ekstrinsik (dari luar diri) harus segera aktif untuk membangkitkan motivasi intrinsik tersebut.

Motivasi ekstrinsik yang paling utama adalah dari orang tua atau keluarga. Hal ini dikarenakan semenjak kecil anak bersosialisasi, menerima pendidikan (pendidikan informal) pertama kalinya adalah didalam keluarga, dan pendidikan yang diperoleh dalam keluarga ini merupakan pendidikan yang terpenting atau utama terhadap perkembangan pribadi anak (Drs. Suwarno). Banyak kita ketahui orang tua yang hanya memberikan uang kepada anaknya untuk kuliah, dilengkapinya fasilitas kendaraan bermotor, Handphone, komputer, dll. Memang benar apabila lengkapnya fasilitas akan sangat menunjang seseorang dalam belajar, namun tanpa adanya motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik fasilitas tersebut tidak akan berpengaruh, bahkan bisa saja disalah gunakan. Dari hal ini maka muncullah kenakalan remaja, misalnya kebut-kebutan di jalan, uang SPP untuk beli narkoba, bahkan untuk berzinah. Dengan pembahasan yang panjang lebar tersebut diatas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan. Belajar sebagai proses interaksi untuk mencapai tujuan akan lebih efektif, bila ditunjang dengan motivasi yang tinggi, baik yang berupa intrinsik maupun ekstrinsik. Dan orang tua adalah hal yang signifikan dalam membangkitkan motivasi seseorang.



Dalam dunia pendidikan, motivasi untuk belajar merupakan salah satu hal yang penting. Tanpa motivasi, seseorang tentu tidak akan mendapatkan proses belajar yang baik. Motivasi merupakan langkah awal terjadinya pembelajaran yang baik. Pembelajaran dikatakan baik jika tujuan awal, umum dan khusus tercapai. Orang dewasa yang mempunyai *need to know* / kebutuhan akan keingintahuan yang tinggi, mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal psikologis mereka. Motivasi belajar tentu berkaitan dengan psikologis peserta didik orang dewasa.

C. Model dan Sistem Pendidikan Asrama

1. Bentuk-Bentuk Pembinaan

Tujuan pendidikan nasional adalah tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional tahun 2003 tentang pendidikan nasional. Tujuan yang dimaksud adalah meningkatkan kecerdasan serta harkat dan martabat bangsa, mewujudkan manusia serta masyarakat Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berkualitas, mandiri sehingga mampu membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya serta dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Tujuan pendidikan di sekolah yang berbasis asrama adalah menyiapkan sumber daya manusia berkualitas tinggi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah swt, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi,



serta mampu mengaktualisasikannya dalam masyarakat, memiliki kesehatan jasmani dan rohani yang baik serta kepribadian yang mantap, mandiri, dan bertanggung jawab kepada masyarakat dan bangsa Indonesia.

Pembinaan peserta didik adalah usaha, tindakan, atau kegiatan yang diselenggarakan oleh madrasah secara efektif dan efisien untuk mengoptimalkan potensi pesereta didik agar tumbuh dan berkembang secara utuh dalam berbagai aspek kehidupannya, baik di madrasah maupun di luar madrasah sehingga terbentuk individu siswa yang sesuai dengan tujuan pendidikan di sekolah pada khususnya dan tujuan pendidikan nasional pada umumnya.

Sistem pembinaan peserta didik adalah model pembinaan peserta didik yang tertata secara formal dan didesain secara kelembagaan sehingga segala bentuk kebijakan baik dalam tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, maupun pengevaluasian selalu dirumuskan secara kelembagaan dan resmi dibawah pertanggungjawaban Kepala Sekolah.

Pembinaan peserta didik kesiswaan secara umum dilaksanakan dengan tujuan untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan pada umumnya dan menunjang keberhasilan belajar siswa pada khususnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah sebagai berikut;

- a) memantapkan kemampuan intelektual siswa dalam menunjang keberhasilan mengikuti program kurikulum,
- b) menumbuhkan kembangkan sikap kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi siswa untuk membina kehidupan bersama guna meningkatkan ketahanan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan .
- c) menumbuhkan sikap positif pada diri siswa untuk ikut serta dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran di lingkungan pendidikan



- guna meningkatkan pengamalan wawasan wiyata mandala yang telah dimiliki siswa,
- d) memperluas wawasan keilmuan pada siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler,
 - e) meningkatkan keterampilan berbahasa siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler,
 - f) meningkatkan apresiasi seni dan budaya siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler,
 - g) meningkatkan kesegaran jasmani dan rohani siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler,
 - h) memperluas wawasan keagamaan, membina sikap beragama, serta meningkatkan keterampilan dakwah keagamaan melalui kegiatan ekstrakurikuler,
 - i) membina kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.

a. Ruang Lingkup Pembinaan

Pembinaan kesiswaan merupakan pembinaan terpadu dengan ruang lingkup pembinaan mencakup seluruh aspek kehidupan siswa di lingkungan pendidikan. Dengan demikian pembinaan tersebut secara khusus meliputi pembinaan siswa baik dalam kehidupannya di sekolah, di masjid, di asrama, maupun kehidupan siswa diluar kampus.

b. Sifat

Pembinaan kesiswaan bersifat terpadu, artinya pembinaan kesiswaan pada setiap aspek kehidupan di setiap lingkungan kampus yang dirancang, dikendalikan, dan dievaluasi dalam satu sistem, yaitu sistem pembinaan kesiswaan.



c. Pendekatan

Pembinaan kesiswaan dilaksanakan dengan pendekatan dari, oleh, dan untuk siswa. Dengan demikian seluruh tahapan dari setiap bentuk kegiatan pembinaan kesiswaan selalu melibatkan siswa baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memperhatikan aspirasi positif yang dimiliki siswa serta tujuan pendidikan.

d. Materi

Materi pembinaan kesiswaan adalah :

- a) pembinaan kemampuan intelektual siswa yang berkaitan dengan prestasi akademik,
- b) pembinaan sikap kepemimpinan dan kemampuan berorganisasi,
- c) pembinaan sikap dan kepribadian siswa,
- d) pembinaan wawasan keilmuan siswa,
- e) pembinaan kemampuan dan keterampilan berbahasa siswa,
- f) pembinaan sikap, wawasan, dan keterampilan dalam bidang keagamaan,
- g) pembinaan apresiasi seni dan budaya siswa,
- h) pembinaan kesegaran jasmani dan rohani siswa,
- i) pembinaan kehidupan siswa di lingkungan pendidikan.

e. Bentuk Pembinaan

Pembinaan kesiswaan dilaksanakan dalam bentuk pembinaan kesiswaan jalur penegakan disiplin dibawah koordinasi Tim Tata



Tertib, pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi melalui bentuk organisasi siswa di sekolah dan latihan kepemimpinan, pembinaan kegiatan ekstrakurikuler.

1. Jalur Penegakan Displin

Pembinaan kesiswaan jalur penegakan disiplin adalah jalur pembinaan kesiswaan yang berusaha memberi pembinaan dan penanganan terhadap masalah-masalah yang berhubungan dengan kedisiplinan siswa, baik di sekolah.

2. Jalur Latihan Kepemimpinan dan Berorganisasi

Pembinaan kesiswaan jalur latihan kepemimpinan dan berorganisasi adalah jalur pembinaan kesiswaan yang berusaha memberi bekal pengetahuan maupun pengalaman kepada siswa untuk memimpin dirinya, orang lain dan lingkungannya dalam mengikuti kegiatan sekolah dan kehidupan sosial sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan untuk mencapai keberhasilan pendidikan siswa di madrasah, masjid, asrama atau secara umum untuk menunjang tercapainya tujuan pendidikan.

3. Jalur Kegiatan Ekstrakurikuler

Jalur kegiatan ekstrakurikuler adalah pembinaan peserta didik yang berusaha memberi penyaluran minat, bakat, perluasan wawasan, serta kemantapan iman dan taqwa melalui bentuk-bentuk



kegiatan yang direncanakan dan dilaksanakan di luar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

Kegiatan ekstrakurikuler adalah program pembinaan kepada peserta didik yang diberikan oleh Madrasah di luar program kurikuler untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan.

4. Jalur Pembinaan Peningkatan Kemampuan Intelektual dan Wawasan Keilmuan

Jalur pembinaan peningkatan kemampuan intelektual dan wawasan keilmuan adalah pembinaan kesiswaan yang berusaha menggali potensi akademik siswa terutama pada bidang sains melalui pembinaan secara terprogram dan bekerjasama dengan pihak-pihak yang berkompeten dibidangnya, untuk menunjang pencapaian tujuan pendidikan

2. Lingkungan Belajar

Meski pemerintah telah mengeluarkan berbagai kebijakan dan undang-undang terkait konsep satuan pendidikan ideal, Kementerian Pendidikan dengan program Rintisan Sekolah Kategori Mandiri/Standar Nasional (RSSN/RSSN) dan Kementerian Agama melalui program Madrasah Modelnya akan tetapi masih banyak komunitas edukatif yang kebingungan dalam hal penerapan di lapangan.



Hal ini terjadi karena pemerintah tidak menetapkan sebuah model satuan pendidikan ideal yang jelas dan konkret dan hanya sebatas konsep teoritis abstrak, sehingga menimbulkan berbagai macam interpretasi.

Menurut penulis, satuan pendidikan ideal yang bisa memenuhi standar nasional, sekaligus sebagai pelopor pendidikan berbasis asrama adalah pesantren. Pesantren yang dimaksud disini adalah pesantren modern, yang tetap mempertahankan sistem *salaf* dan mengkombinasikannya dengan perkembangan global.

Dewasa ini, pesantren modern telah banyak berbenah dan berkembang dengan pesatnya. Berdasarkan data dari Kementerian Agama, di tahun 2008 saja terdapat 21521 pesantren yang tersebar di tanah air, dengan 9639 pesantren bercorak kombinasi. Angka ini menjadi sebuah bukti bahwa pesantren seharusnya sudah dapat diberdayakan secara optimal, terutama dalam mencetak generasi SDM yang berkarakter cerdas komprehensif.

Beberapa nilai plus pesantren yang tidak dimiliki pendidikan konvensional, antara lain:

Pertama, di pesantren, ilmu-ilmu transedental tetap menjadi prioritas, namun pesantren juga tetap membuka kelas bahasa asing, kelas IPTEK, dan fasilitas lain pendukung kompetensi kognisi. Pesantren Mahasiswa (Pesma) SDM IPTEK di Tegal Jawa Timur misalnya, memberikan sebuah angin segar baru dalam inovasi pendidikan. Di pesantren ini, mahasiswa tidak hanya digenjot dengan berbagai pengajaran



agama dan pembinaan mental, tetapi juga penguasaan IPTEK melalui program *technopreneurship*. Di satu sisi, santri boleh memilih universitas berkualitas manapun di luar pesantren sambil tetap *mondok* dan bersedia mematuhi segala norma yang ditetapkan di pesantren.

Kedua, budaya *mondok* di asrama, membantu internalisasi nilai-nilai ESQ ke semua lapisan di lingkup pesantren. Di asrama, siapapun mendapatkan perlakuan yang sama, posisi guru dan murid sejajar dalam kewajiban menaati etika yang sudah ditetapkan. Bagaimanapun juga, pembentukan karakter membutuhkan pembentukan kebiasaan, dan kebiasaan ini akan lebih optimal jika proses pendidikan diterapkan secara kontinyu sebagaimana dalam sistem *mondok* pesantren.

Ketiga, di pesantren, keteladanan seorang pendidik adalah sebuah keniscayaan, sehingga membantu internalisasi nilai-nilai ESQ secara alami kepada seluruh peserta didik. Tidak diprioritaskan pendidik yang cerdas IQ, tetapi pendidik yang *capable* dalam ilmu-ilmu agama dan memiliki kualitas moral yang baik sudah memenuhi kualifikasi sebagai seorang guru di pesantren.

Keempat, pesantren lebih bersifat ekonomis. Biaya masuk di pesantren modern relatif lebih murah dibanding dengan sekolah-sekolah konvensional yang berasrama lainnya. Salah satu penyebabnya adalah karena di pesantren menerapkan tradisi hidup sederhana dan bekerjasama dengan masyarakat sekitar pesantren.



3. Keunggulan Pembinaan Prestasi dan Motivasi Siswa di Asrama

Penanaman nilai merupakan ruhnya penyelenggaraan pendidikan. Oleh karenanya pola-pola pendidikan hendaknya mengembangkan dan menyadarkan siswa terhadap nilai kebenaran, kejujuran, kebajikan, kearifan dan kasih sayang sebagai nilai-nilai universal yang dimiliki semua agama. Pendidikan juga berfungsi untuk memperkuat keimanan dan ketakwaan secara spesifik sesuai keyakinan agama. Maka setiap pembelajaran yang dilakukan hendaknya selalu diintegrasikan dengan perihal nilai di atas, sehingga menghasilkan anak didik yang berkepribadian utuh, yang bisa mengintegrasikan keilmuan yang dikuasai dengan nilai-nilai yang diyakini untuk mengatasi berbagai permasalahan hidup dan sistem kehidupan manusia.

Sementara pendidikan di Indonesia selama ini, disadari atau tidak, belum banyak menyentuh pemberdayaan dan pencerahan kesadaran dalam perspektif global, karena persoalan pembenahan pendidikan masih terpaku pada kurikulum nasional dan lokal yang belum pernah tuntas. Pendidikan dengan sistem asrama sebenarnya afektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.

Pendidikan dengan sistem asrama antara lain mencakup: Salimun ‘aqidah atau penanaman akidah yang selamat, Sahihul ‘ibadah atau ibadah yang benar, Matinul khuluq atau penanaman akhlak terpuji, Quadirul ‘alal



kasbi atau mengajarkan kemandirian secara ekonomi, Mu'saqaful fikri atau menggugah untuk berwawasan luas dengan gemar membaca dan menulis, Qowiyul jims atau melatih fisik yang kuat, Mujahidun lili nafsi atau menanamkan untuk bersungguh-sungguh menjaga diri, Munazomi fii su'unihii atau menanamkan untuk selalu teratur dalam segala hal, Hari'sun 'alal waqtihi atau menanamkan untuk selalu menjaga waktu, Nafi'un lili gairihi atau bermanfaat bagi orang lain. Disamping itu, setiap pembelajaran bidang studi yang dilaksanakan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, toleran, kepatuhan dan ketaatan, rasa tanggungjawab, dan kemandirian, dengan latihan dan evaluasi yang ukurannya jelas. Prinsip dasar pendidikan dengan sistem boarding school, berupaya mengintegrasikan ayat qauliyah dan kauniyah, iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya sarat dengan muatan nilai-nilai moral.

Kelebihan-kelebihan lain dari sistem ini adalah: sistem asrama lebih menekankan pendidikan kemandirian. Berusaha menghindari dikotomi keilmuan (ilmu agama dan ilmu umum). Dengan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum diharapkan akan



membentuk kepribadian yang utuh setiap siswanya. Pelayanan pendidikan dan bimbingan dengan sistem boarding school yang diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, kedekatan antara guru dengan siswa selalu terjaga, masalah kesiswaan akan selalu diketahui dan segera terselesaikan, prinsip keteladanan guru akan senantiasa diterapkan karena murid mengetahui setiap aktifitas guru selama 24 jam. Pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

Pendidikan dengan sistem asrama bisa dikembangkan dalam sistem pendidikan nasional, dengan tetap melakukan penyempurnaan dan pengembangan secara teoritik-konseptual maupun secara praktek-operasional. Sementara itu pola-pola yang sudah diterapkan selama ini perlu dilengkapi dengan rumusan sistem pembelajaran yang lebih



kongkrit, sehingga pelaksanaannya mudah dipahami semua unsur dalam dunia pendidikan.⁶⁰

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Berkaitan dengan masalah yang diangkat dalam penelitian ini, ada beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Maksudin (2009), dimana di dalam penelitian tersebut menghasilkan bahwa pendidikan dengan Sistem Boarding School (perpaduan/integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah) sebenarnya efektif untuk mendidik kecerdasan, ketrampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral peserta didik, sehingga anak didik lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas.

Pendidikan dengan sistem boarding school antara lain mencakup: Salimun 'aqidah atau penanaman akidah yang selamat, Sahihul 'ibadah atau ibadah yang benar, Matinul khuluq atau penanaman akhlak terpuji, Quadirul 'alal kasbi atau mengajarkan kemandirian secara ekonomi, Mu'saqaful fikri atau menggugah untuk berwawasan luas dengan gemar membaca dan menulis, Qowiyul jims atau melatih fisik yang kuat, Mujahidun lili nafsi atau menanamkan untuk bersungguh-sungguh menjaga diri, Munazomi fii su'unihi atau menanamkan untuk selalu teratur dalam segala hal, Hari'sun 'alal waqtihi atau menanamkan untuk selalu menjaga waktu, Nafi'un lili gairihi atau bermanfaat bagi orang lain. Disamping itu, setiap pembelajaran bidang

⁶⁰http://michailhuda.multiply.com/journal/item/57/SISTEM_PENDIDIKAN_BOARDING_SCHOOL_EFEKTIF_UNTUK_PENDIDIKAN_KARAKTER_BULDING



studi yang dilaksanakan selalu diintegrasikan dengan nilai-nilai kejujuran, toleran, kepatuhan dan ketaatan, rasa tanggungjawab, dan kemandirian, dengan latihan dan evaluasi yang ukurannya jelas. Prinsip dasar pendidikan dengan sistem boarding school, berupaya mengintegrasikan ayat qauliyah dan kauniyah, iman dan ilmu, aspek fikriyah dan ruhiyah dengan jasadiyah yang diimplementasikan dalam pembelajaran dan hubungan sosial siswa. Dalam kegiatan kurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, baik di sekolah, asrama dan lingkungan masyarakat yang dipantau oleh guru-guru selama 24 jam. Kesesuaian sistem boardingnya, terletak pada semua aktivitas siswa yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas.

Sementara itu, Rostam (2008) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pengaruh motivasi terhadap prestasi sebesar 0,24, hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh terhadap prestasi belajar, meskipun pengaruhnya sangat rendah yaitu memberikan kontribusi 0,24.

Begitu pula pengaruh sikap terhadap prestasi belajar memberikan kontribusi sebesar 0,13, akan tetapi kedua variable tersebut (motivasi dan sikap) bila digabungkan dapat memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap prestasi belajar yaitu memberikan kontribusi sebesar 0,79 (Baik).

Rendahnya pengaruh motivasi dan sikap terhadap prestasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yang mengitarinya. Faktor itu bisa berupa lingkungan pergaulan, lingkungan budaya maupun lingkungan keluarga. Prestasi belajar menunjukkan taraf kemampuan siswa dalam mengikuti program belajar dalam waktu yang telah ditentukan sesuai dengan kurikulum



yang berlaku. Tes prestasi belajar yang diukur adalah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa (soal hafalan) dan bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut untuk menyelesaikan soal-soal ulangan yang ada (soal hitungan, dan analisis masalah). Prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka, yang tinggi rendahnya menunjukkan seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran yang telah diterima. Prestasi belajar juga dipengaruhi oleh perilaku siswa, kerajinan dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa tersebut, yang dapat diukur dengan setandar nilai tertentu oleh guru yang bersangkutan agar mendekati nilai rata-rata.

E. Kerangka Pemikiran

Tantangan dalam pendidikan adalah menyiapkan siswa untuk hidup dalam lingkungan milenium ke 3, bukan semata-mata dalam lingkungan saat ini saja. Bagaimana kita menyiapkan seseorang untuk hidup dalam lingkungan sebagian besar belum dikenal akibat adanya akselerasi yang luar biasa dan perubahan-perubahan yang terjadi sekarang ini.

Belajar hendaknya menjadi prioritas tertinggi, lebih-lebih belajar untuk melihat ke depan, yakni belajar untuk mengantisipasi realitas. Ini menjadi makin penting bagi siswa di tingkat Sekolah Menengah Pertama yang hidup dalam era globalisasi yang menuntut keterbukaan dan kelenturan dalam pemikiran, serta kemampuan memecahkan masalah yang tidak rutin secara kreatif dan kritis. Dibutuhkan keterampilan-keterampilan tertentu yang menyiapkan peserta didik untuk dapat bersaing pada tingkat nasional dan



internasional dalam mengembangkan Ilmu Pengetahuan, teknologi, dan ekonomi. Juga tidak kurang pentingnya ialah pendidikan kemasyarakatan dan pendidikan nilai.

Hakikat pendidikan, dalam hal ini belajar adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan setiap peserta didik mengembangkan bakat, minat, dan kemampuan secara optimal dan utuh yaitu kemampuan yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Belajar mengajar atau sering kita kenal dengan proses pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuhkembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mengajar mereka. Dalam Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I pasal (1) bahwa pendidikan didefinisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif, mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara⁶¹.

Sebagai suatu proses belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan. Karena pentingnya arti belajar, maka bagian terbesar adalah upaya riset dan eksperimen psikologi tentang prestasi belajar yang diarahkan kepada

⁶¹ -----, *Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen*, Nuansa Aulia, Bandung, 2006



tercapainya pemahaman yang luas dan mendalam mengenai proses perubahan dan perkembangan manusia.

Proses perkembangan dengan proses belajar mengajar yang dikelola oleh seorang pendidik pasti terdapat benang merah yang mengikat kedua proses tersebut. Demikian eratnya ikatan benang merah itu sehingga hampir tidak ada proses perkembangan siswa baik jasmani maupun rohaninya yang sama sekali terlepas dari proses belajar mengajar sebagai pelaksanaan proses pendidikan. Apabila fisik dan mental sudah matang, panca indera sudah siap menerima stimulus-stimulus dari lingkungan berarti kesanggupan siswapun sudah tiba.

Program pengajaran yang baik menurut Muhibbin Syah adalah yang mampu memikirkan dukungan besar kepada para siswa dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan mereka. Sehubungan dengan itu setiap pendidik di sekolah selayaknya memahami seluruh proses dan tugas perkembangan manusia, khususnya yang berkaitan dengan prestasi yang di cita-citakan oleh seluruh komponen pendidikan⁶².

Belajar adalah suatu proses interaksi diri yang melibatkan fisik, psikis dan lingkungan untuk mencapai tujuan, yaitu adanya perubahan yang bersifat progressif (maju) dalam ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap) dan psikomotorik (perilaku). Semua interaksi ini ditujukan agar pengetahuan seseorang, sikap (moral) dan tindakan bisa mengalami kemajuan.

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 47



Proses belajar akan menghasilkan perubahan dalam ranah kognitif (penalaran, penafsiran, pemahaman, dan penerapan informasi), peningkatan kompetensi (pribadi, akademik, intelektual, sosial, dan profesional), serta pemilihan dan penerimaan secara sadar terhadap nilai, sikap, penghargaan dan perasaan, serta kemauan untuk berbuat atau merespon sesuatu rangsangan (stimuli). Proses perubahan (belajar) itu dapat terjadi dengan disengaja atau tidak disengaja.

Proses belajar mengajar sangat berhubungan sekali dengan suatu cita-cita siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik. Menurut Muhibbin Syah prestasi belajar pada prinsipnya adalah pengungkapan hasil belajar ideal yang meliputi ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa⁶³. Dengan demikian yang dapat dilakukan pendidik adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.

Rasulullah Shalallaahu alaihi wasalam bersabda:

لَيْسَ لِأَحَدٍ عَلَى أَحَدٍ فَضْلٌ إِلَّا بِالْذِّينِ أَوْ عَمَلٍ . (رواه البيهقي).

“Tidaklah seseorang mempunyai keutamaan atas orang lain, kecuali karena dirinnya atau amal shalih.”

Salah satu yang termasuk aspek psikologi yang dapat mempengaruhi kualitas maupun kuantitas perolehan hasil pembelajaran siswa adalah

⁶³ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2003, h. 216



motivasi siswa itu sendiri. Motivasi sebagai salah satu yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diartikan sebagai suatu proses untuk menggiatkan motif-motif tertentu menjadi perbuatan atau tingkah laku untuk memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan atau kehendak. Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan kurang semangatnya dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Dalam kegiatan belajar mengajar Sardiman mengungkapkan bahwa motivasi yaitu sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendakinya dapat tercapai⁶⁴

Muhibin Syah mengemukakan juga bahwa motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu yang pertama adalah *motivasi intrinsic* yaitu hal dan keadaan yang bersala dari dalam diri siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam intinsic siswa adalah perasaan menyenangkan materi dan kebutuhannya terhadap materi tersebut, misalnya untuk kehidupan masa depan siswa yang bersangkutan. Sedangkan yang kedua adalah *motivasi ekstrinsic* yaitu hal dan keadaan yang berasal dari luar individu siswa sendiri yang dapat mendorongnya melakukan tindakan belajar. Termasuk dalam ekstrinsic atau yang dapat mendorong siswa untuk belajar siswa dari luar adalah contohnya pujian dan hadiah,

⁶⁴ Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1996, h. 76



peraturan dan tata tertib sekolah, suri tauladan orang tua, guru dan seterusnya⁶⁵.

Motivasi secara esensial sangat dibutuhkan dalam proses belajar. Ketidadaan atau kekurangan motivasi akan berpengaruh terhadap keberhasilan belajar, karena dengan motivasi seseorang akan lebih bergairah dalam melakukan sesuatu.

Dari beberapa pengertian tentang motivasi tersebut penulis ingin mengembangkan apa yang di kemukakan oleh Abin Syamsudin maknun bahwa untuk mengukur motivasi dapat dilakukan dengan mengidentifikasi beberapa indikator dalam term-term tertentu. Abin Syamsudin Makmun mengemukakan beberapa indikator yang berkenaan dengan motivasi yang terdapat dalam diri seseorang. Indikator-indikator yang berkenaan dengan motivasi tersebut diantaranya⁶⁶ :

1. Durasi kegiatan yaitu berapa lama kemampuan penggunaan dalam periode waktu melakukan kegiatan.
2. Frekwensi kegiatan yaitu berapa sering kegiatan tersebut dilakukan dalam periode tersebut.
3. Persistensi yaitu ketetapan dan kelekatan pada tujuan yang diinginkan.
4. Ketabahan yaitu keuletan dan kemampuan dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.

⁶⁵ Muhibin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan pendekatan baru*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2005, h. 136-137

⁶⁶ Abin Syamsudin Makmun, *Psikologi Kependidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung, 2000, h. 30



5. Devosi yaitu pengabdian dan pengorbanan mengenai uang, tenaga, pikiran bahkan jiwa atau raga untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasi yaitu maksud, rencana, cita-cita sasaran, atau target dan idolanya yang hendak dicapai dengan kegiatan yang dilakukan.
7. Tingkat Kualifikasi yaitu prestasi hasil yang dicapai dari kegiatan atau berapa banyak memadai atau tidak dan memuaskan atau tidak.
8. Arah sikap yaitu sasaran kegiatan yang positif atau negatif.

Menurut Hoy dan Miskel bahwa motivasi didefinisikan sebagai kekuatan-kekuatan yang kompleks, dorongan-dorongan, kebutuhan-kebutuhan, pernyataan-pernyataan ketegangan atau mekanisme-mekanisme lain yang memulai dengan menjaga kegiatan-kegiatan yang diinginkan ke arah tercapainya tujuan-tujuan personal⁶⁷.

Asrama adalah suatu tempat penginapan yang ditujukan untuk anggota suatu kelompok, umumnya murid-murid sekolah. Asrama biasanya merupakan sebuah bangunan dengan kamar-kamar yang dapat ditempati oleh beberapa penghuni di setiap kamarnya. Para penghuninya menginap di asrama untuk jangka waktu yang lebih lama daripada di hotel atau losmen. Alasan untuk memilih menghuni sebuah asrama bisa berupa tempat tinggal asal sang penghuni yang terlalu jauh, maupun untuk biayanya yang terbilang lebih murah dibandingkan bentuk penginapan lain, misalnya apartemen. Kehadiran asrama adalah suatu keniscayaan zaman kini. Keberadaannya adalah suatu konsekwensi logis dari perubahan lingkungan sosial dan keadaan

⁶⁷ Hoy, wayne K dan Miskel Cecil G, *education Administrasion*, Holt Rinekar and Winston, 1982, h. 137.



ekonomi serta cara pandang religiusitas masyarakat. Lingkungan sosial kita kini telah banyak berubah terutama di kota-kota besar. Sebagian besar penduduk tidak lagi tinggal dalam suasana masyarakat yang homogen, kebiasaan lama bertempat tinggal dengan keluarga besar satu marga telah lama bergeser kearah masyarakat yang heterogen, majemuk, dan plural. Hal ini berimbas pada pola perilaku masyarakat yang berbeda karena berada dalam pengaruh nilai-nilai yang berbeda pula.

Asrama siswa adalah sebagai tempat latihan bagi siswa untuk mengembangkan ketrampilan kemandiriannya agar mereka siap hidup mandiri dalam masyarakat.

Suatu sekolah berasrama pada umumnya sekolah itu sebagian atau semua siswa tidak hanya belajar di sekolah tetapi sekaligus bertempat tinggal bersama gurunya atau pembimbingnya. Hal ini berarti asrama menyediakan penginapan dan makanan maupun bimbingan belajarnya.

F. Paradigma Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma kuantitatif-analitis komparatif, karena di dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik dalam wujud angka-angka, dengan membandingkan kedua variabel untuk mendapatkan perbandingan atau perbedaan nilai kedua variabel tersebut.⁶⁸ Selain itu didukung pula oleh paradigma kualitatif naturalistik, karena pelaksanaan penelitian ini terjadi secara alamiah, apa adanya, dalam situasi normal yang

⁶⁸Abdullah Ali. Metodologi Penelitian dan Penulisan Karya Ilmiah (Cirebon: STAIN Press, 2007), h..39



tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.⁶⁹

G. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian teoritik di atas, maka hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hipotesis alternatif (Ha) : “Ada perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama”
2. Hipotesis nihil (Ho) : “Tidak ada perbedaan prestasi dan motivasi belajar antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama”

⁶⁹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), h. 11



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Objek Penelitian

Objek yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan. Suatu hal yang menjadi pertimbangan penetapan SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan sebagai objek penelitian ini adalah keunikan SMP ITUS sebagai sebuah lembaga pendidikan yang berbasis asrama, dengan memadukan berbagai program, namun ada sebagian siswanya yang tidak tinggal di asrama. Selain itu, jarak yang dekat dengan kediaman penulis juga yang menjadi pertimbangan di dalam penetapan SMP ITUS sebagai objek penelitian. Untuk lebih mengenal objek penelitian ini, berikut akan dipaparkan berbagai hal yang terkait dengan SMP ITUS.

1. Latar Belakang Berdirinya SMP ITUS

SMP ITUS berdiri sejak tahun 2002. SMP ITUS didirikan karena kebutuhan masyarakat Desa Peusing akan pendidikan yang murah dan terjangkau oleh semua tingkatan masyarakat, namun memiliki kualitas yang baik dalam pengembangan sumber daya manusia. Masyarakat sekitar SMP ITUS merupakan masyarakat pedesaan dan di desa itu belum ada sekolah tinggi setingkat SMP, oleh karena itu perlu adanya lembaga pendidikan Islam untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan sumber daya manusia. Dengan



pendidikan berbasis agama yang dipadukan dengan sains dan teknologi akan mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas dan tangguh, professional, beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. Berawal pada tahun 2002 didirikannya Yayasan Umar Syarifudin yang ikut berperan aktif dalam menghidupkan pendidikan serta meningkatkan pemikiran masyarakat, terutama masyarakat Desa Peusing. Yayasan Umar Syarifudin memulai misi pendidikannya dalam proses belajar mengajar dengan memanfaatkan sebuah ruangan di lantai masjid Desa Peusing. Siswa angkatan pertama yang belajar saat itu mencapai 49 orang, dan semuanya berasal dari Desa Peusing.

Akan tetapi hal itu tidak berlangsung lama, dalam waktu 3 bulan tepatnya pada 20 Oktober 2002, meskipun masih dalam tahap pembangunan kegiatan dipindahkan ke gedung baru. Seiring dengan kegiatan proses belajar mengajar, pembangunan gedung pun terus berlangsung, hingga akhirnya pembangunan gedung selesai pada tanggal 20 Juli 2003, dan peresmian pembangunan SMP ITUS ini langsung dilakukan oleh Bupati Kuningan, Drs. H. Arifin Setiamihardja, MM.

Pada perkembangannya, SMP ITUS mendapatkan perhatian dari masyarakat. Animo masyarakat yang begitu besar terhadap pendidikan, menjadikan SMP ITUS sebagai mitra para orang tua untuk mendidik putra putrinya. Pada angkatan kedua, jumlah siswa-siswi SMP ITUS meningkat menjadi 123 siswa dari 215 pendaftar. Tingginya jumlah minat pendaftar, menjadi tantangan dan motivasi bagi para guru, pengurus dan penyelenggara



pendidikan untuk semakin meningkatkan eksistensi SMP ITUS di bidang pendidikan.

Seiring dengan meningkatnya pembangunan fisik, menginjak usianya yang ke-3 (2004), siswa-siswi SMP ITUS makin mampu menunjukkan prestasinya. Prestasi siswa yang cukup membanggakan tersebut, diantaranya Juara I Olimpiade Matematika Tingkat Kabupaten, Juara II Olimpiade Biologi Tingkat Kabupaten, Juara Favorit Qasidah Tingkat Kabupaten, Juara II Putri Lomba Pidato Tingkat Kabupaten, Juara III Putra Lomba Pidato Tingkat Kabupaten, dan Juara II Pop Singer Tingkat Provinsi dan sebagainya. Kebanggaan lainnya, siswa angkatan 1 lulus 100% dalam ujian nasional.

Memasuki tahun ke-4 (2005), kiprah SMP ITUS terus berkembang. Jumlah peminat terus meningkat, hal itu dapat dilihat dari jumlah pada saat pendaftaran siswa baru angkatan ketiga, dari 175 kursi yang disediakan, ternyata pendaftar mencapai 300 orang. Mereka berasal dari berbagai daerah, antara lain Ciamis, Cirebon, Indramayu, Majalengka, Brebes, Banten, Jakarta, Bekasi, Bandung, dan Bandarlampung.

Keberhasilan SMP ITUS pada tahap-tahap awal dengan tingginya animo masyarakat, menjadi motivasi tersendiri bagi penyelenggara pendidikan SMP ITUS untuk meningkatkan lembaga pendidikan lanjutannya. Kemudian, selesai menamatkan pendidikan SMP ITUS, para orang tua siswa cukup kebingungan hendak melanjutkan kemana pendidikan anak-anaknya, mengingat jenjang pendidikan SMA yang baik dan prospektif belum ada di



daerah itu. Atas prakarsa Bapak. H. Umar Syarifudin beserta jajaran penyelenggara dan pengelola pendidikan SMP ITUS, secara aspiratif keluhan dari para orang tua itu coba diatasi. Dalam waktu yang relatif singkat pihak Yayasan Umar Syarifudin pun segera menyiapkan untuk mendirikan institusi jenjang pendidikan setingkat SMA, sebagai tindak lanjut pendidikan SMP ITUS.

Berkat dukungan berbagai pihak, rencana itu tidak mendapat hambatan yang berarti. Pada tanggal 23 Juni 2004, dengan ditandai peletakan batu pertama oleh Bupati Kuningan H. Aang Hamid Suganda, pembangunan SMA ITUS mulai berjalan. Pembangunan gedung SMA ITUS selesai pada tahun 2006 ditambah gedung asrama untuk para siswa.

2. Letak Geografis

Salah satu sekolah menengah swasta pertama di Kuningan adalah SMP ITUS yang terletak di lereng Gunung Ciremai tepatnya di Jalan Padjajaran No. 1 A Desa Peusing Kecamatan Jalaksana Kabupaten Kuningan – Jawa Barat Kode Pos 45554. letak SMP ITUS berdekatan dengan gedung bersejarah yaitu Gedung Perundingan Linggajati, Obyek wisata pemandian Cibulan dan dekat obyek wisata alam air terjun si Domba. Jarak dari pusat kota Kuningan sekitar 12 km. Gedung SMP ITUS di bangun di atas tanah wakaf H. Umar Syarifudin seluas 2650 m² yang terpakai untuk gedung seluas



1150 m², untuk halaman / taman seluas 900 m², untuk lapangan olah raga seluas 200 m², dan untuk kebun seluas 400 m².

3. Kondisi Lingkungan dan Sosial Budaya

SMP ITUS terletak di sebuah desa yang memiliki luas wilayah 133,64 ha, dengan ketinggian 600 m di atas permukaan laut, sehingga kondisi udara di sekitar desa cukup sejuk, lingkungan alam yang nyaman dan asri. Dengan kondisi lingkungan yang seperti ini sangat cocok untuk kegiatan proses belajar mengajar. Jumlah penduduk desa kurang dari 3.000 jiwa dan sebagian besar (80%) penduduknya memiliki mata pencaharian sebagai petani (sawah, ladang dan kebun), sedangkan yang lainnya mata pencaharian sebagai pegawai negeri sipil dan pedagang atau wiraswasta. Meski sebagian besar penduduk Desa Peusing bermata pencaharian sebagai petani, akan tetapi kepedulian dan antusias terhadap pendidikan cukup besar sehingga sangat mendukung pada perkembangan SMP ITUS, ditambah dengan kuatnya adaptasi kekeluargaan sehingga dalam mengerjakan sesuatu di Desa Peusing tidak luput dari kebersamaan atau gotong royong. Hingga kini tradisi tersebut masih tetap terjaga dan dilestarikan secara baik. Tradisi ini justru semakin memperkuat keberadaan SMP ITUS di hati masyarakat setempat.



4. Kondisi Sarana Fisik

Pada awal berdirinya SMP ITUS berada di lantai masjid jami Desa Peusing kemudian pindah ke gedung baru pada tanggal 20 Oktober 2002. Selain pembangunan SMP ITUS juga terdapat bangunan SMA ITUS, yang masing-masing 2 lantai untuk SMP dan 3 lantai untuk SMA. Sarana dan prasarana (fasilitas) yang terdapat di SMP ITUS antara lain :

- 1) Ruang kelas (2 lantai yakni 16 kelas)
- 2) Ruang Kepala Sekolah
- 3) Ruang Guru
- 4) Ruang Administrasi / Tata Usaha
- 5) Ruang Bimbingan dan Penyuluhan
- 6) Ruang Perpustakaan
- 7) Ruang Laboratorium (Komputer)
- 8) Ruang Laboratorium MIPA
- 9) Ruang OSIS
- 10) 2 Masjid (salah satunya dibangun di dekat obyek wisata air terjun si Domba)
- 11) Sarana Olah raga (Basket, Bola Voli, Tennis Meja, Sepak Bola Mini, dan Atletik)
- 12) Sarana Keamanan dan Pelayanan
- 13) Pos Jaga
- 14) 8 Ruang Ganti Pakaian (olahraga)



- 15) Lapangan Parkir
- 16) Lapangan Upacara
- 17) Koperasi / Kantin
- 18) Kamar Mandi / WC (8 untuk siswa dan 4 untuk guru)
- 19) Ruang Unit Kesehatan Sekolah (UKS)
- 20) Gedung Asrama (2 gedung di luar lingkungan sekolah)
- 21) Kolam Ikan
- 22) Sarana Transportasi antar jemput
- 23) Gudang

5. Visi dan Misi SMP ITUS Jalaksana

1. Visi:

Mempersiapkan generasi sebagai kader pembangunan bangsa yang menguasai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berkualitas dengan pola pikir dan pola sikap yang Islami.

2. Misi:

Menyelenggarakan pendidikan dan menanamkan nilai-nilai luhur Islami dengan memberikan suri tauladan yang Islami dan wawasan ilmu yang luas sekaligus ilmu yang diperoleh sebagai perangkat pembentukan kepribadian Islam.



6. Data Siswa dalam Lima Tahun Terakhir

Tahun Pelajaran	Kelas			Jumlah
	I	II	III	
2004 / 2005	150	142	51	343
2005 / 2006	165	141	110	416
2006 / 2007	227	165	139	531
2007 / 2008	228	227	165	620
2008 / 2009	232	228	227	687

7. Data Prestasi Kejuaraan Siswa dalam Tiga Tahun Terakhir

No.	Nama Kejuaraan	Tingkat	Juara	Th
1	LCTM	Provinsi	3	2006
2	Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	3	2006
3	Pidato Bahasa Indonesia	Kabupaten	4	2006
4	Pasanggiri Anggana Sekar	Kabupaten	1	2006
5	Olimpiade Matematika PASIAD	Kabupaten	2	2006
6	Olimpiade Matematika PLO	Kabupaten	2	2006
7	Olimpiade Matematika PLO	Kabupaten	4	2006
8	Debat Bahasa Inggris	Provinsi	4	2006



9	Siswa Berprestasi	Kabupaten	2	2006
10	Olimpiade Matematika	Kabupaten	4	2006
11	Olimpiade Matematika	Kabupaten	5	2006
12	Renang	Kabupaten	2	2006
13	Renang	Kabupaten	3	2006
14	LCTM	Wil III Cirebon	3	2006
15	LCTM	Wil III Cirebon	4	2006
16	LCTM	Wil III Cirebon	5	2006
17	LCT EKSAS ING	Kabupaten	1	2006
18	LCTM	Wil III Cirebon	3	2006
19	Baca Puisi	Kabupaten	1	2006
20	Baca Puisi	Kabupaten	2	2006
21	Baca Puisi	Kabupaten	3	2006
22	Olimpiade Sains Fisika	Kabupaten	2	2006
23	Olimpiade Sains Biologi	Kabupaten	4	2006
24	Lomba Sekolah Sehat	Kabupaten	1	2006
25	Lomba Puisi	Kabupaten	3	2007
26	LCTM BIOFISMA	Kabupaten	1	2007
27	LCTM BIOFISMA	Kabupaten	2	2007
28	Festival Spensa Song	Kabupaten	3	2007
29	Festival Spensa Song	Kabupaten	4	2007



30	Pidato Bahasa Inggris	Kabupaten	4	2007
31	LCTM LIMAS JABAR	Provinsi	1	2007
32	LCTM LIMAS JABAR	Provinsi	4	2007
33	PORSENI SMP (Karate Putra)	Kabupaten	2	2007
34	PORSENI SMP (Tennis Meja Putra)	Kabupaten	3	2007
35	Kejuaraan HAORNAS (Tennis meja)	Kabupaten	3	2007
36	LCTM	Wil III Cirebon	3	2007
37	Olimpiade Matematika	Wil III Cirebon	1	2007
38	Olimpiade Matematika PASIAD	Kabupaten	1	2007
39	LCT IPS dan Lingkungan Hidup	Provinsi	1	2007
40	LCT IPS dan Lingkungan Hidup	Provinsi	2	2007
41	Lomba Pidato Lingkungan Hidup	Provinsi	2	2007
42	LCTM	Kabupaten	2	2007
43	LCTM	Kabupaten	4	2007
44	LCT EKSAK ING	Kabupaten	2	2007
45	LCT EKSAK ING	Kabupaten	4	2007



46	LKBB (Lomba Ket.Baris Berbaris)	Kabupaten	Umum	2007
47	LKBB Kategori Formasi Terbaik	Kabupaten	1	2007
48	LKBB Kategori Kostum Terbaik	Kabupaten	1	2007
49	LKBB Kategori Barisa Terbaik	Kabupaten	1	2007
50	LKBB Kategori Danton Terbaik	Kabupaten	1	2007
51	OSN FISIKA	Kabupaten	1	2007
52	OSN MATEMATIKA	Kabupaten	1	2007
53	Lomba Komputerisasi Sains	Kabupaten	1	2008
54	LCT IPA	Kabupaten	2	2008
55	LCT IPA	Kabupaten	5	2008
56	Olimpiade Matematika PASIAD	Kabupaten	2	2008
57	Olimpiade Matematika PASIAD	Kabupaten	3	2008
58	Tournamen Tenis Meja	Kabupaten	1	2008
59	LCTM LIMAS JABAR	Provinsi	3	2008
60	LCTM	Provinsi	Umum	2008
61	LCTM	Provinsi	3	2008
62	Olimpiade Biologi	Kabupaten	1	2008



63	LCTM	Wil III Cirebon	1	2008
64	Lomba LKBB Tingkat Kab Kng	Kuningan	Umum	2008
65	LKBB Kategori Formasi	Kuningan	1	2008
66	LKBB Kategori Barisan	Kuningan	1	2008
67	LCCBI & LCTM	Kuningan	Umum	2008
68	LCCBI	Kuningan	2	2008
69	LCCBI	Kuningan	3	2008
70	LCTM	Kuningan	1	2008
71	Olimpiade Sciens	Kuningan	1	2008

B. Pendekatan dan Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Untuk mencapai tujuan penelitian yang diharapkan sesuai dengan rumusan masalah yang telah dirumuskan, diperlukan adanya suatu pendekatan dan metode penelitian yang tepat. Metode penelitian merupakan suatu cara atau langkah yang dipergunakan untuk mengumpulkan, menyusun, menganalisis serta menginterpretasikan data yang diperoleh, sehingga memberikan makna. Pendekatan penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif dengan pendekatan komparatif (perbandingan) dalam konteks naturalistik.



Disebut kuantitatif deskriptif yaitu merupakan suatu metode dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi. Ciri-ciri metode ini diantaranya adalah memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang sedang terjadi masa sekarang pada masalah-masalah aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisis sedemikian rupa sehingga menggambarkan kondisi yang ada dengan sebenarnya¹.

Disebut penelitian naturalistic menurut Nasution (1989:18) karena situasi lapangan penelitian bersifat natural (alami) atau wajar, sebagaimana adanya tanpa dimanipulasi, diatur dengan eksperimen dan test. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan deskriptif analitik, yaitu suatu metode yang menggambarkan keadaan yang sedang berlangsung pada saat penelitian dilakukan berdasarkan fakta yang ada.

Selain itu menurut Winarno Surahmad (1989:139) metode deskriptif analitik tidak hanya terbatas pada pengumpulan dan penyusunan data, tetapi mempunyai ciri-ciri tertentu yaitu : “Memusatkan pada pemecahan masalah yang ada dan actual, data dikumpulkan, disusun, dijelaskan kemudian dianalisis²”.

Mengacu pada konsep-konsep pendekatan dan metode penelitian di atas, maka data penelitian yang dikumpulkan melalui pengamatan langsung

¹ Winarno Surahmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung, Tarsita, 1982, h. 140

² Winarno Surahmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung, Tarsita, 1982, h. 139



terhadap situasi interaksi antar komponen penelitian dan terungkap suatu permasalahan yang sedang terjadi.

2. Metode Penelitian

Metode adalah suatu cara utama yang dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan, misalnya untuk menguji serangkaian hipotesis dengan menggunakan teknik serta alat-alat tertentu.

Dalam penelitian tesis ini dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif dalam bentuk deskriptif analisis, yaitu yang merupakan suatu metode dalam upaya memecahkan masalah yang terjadi. Ciri-ciri metode ini diantaranya adalah memuaskan diri pada pemecahan masalah-masalah yang sedang terjadi masa sekarang pada masalah-masalah aktual, data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan dan kemudian di analisis sedemikian rupa sehingga menggambarkan kondisi yang ada dengan sebenarnya³.

C. Operasionalisasi Variabel

Menurut Lofland “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan selsebihnya adala data tambahan seperti dokumentasi, foto-foto dan sebagainya”. Sejalan dengan pendapat tersebut sumber data dalam

³ Winarno Surahmad, *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*, Bandung, Tarsita, 1982, h. 140



penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan dari orang yang dianggap memiliki dan dapat memberikan informasi tentang fokus penelitian yang untuk selanjutnya di sebut informan.

Adapun informan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah Ketua Yayasan SMP Islam Terpadu Umar Syarifudin, Kepala Sekolah, Bidang Kurikulum, Guru-guru / Tenaga Pengajar dan siswa-siswi SMP Islam Terpadu Umar Syarifudin. Pemilihan informan ini dilakukan atas dasar perwakilan dari komponen sekolah yang mempunyai andil besar terhadap manajemen mutu pendidikan. Selain informan, peneliti juga menggunakan sumber data lainnya, yaitu berupa dokumen-dokumen (geografis tempat penelitian, masyarakat, pendidikan, photo dan sebagainya).

D. Populasi dan Sampel

Pupulasi penelitian yang diambil adalah sejumlah siswa di SMP ITUS Jalaksana yang belajar hanya secara formal dan secara non formal dalam pendidikan Agama Islam. Sedangkan sampel yang diteliti adalah sebagian dari populasi yang dianggap mewakili semua anggota populasi yang mencerminkan atau menggambarkan keadaan populasi sebenarnya.

Untuk mengadakan penelitian sampel Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa apabila subyeknya kurang dari 100 lebih baik diambil semuanya sehingga



penelitiannya merupakan penelitian populasi, tetapi jika subjeknya besar, maka dapat diambil antara 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih⁴.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka penulis mengambil 25% anggota populasi, karena jumlah subyeknya lebih dari 100 orang bahkan mencapai 628 orang. Dan cara pengambilannya sampel tersebut secara random yang akan mewakili dari seluruh populasi yang ada di SMP ITUS Jalaksana yang sedang melaksanakan pendidikan di sekolah secara formal saja dan siswa yang melakukan pendidikan secara formal dan nonformal di asrama. Dengan demikian, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 158 siswa, dengan rincian 79 orang adalah siswa yang tinggal di asrama dan 79 orang adalah siswa yang tidak tinggal di asrama.

E. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Dalam menggunakan metode observasi (pengamatan) cara yang efektif yang dilakukan peneliti adalah melengkapi dengan format atau blanko pengamatan sebagai instrumen. Format yang disusun berisi item-item tentang kejadian-kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi⁵.

⁴ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta, Rineka Cpta, 2003, h. 107

⁵ *Ibid* h. 204



Maka pada pelaksanaanya akan dibuat format yang disiapkan untuk melakukan observasi terhadap siswa SMP ITUS Jalaksana.

2. Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto metode dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda, dan sebagainya. Dengan metode dokumentasi yang diamati bukan benda hidup, tetapi benda mati. Data yang dikumpulkan tersebut adalah bersifat orisinil untuk dapat dipergunakan secara langsung. Teknik pemeriksaan dokumen ini khusus digunakan untuk melakukan pengumpulan data terhadap prestasi belajar.⁶

Adapun teknik pengumpulan data terhadap prestasi belajar ini adalah dengan mengambil data yang sudah tersedia, yaitu nilai IP (indeks prestasi) pada semester genap sebagai subyek penelitian yang merupakan hasil penilaian oleh pihak akademis. Data dari prestasi belajar ini dikumpulkan dengan cara melihat hasil rapor semester genap dari seluruh subyek penelitian.

Penilaian prestasi belajar tersebut merupakan hasil evaluasi dari suatu proses belajar formal yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif (angka) yang terdiri antara 10 sampai 100. Hasil ini dapat dilihat dari nilai rata-rata raport

⁶ Suharsimi arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 206



siswa yang diberikan oleh pihak guru dalam setiap masa akhir tertentu (6 bulan) untuk sekolah lanjutan.

3. Kuisisioner atau angket

Yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan secara tertulis. Kuisisioner atau angket ini akan disebarakan kepada siswa SMP ITUS Jalaksana yang sedang diteliti. Kuisisioner ini merupakan sejumlah pertanyaan yang harus dijawab secara tertulis oleh responden, dan kuisisioner yang digunakan dalam penelitian ini adalah bentuk pertanyaan tertutup.

Jenis angket berdasarkan atas skala penelitian dengan lima alternatif jawaban yang diurutkan mulai dari kemungkinan tertinggi sampai kemungkinan terendah. Isi pertanyaan yang diajukan sesuai dengan indikator masalah yang sedang diteliti dan penentuan standar alternatif jawaban dan penilaian (skorsing).

Data yang akan dikumpulkan dengan menggunakan teknik angket ini adalah data tentang motivasi dan prestasi siswa non akademik. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini disusun dengan berpedoman pada kisi-kisi yang telah dibuat berdasarkan standar tertentu. Adapun kisi-kisi yang dimaksud adalah sebagai berikut;



Variabel	Sub Variabel	Indikator	No. Item	Jumlah
Motivasi Belajar	1. Instrinsik	1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil	1 – 6	6
		2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	7 – 12	6
		3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan	13 – 18	6
	2. Ekstrinsik	1. Adanya penghargaan dalam belajar	19 – 28	10
		2. Adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar	29 – 34	6
		3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif.	35 - 40	6
		(Hamzah B. Uno, <i>Teori Motivasi dan Pengukurannya</i> , 2007: 9)		
Prestasi Belajar	Prestasi Non Akademik a. Kognitif b. Afektif c. Psikomot or	1. Bidang Kesenian		
		a. Kaligrafi	1 – 2	2
		b. MTQ	3 – 4	2
		c. Pidato/Dakwah	5 – 6	2
		d. Nasyid/Qosidah	7 – 8	2
		e. CCQ/CCPAI	9 – 10	2
		f. Seni Suara	11 – 12	2
		g. Seni Musik	13 – 14	2
		h. Seni Lukis	15 – 16	2



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

		2. Bidang Olah Raga a. Atletik b. Beladiri c. Permainan 3. Bidang Kebudayaan a. Jurnalistik b. Puitisasi c. Model d. Akting/Seni Peran (Taksonomi Bloom dalam Cartono dan Toto Sutarto, <i>Penilaian Hasil Belajar Berbasis Standar, 2006:</i> 117) Tohirin, <i>Psikologi Pembelajaran PAI, 2008:</i> 151)	17 – 18 19 – 20 21 – 28 29 – 32 33 – 34 35 – 38 39 – 40	2 2 8 4 2 4 2
	Jumlah			40

Instrumen tersebut di atas disusun dengan menggunakan Skala Likert yang dimodifikasi yang terdiri dari 5 alternatif jawaban, yaitu: sangat setuju (5), setuju (4), kurang setuju (3), tidak setuju (2), sangat tidak setuju (1).



4. Studi Perpustakaan

Studi ini akan dipakai sebagai bahan perbandingan yang penulis dapatkan dari beberapa literatur untuk memperoleh keterangan-keterangan sebagai bahan pijakan berfikir dalam penulisan tesis ini.

F. Analisis dan Pengujian Instrumen

Suatu alat ukur dapat dinyatakan sebagai alat ukur yang baik dan mampu memberikan informasi yang jelas dan akurat apabila telah memenuhi beberapa kriteria yang telah ditentukan oleh para ahli psikometri, yaitu kriteria valid dan reliabel. Oleh karena itu agar kesimpulan tidak keliru dan tidak memberikan gambaran yang jauh berbeda dari keadaan yang sebenarnya diperlukan uji validitas dan reliabilitas dari alat ukur yang digunakan dalam penelitian.

1. Validitas

Menurut Suharsimi Arikunto validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sahih mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah.⁷

Uji validitas yaitu pengujian terhadap kualitas item-itemnya yang bertujuan untuk memilih item-item yang benar-benar telah selaras dan sesuai

⁷ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 144-145



dengan faktor yang ingin diselidiki. Cara perhitungan uji coba validitas item yaitu dengan cara mengorelasikan skor tiap item dengan skor total item.

Untuk menghitung validitas ini digunakan rumus koefisien korelasi product moment.

Rumus :

$$r_{xy} = \frac{n(\sum xy) - (\sum x) \cdot (\sum y)}{\sqrt{\{n \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \cdot \{n \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi variabel x dengan variabel y.

$\sum xy$ = jumlah hasil perkalian antara variabel x dengan variabel y.

$\sum x$ = jumlah nilai setiap item.

$\sum y$ = jumlah nilai konstan.

N = jumlah subyek penelitian.

Untuk menentukan keputusan valid tidaknya item instrumen, maka terlebih dahulu membandingkan nilai r dengan nilai tabel r . Kemudian setelah itu, pengujian validitas perlu menggunakan uji t , dikarenakan penelitian ini menggunakan sampel sebagai responden. Kemudian tahap akhir membandingkan nilai hitung t dengan nilai tabel t .⁸

⁸ Sambas A. Muhidin & Maman A. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian* Bandung: Pustaka Setia, 2007, h. 37



2. Reliabilitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁹ Dalam penelitian ini, uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan teknik Formula Alpha Cronbach dan dengan menggunakan program Excel.

Rumus :

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

Keterangan :

R_{11} = koefisien reliabilitas alpha

k = jumlah item

S_j = varians responden untuk item I

S_t = jumlah varians skor total

3. Pengujian Instrumen

a. Uji Coba

Langkah yang tidak kalah penting dalam rangka kegiatan pengumpulan data adalah melakukan uji coba terhadap instrumen penelitian yang akan digunakan. Kegiatan uji coba instrumen penelitian

⁹ *Ibid*



meliputi dua hal, yaitu pengujian validitas dan reliabilitas. Pentingnya pengujian validitas dan reliabilitas ini berkaitan dengan proses pengukuran yang cenderung kepada keliru. Apalagi dalam penelitian ilmu-ilmu sosial, variabel-variabel yang diteliti sifatnya lebih abstrak sehingga sukar untuk dilihat dan divisualisasikan, atau dijamah secara realita, tidak seperti ilmu-ilmu eksakta. Untuk itulah uji validitas dan reliabilitas diperlukan sebagai upaya memaksimalkan kualitas alat ukur, agar kecenderungan keliru tadi dapat diminimalkan.¹⁰

Uji coba instrumen penelitian ini dilakukan dengan menggunakan sampel 30 siswa kelas VIII MTs Negeri Jalaksana Kabupaten Kuningan Tahun Pelajaran 2009 / 2010.

Data yang telah diperoleh pada saat uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut dengan menggunakan rumus validitas dan reliabilitas, yang perhitungannya sebagai berikut;

b. Validitas Instrumen

Data yang telah diperoleh pada saat uji coba kemudian dianalisis untuk mengetahui kualitas dari alat ukur tersebut dengan menggunakan rumus validitas dan reliabilitas yang dibantu dengan menggunakan program Excel.

¹⁰ Sambas Ali Muhidin, dkk. *Analisis Korelasi, Regresi dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007, h. 30



Langkah pertama yaitu dengan mengkorelasikan antara skor-skor pada item yang akan diuji validitasnya dengan skor yang diperoleh tiap responden, yang mana korelasi itu disebut dengan r_{hitung} .

Setelah itu, mencari nilai r_{tabel} yang diperoleh dari tabel nilai kritis koefisien korelasi product moment pada derajat bebas (db) = $30 - 2 = 28$ dan $\alpha = 5\%$ diperoleh nilai tabel koefisien korelasi adalah 0,361.

Dengan cara membandingkan nilai r_{hitung} dan nilai r_{tabel} . Kriterianya jika nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, maka item instrumen dinyatakan valid. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut;

Tabel 1

Tabel Hasil Validitas

No. Item	Nilai r_{hitung}	Nilai r_{tabel}	Keterangan
1	0,605	0,361	Valid
2	0,552	0,361	Valid
3	0,461	0,361	Valid
4	0,722	0,361	Valid
5	0,600	0,361	Valid
6	0,474	0,361	Valid
7	0,621	0,361	Valid
8	0,579	0,361	Valid
9	0,387	0,361	Valid



10	0,698	0,361	Valid
11	0,555	0,361	Valid
12	0,382	0,361	Valid
13	0,457	0,361	Valid
14	0,590	0,361	Valid
15	0,452	0,361	Valid
16	0,497	0,361	Valid
17	0,529	0,361	Valid
18	0,488	0,361	Valid
19	0,365	0,361	Valid
20	0,581	0,361	Valid
21	0,394	0,361	Valid
22	0,395	0,361	Valid
23	0,365	0,361	Valid
24	0,739	0,361	Valid
25	0,374	0,361	Valid
26	0,696	0,361	Valid
27	0,382	0,361	Valid
28	0,420	0,361	Valid
29	0,598	0,361	Valid
30	0,401	0,361	Valid



31	0,702	0,361	Valid
32	0,588	0,361	Valid
33	0,438	0,361	Valid
34	0,445	0,361	Valid
35	0,401	0,361	Valid
36	0,445	0,361	Valid
37	0,401	0,361	Valid
38	0,748	0,361	Valid
39	0,400	0,361	Valid
40	0,702	0,361	Valid

Kesimpulan dari data diatas menunjukkan bahwa seluruh item dinyatakan valid. Dengan demikian seluruh item dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian.

c. Reliabilitas Instrumen

Pengujian alat pengumpulan data yang kedua adalah pengujian reliabilitas instrumen. Suatu instrument pengukuran dikatakan reliable jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil pengukuran dapat dipercaya hanya apabila dalam



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumunkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama (homogen) diperoleh hasil yang relatif sama, selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah. Dalam hal ini, relatif sama berarti tetap adanya toleransi terhadap perbedaan-perbedaan kecil diantara hasil beberapa kali pengukuran.

Formula yang dipergunakan untuk menguji reliabilitas instrumen dalam penelitian ini adalah koefisien Alfa dari Cronbach.¹¹

Perhitungan varians item dilakukan dengan menggunakan program Excel yang rekapitulasinya adalah sebagai berikut;

Tabel 2

Rekapitulasi Varians Item

No. Item	Varians
1	0,878
2	0,599
3	0,631
4	1,168
5	1,045
6	0,740
7	0,717

¹¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002, h. 171

8	0,685
9	0,717
10	0,464
11	0,317
12	0,437
13	0,507
14	0,489
15	0,648
16	0,792
17	0,855
18	0,809
19	0,754
20	0,414
21	0,626
22	0,372
23	0,447
24	0,809
25	0,378
26	0,892
27	0,552
28	0,378



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu r
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

29	0,602
30	0,626
31	0,892
32	0,414
33	0,626
34	0,372
35	0,447
36	0,372
37	0,447
38	0,809
39	0,378
40	0,892
Jumlah varians item	25,001
Varians total	245,86

Dari data pada tabel di atas, kemudian menghitung nilai koefisien alfa yang dilakukan dengan menggunakan rumus alfa. Adapun perhitungannya sebagai berikut;

Diketahui:

$$k = 40 \text{ (banyaknya item instrumen)}$$

$$\Sigma Si = 25,001$$



$$St = 245,86$$

$$r_{11} = \left[\frac{k}{k-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{\sum S_i}{S_t} \right]$$

$$r_{11} = \left[\frac{40}{40-1} \right] \cdot \left[1 - \frac{25,001}{245,86} \right]$$

$$r_{11} = [1,026][1 - 0,102]$$

$$r_{11} = [1,026][0,898]$$

$$r_{11} = 0,921$$

Hasil di atas menunjukkan bahwa $r_{hitung} = 0,921$. Dengan demikian nilai $r_{hitung} > r_{tabel}$, yaitu $0,921 > 0,361$, sehingga instrumen penelitian dinyatakan reliabel dan dapat dipergunakan sebagai alat pengumpul data.

G. Analisis Data

Di dalam penelitian ini menggunakan beberapa analisis data. Untuk menggambarkan tentang motivasi belajar dan prestasi non akademik siswa, digunakan analisis deskriptif, yang menggunakan kriteria tertentu yang mengacu pada rata-rata skor kategori angket yang diperoleh responden. Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut;



Tabel 3
Kriteria Analisis Deskriptif

Rentang Kategori Skor	Penafsiran
1,00 – 1,79	Sangat rendah
1,80 – 2,59	Rendah
2,60 – 3,39	Sedang
3,40 – 4,19	Tinggi
4,20 – 5,00	Sangat tinggi

Sumber: Diadaptasi dari skor kategori Likert¹²

Sedangkan untuk menggambarkan prestasi belajar siswa, maka digunakan pendekatan PAK (Penilaian Acuan Kriteria) yang merupakan pengukuran prestasi belajar dengan cara membandingkan pencapaian seorang siswa dengan pelbagai perilaku ranah yang telah ditetapkan secara baik (*well-defined domain behaviours*) sebagai patokan absolut.¹³ Adapun kriteria yang dimaksud adalah sebagai berikut;

Tabel 4
Kriteria Prestasi Beserta predikatnya

Angka	Predikat
80 – 100	Sangat baik
70 – 79	Baik
60 – 69	Cukup
50 – 59	Kurang
0 – 49	Sangat kurang

¹² *Ibid.* hal. 146

¹³ Muhibbin Syah. *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2003 , h. 218



Sedangkan untuk mencari perbandingan prestasi dan motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama adalah dengan menggunakan rumus uji t dua variabel bebas. Tujuan uji t dua variabel bebas adalah untuk membandingkan (membedakan) apakah kedua variabel tersebut sama atau berbeda. Gunanya untuk menguji kemampuan generalisasi signifikansi hasil penelitian yang berupa perbandingan keadaan variabel dari dua rata-rata sampel. Adapun rumus uji t dua variabel adalah sebagai berikut;

$$t_{hitung} = \frac{x_1 - x_2}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) \cdot \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}}$$

Keterangan:

r = nilai korelasi X_1 dengan X_2

n = jumlah sampel

X_1 = rata-rata sampel ke-1

X_2 = rata-rata sampel ke-2

s_1 = standar deviasi sampel ke-1

s_2 = standar deviasi sampel ke-2

S_1 = varians sampel ke-1

S_2 = varians sampel ke-2



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Prestasi Siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan

Prestasi yang dimaksud dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu prestasi akademik dan prestasi non akademik. Untuk mengetahui bagaimana prestasi siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan, berikut akan dijelaskan;

1. Prestasi Akademik

Data prestasi akademik dalam penelitian ini diambil dari rata-rata nilai rapor semester genap tahun pelajaran 2009 / 2010. Dalam data prestasi akademik ini dibedakan antara siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama Adapun datanya sebagai berikut;

Tabel 5

Prestasi Akademik Siswa

SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan

Nomor	Rata-rata nilai rapor	
	Siswa yang tinggal di asrama	Siswa yang tidak tinggal di asrama
1	73	67
2	74	69
3	75	67
4	76	67



5	70	74
6	76	70
7	76	70
8	74	70
9	70	71
10	75	68
11	70	69
12	70	70
13	70	68
14	69	69
15	70	72
16	70	70
17	70	78
18	70	69
19	70	72
20	68	70
21	70	72
22	73	71
23	69	72
24	72	70
25	68	71
26	71	71
27	67	70

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



28	76	70
29	74	70
30	69	70
31	73	77
32	70	70
33	70	79
34	70	74
35	69	70
36	76	72
37	70	75
38	70	69
39	74	70
40	71	70
41	72	75
42	70	68
43	67	67
44	68	75
45	72	76
46	68	67
47	68	69
48	76	70
49	70	67
50	76	66

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



51	70	70
52	69	69
53	70	71
54	80	71
55	75	70
56	79	70
57	77	70
58	76	70
59	70	77
60	76	70
61	75	79
62	75	74
63	75	70
64	75	72
65	75	75
66	76	69
67	78	70
68	80	70
69	80	75
70	76	68
71	79	71
72	73	71
73	74	70

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

74	75	70
75	76	70
76	75	70
77	76	77
78	78	70
79	76	79

Untuk mempermudah dalam menganalisis data di atas, maka dipergunakan tabel distribusi data. Untuk menyusun tabel distribusi data, terlebih dahulu mencari rentang, banyaknya kelas, serta panjangnya interval. Berikut akan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut;

a. Prestasi Siswa yang tinggal di asrama

1. Rentang (R)
$$= \text{data terbesar} - \text{data terkecil}$$
$$= 80 - 67$$
$$= 13$$
2. Banyaknya kelas
$$= 1 + (3,3) \log n$$
$$= 1 + (3,3) \log 79$$
$$= 1 + (3,3) (1,898)$$
$$= 1 + 6,2634$$
$$= 7,2634 \text{ (dibulatkan menjadi 7 atau 8)}$$
3. Panjang kelas interval
$$= \text{Rentang} / \text{banyaknya kelas}$$
$$= 13/8$$



$$= 1,625 \text{ (dibulatkan menjadi 1 atau 2)}$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tabel distribusinya adalah sebagai berikut;

Tabel 6

Distribusi Data

Kelas	Frekuensi (Fi)	Nilai Tengah (Xi)	Fi x Xi
67 – 68	7	67,5	472,5
69 – 70	26	69,5	1807
71 – 72	5	71,5	357,5
73 – 74	9	73,5	661,5
75 – 76	24	75,5	1812
77 – 78	3	77,5	232,5
79 – 80	5	79,5	397,5
Jumlah	79		5740,5

Dari tabel di atas, dapat diketahui rata-rata prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama adalah sebagai berikut;

$$\begin{aligned}\text{Rata - rata} &= \frac{\text{Fi x Xi}}{\text{Fi}} \\ &= \frac{5740,5}{79} \\ &= 72,67 \text{ (dibulatkan menjadi 73)}\end{aligned}$$



Dengan demikian berdasarkan tabel kriteria prestasi akademik tersebut di atas dapat diketahui bahwa prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama berada pada interval 70 – 79, dengan predikat baik.

b. Prestasi Siswa yang tidak tinggal di asrama

1. Rentang (R) = data terbesar – data terkecil

 = 80 – 66

 = 14

2. Banyaknya kelas = $1 + (3,3) \log n$

 = $1 + (3,3) \log 79$

 = $1 + (3,3) (1,898)$

 = 1 + 6,2634

 = 7,2634 (dibulatkan menjadi 7 atau 8)

3. Panjang kelas interval = Rentang / banyaknya kelas

 = 14/8

 = 1,75 (dibulatkan menjadi 1 atau 2)

Berdasarkan perhitungan di atas, maka tabel distribusinya adalah sebagai berikut;

Tabel 7

Distribusi Data



Kelas	Frekuensi (Fi)	Nilai Tengah (Xi)	Fi x Xi
66 – 67	7	66,5	465,5
68 – 69	12	68,5	822
70 – 71	38	70,5	2679
72 – 73	6	72,5	435
74 – 75	8	74,5	596
76 – 77	4	76,5	306
78 – 79	4	78,5	314
Jumlah	79		5617,5

Dari tabel di atas, dapat diketahui rata-rata prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama sebagai berikut;

$$\begin{aligned}
 \text{Rata - rata} &= \frac{\text{Fi x Xi}}{\text{Fi}} \\
 &= \frac{5617,5}{79} \\
 &= 71,10 \text{ (dibulatkan menjadi 71)}
 \end{aligned}$$

Dengan demikian berdasarkan tabel kriteria prestasi dapat diketahui bahwa prestasi siswa SMP ITUS Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama berada pada interval 70 – 79, dengan predikat baik.

2. Prestasi Non Akademik



Data prestasi non akademik dalam penelitian ini diambil dari angket yang diberikan kepada responden. Dalam data prestasi non akademik ini terdiri dari tiga indikator, yaitu bidang kesenian, bidang olah raga dan bidang kebudayaan. Adapun datanya sebagai berikut;

1. Prestasi non akademik siswa yang tinggal di asrama

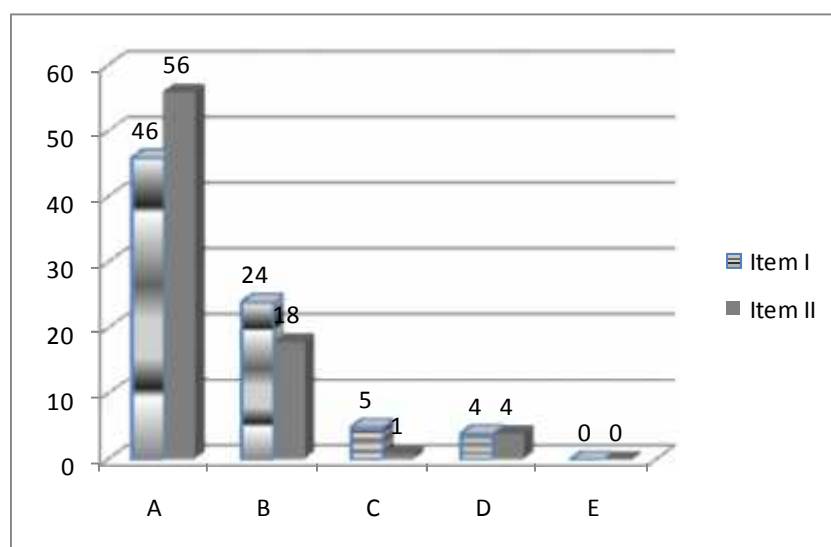
a. Bidang Kesenian

Dalam indikator bidang kesenian terdiri dari delapan sub indikator, yaitu kaligrafi, MTQ, pidato/dakwah, nasyid/qosidah, CCQ/CCPAI, seni suara, seni musik dan seni lukis. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

1. Kaligrafi

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 1 dan 2. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 1



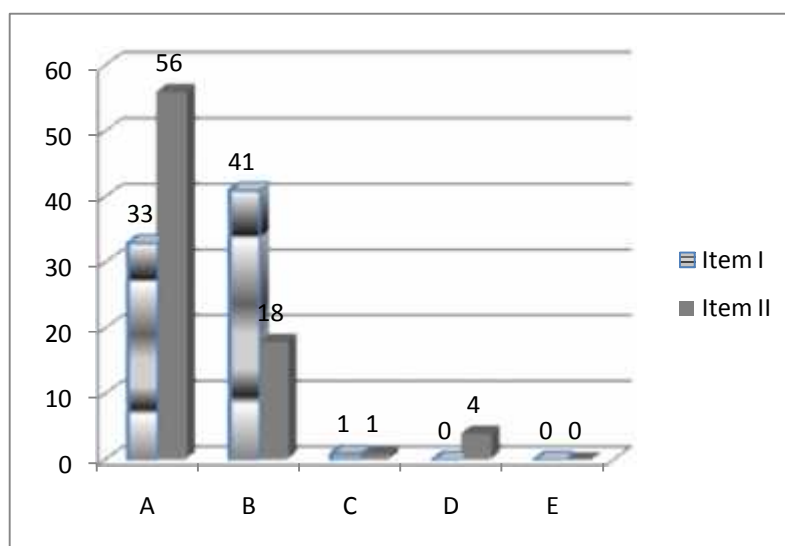


Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang kaligrafi didapatkan rata-ratanya sebesar 4,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang kaligrafi.

2. Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 3 dan 4. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 2



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa

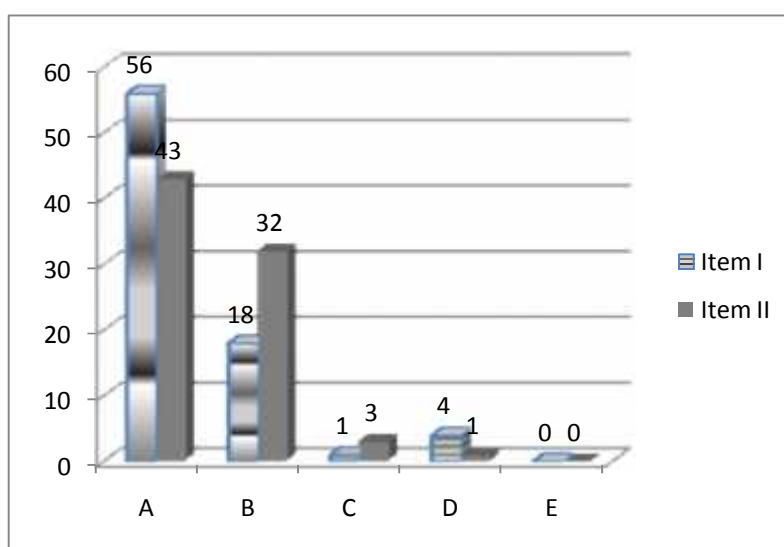


mengenai sub indikator bidang kaligrafi didapatkan rata-ratanya sebesar 4,40. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang MTQ.

3. Pidato / Dakwah

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 5 dan 6. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 3



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang pidato/dakwah didapatkan rata-ratanya sebesar 4,54. Dengan demikian, berdasarkan kriteria

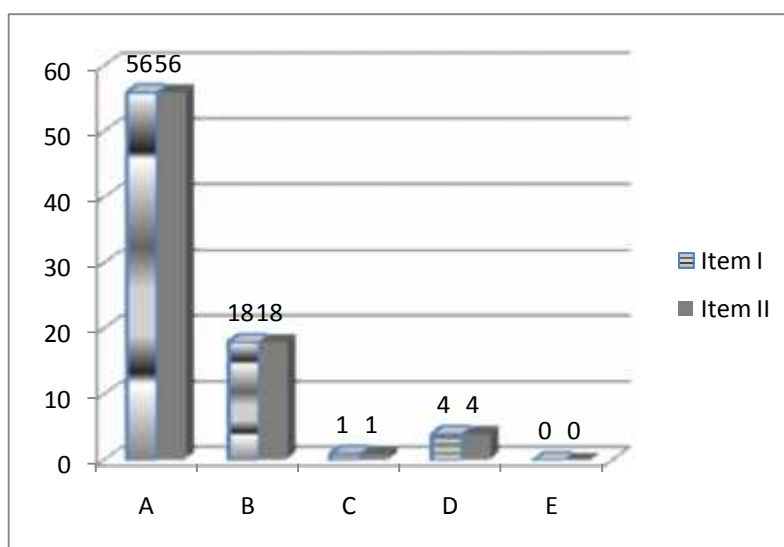


analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang pidato/dakwah.

4. Nasyid/Qosidah

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 7 dan 8. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 4



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang nasyid/qosidah didapatkan rata-ratanya sebesar 4,59. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana

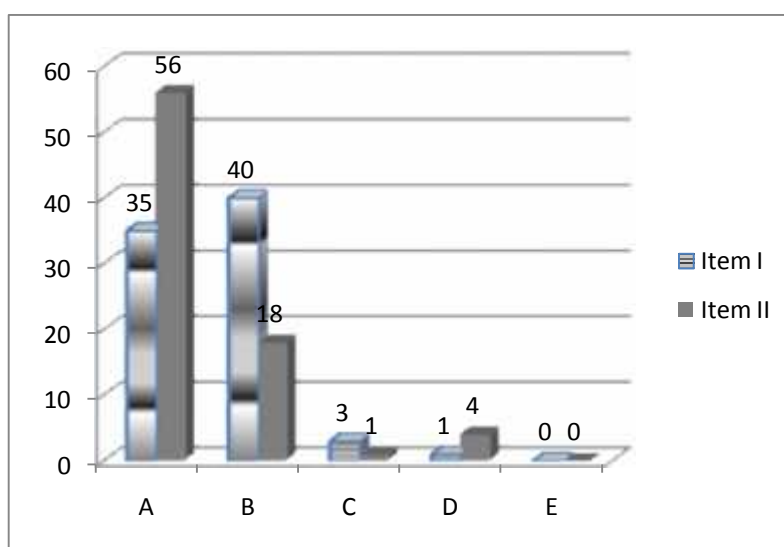


Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang nasyid/qosidah.

5. CCQ/CCPAI

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 9 dan 10. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 5



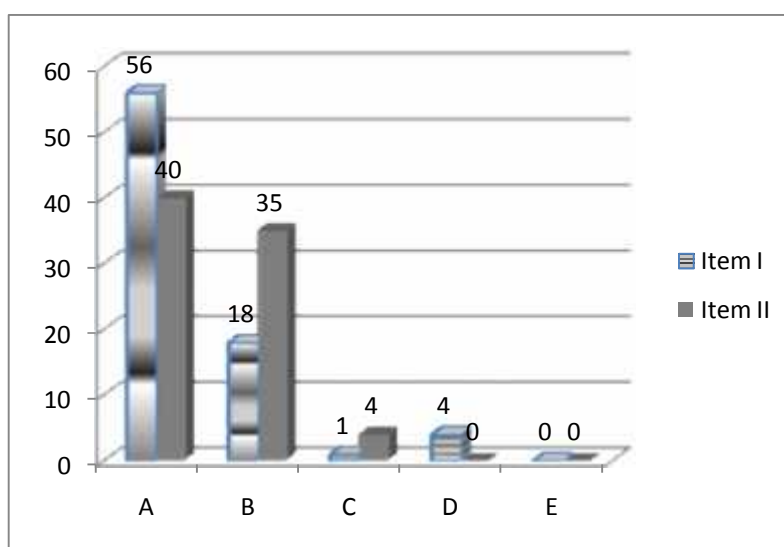
Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang CCQ/CCPAI didapatkan rata-ratanya sebesar 4,49. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang CCQ/CCPAI.



6. Seni Suara

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 11 dan 12. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 6



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni suara didapatkan rata-ratanya sebesar 4,53. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang seni suara.

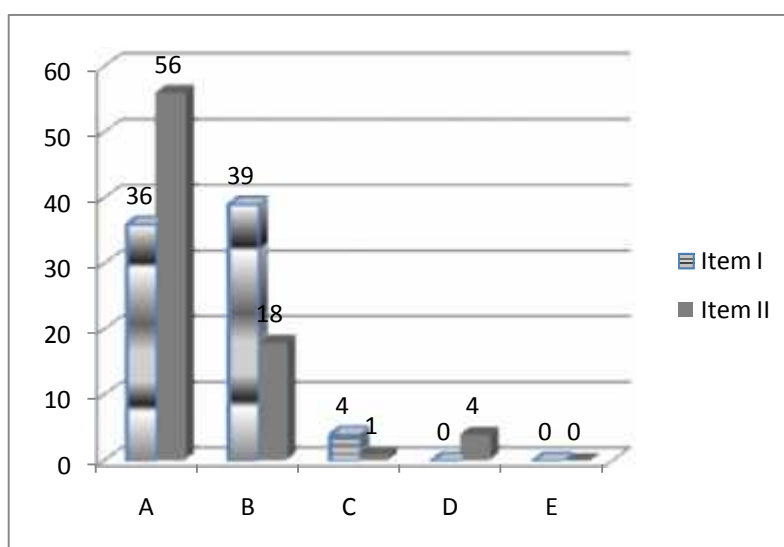
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



7. Seni Musik

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 13 dan 14. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 7



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni musik didapatkan rata-ratanya sebesar 4,50. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang seni musik.

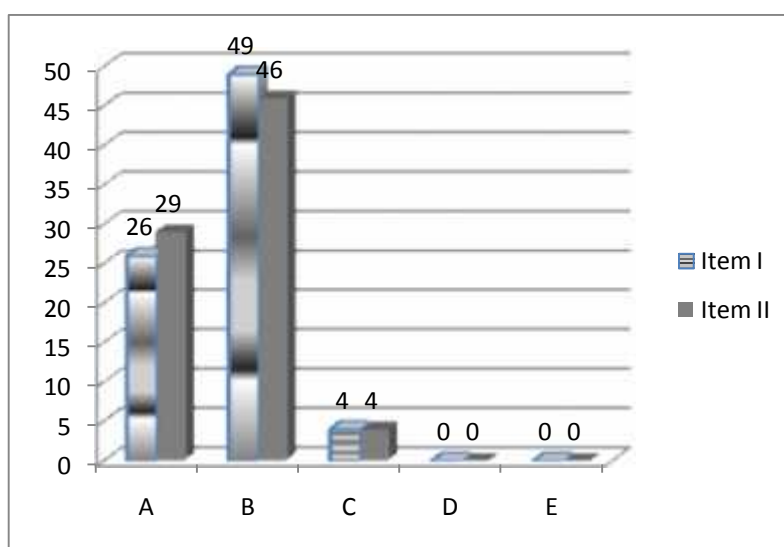
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 2. Dilarang mengutip atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



8. Seni Lukis

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 15 dan 16. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 8



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni lukis didapatkan rata-ratanya sebesar 4,30. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang seni lukis.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang kesenian, dengan nilai rata-rata sebesar 4,48.

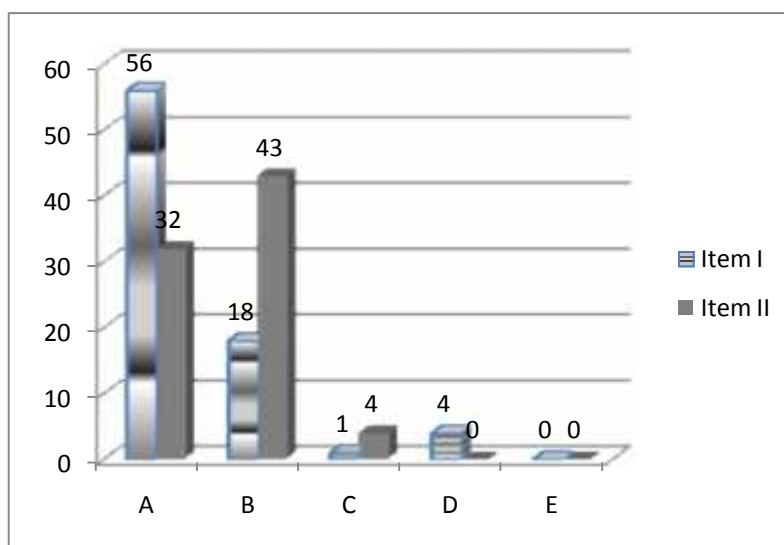
b. Bidang Olahraga

Dalam indikator bidang olahraga terdiri dari tiga sub indikator, yaitu atletik, beladiri dan permainan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

1. Atletik

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 17 dan 18. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 9



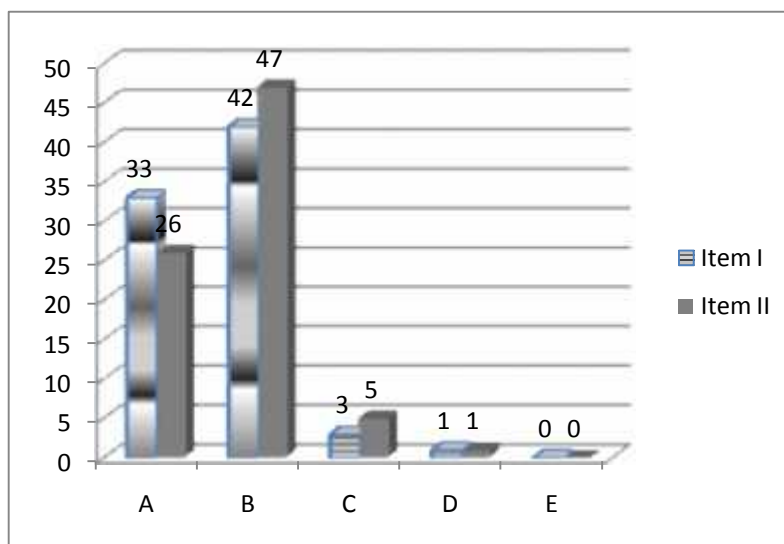


Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang atletik didapatkan rata-ratanya sebesar 4,47. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang atletik.

2. Beladiri

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 19 dan 20. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 10



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa

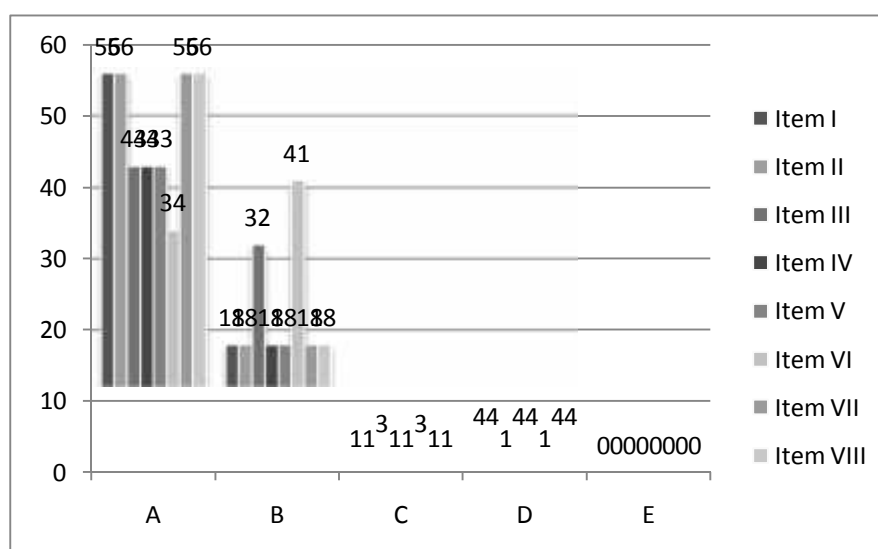


mengenai sub indikator bidang beladiri didapatkan rata-ratanya sebesar 4,30. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang beladiri.

3. Permainan

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 21 dan 28. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 11



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang permainan didapatkan rata-ratanya sebesar 4,34. Dengan demikian, berdasarkan kriteria



analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang permainan.

Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang olahraga, dengan nilai rata-rata sebesar 4,37.

c. Bidang Kebudayaan

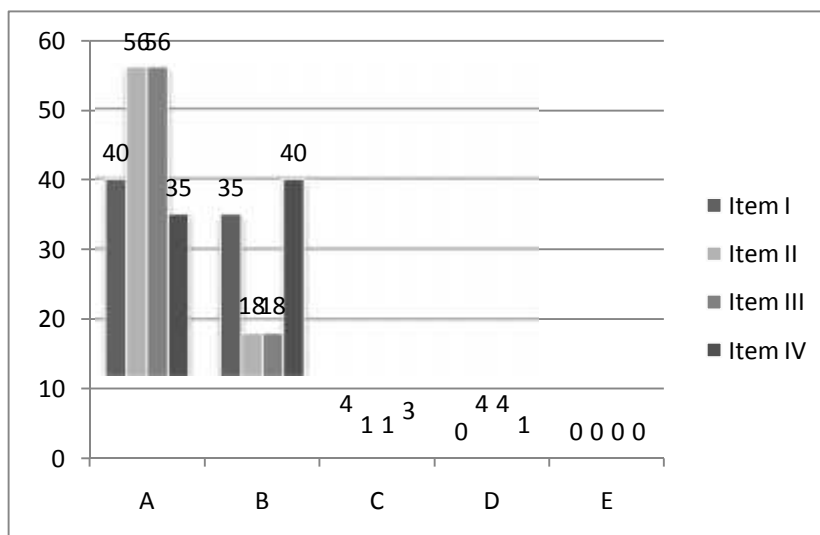
Dalam indikator bidang kebudayaan terdiri dari empat sub indikator, yaitu jurnalistik, puitisasi, model, dan akting/seni peran. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

1. Jurnalistik

Dalam sub indikator ini terdapat empat item angket yaitu nomor 29 sampai dengan nomor 32. Adapun hasilnya sebagai berikut;



Gambar12



Dari hasil perhitungan keempat item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang atletik didapatkan rata-ratanya sebesar 4,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang jurnalistik.

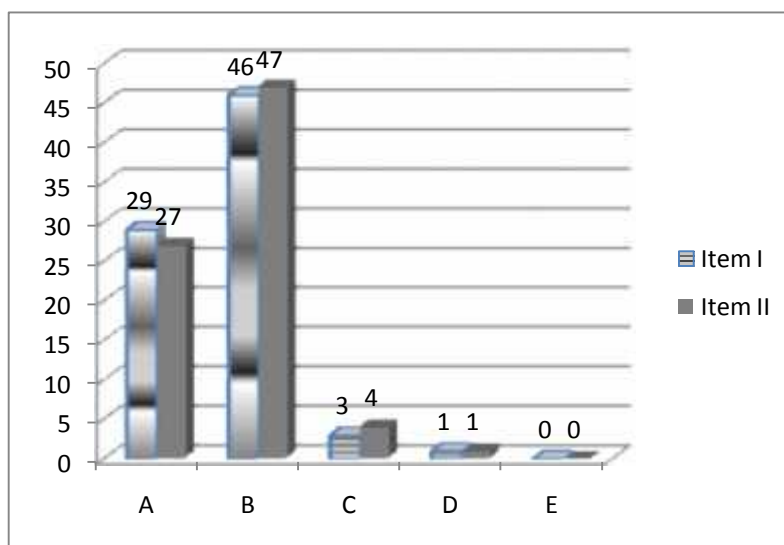
2. Puitisasi

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 33 dan 34. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 13



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



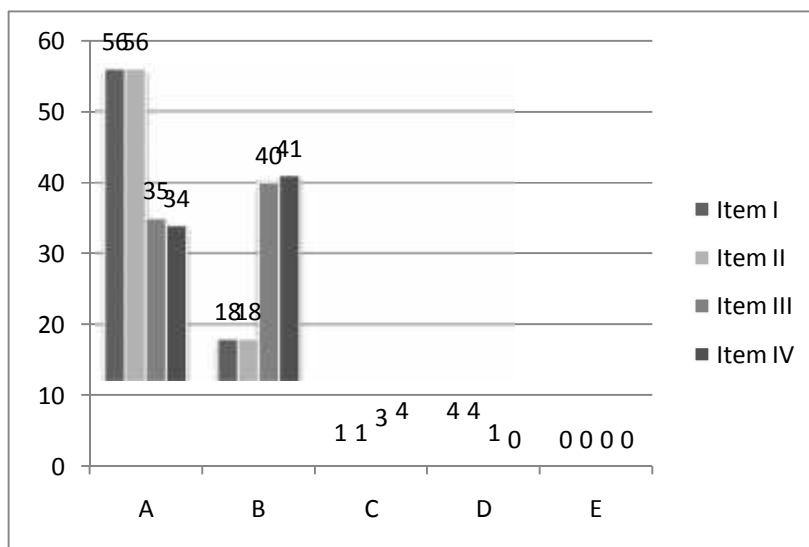
Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang puitisasi didapatkan rata-ratanya sebesar 4,29. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang puitisasi.

3. Model

Dalam sub indikator ini terdapat empat item angket yaitu nomor 35 sampai dengan nomor 38. Adapun hasilnya sebagai berikut;



Gambar14



Dari hasil perhitungan keempat item angket yang disebarakan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang model didapatkan rata-ratanya sebesar 4,49. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang model.

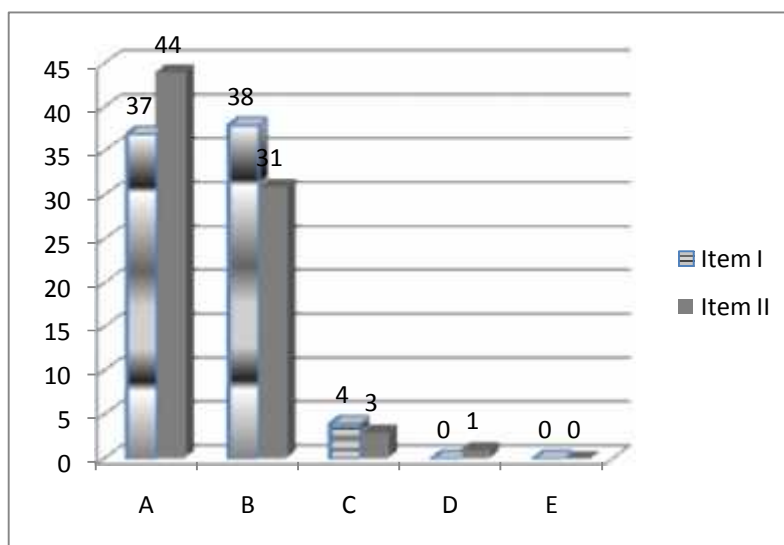
4. Akting / Seni Peran

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 39 dan 40. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 15



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang acting/seni peran didapatkan rata-ratanya sebesar 4,45. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang acting/seni peran.

Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang kebudayaan, dengan nilai rata-rata sebesar 4,44.



Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,43.

2. Prestasi non akademik siswa yang tidak tinggal di asrama

a. Bidang Kesenian

Dalam indikator bidang kesenian terdiri dari delapan sub indikator, yaitu kaligrafi, MTQ, pidato/dakwah, nasyid/qosidah, CCQ/CCPAI, seni suara, seni musik dan seni lukis. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

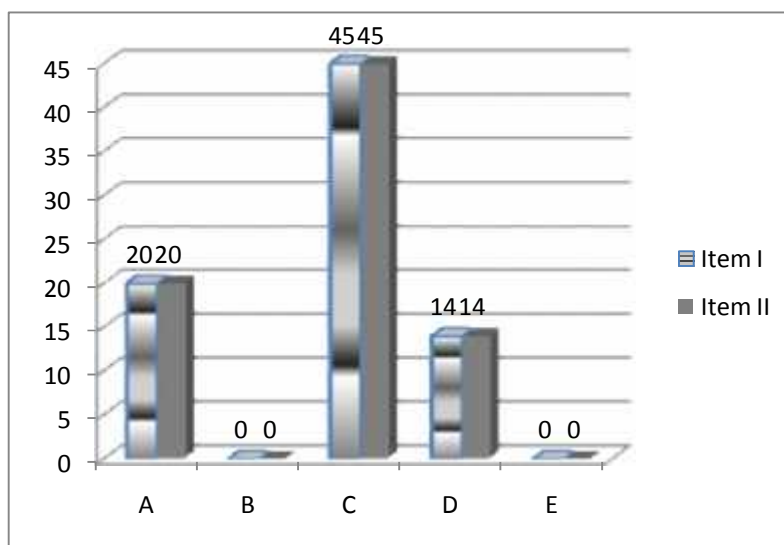
1. Kaligrafi

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 1 dan 2. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 16



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang kaligrafi didapatkan rata-ratanya sebesar 3,33. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sedang dalam bidang kaligrafi.

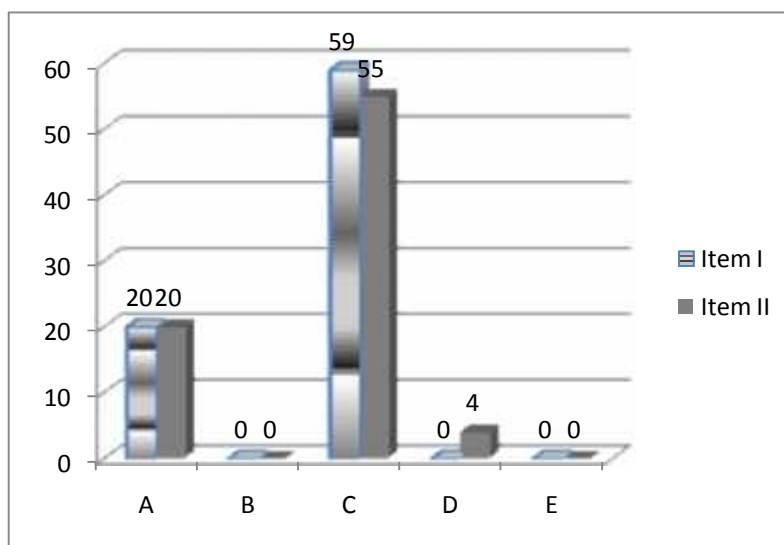
2. Musabaqoh Tilawatil Qur'an (MTQ)

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 3 dan 4. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 17



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang kaligrafi didapatkan rata-ratanya sebesar 3,49. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang MTQ.

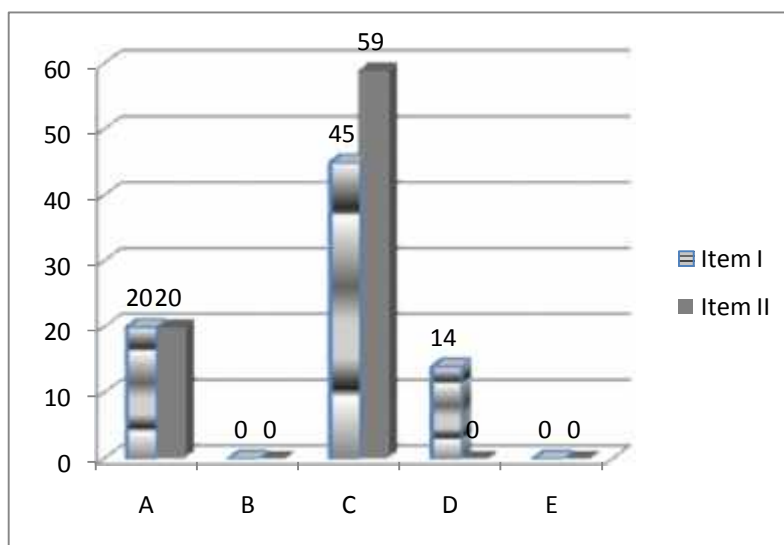
3. Pidato / Dakwah

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 5 dan 6. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 18



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang pidato/dakwah didapatkan rata-ratanya sebesar 3,42. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang pidato/dakwah.

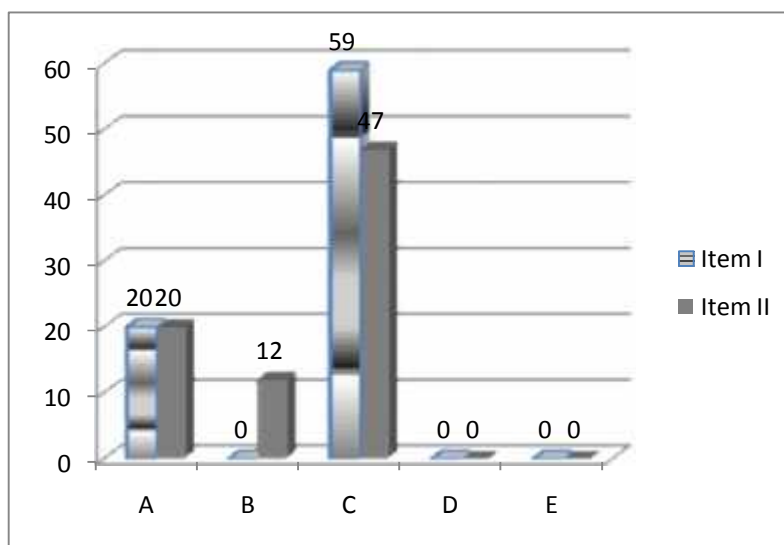
4. Nasyid/Qosidah

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 7 dan 8. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 19



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang nasyid/qosidah didapatkan rata-ratanya sebesar 3,59. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang nasyid/qosidah.

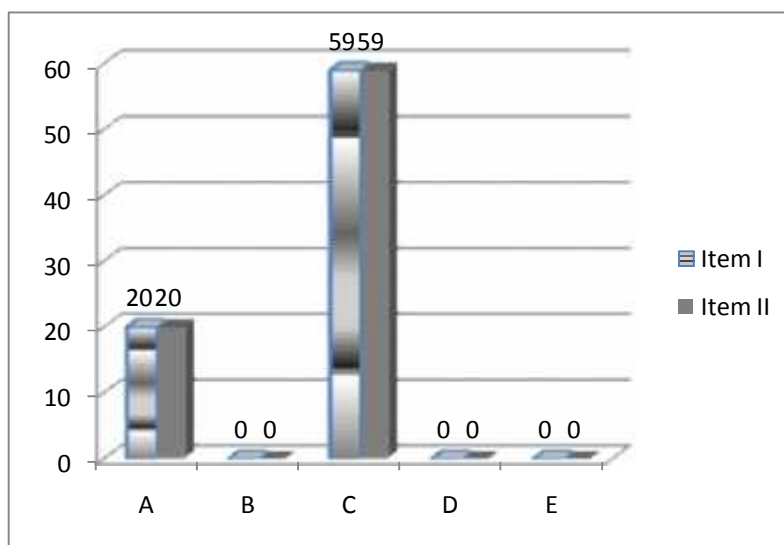
5. CCQ/CCPAI

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 9 dan 10. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 20



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang CCQ/CCPAI didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang CCQ/CCPAI.

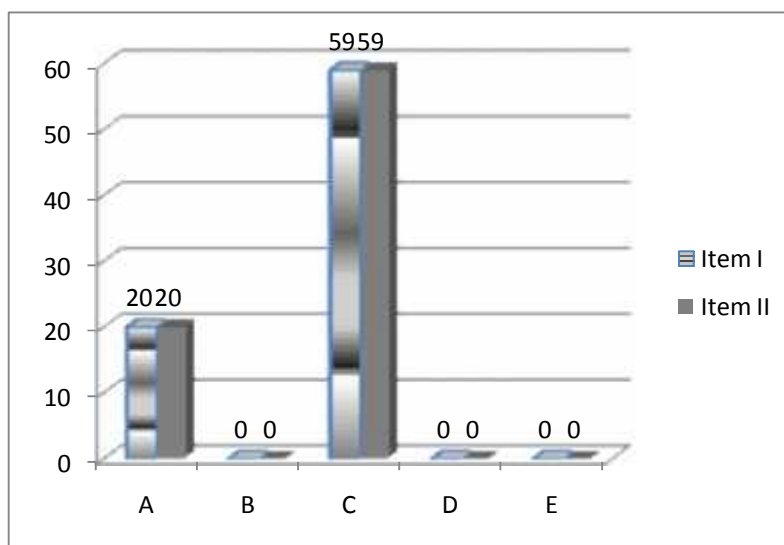
6. Seni Suara

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 11 dan 12. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 21



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

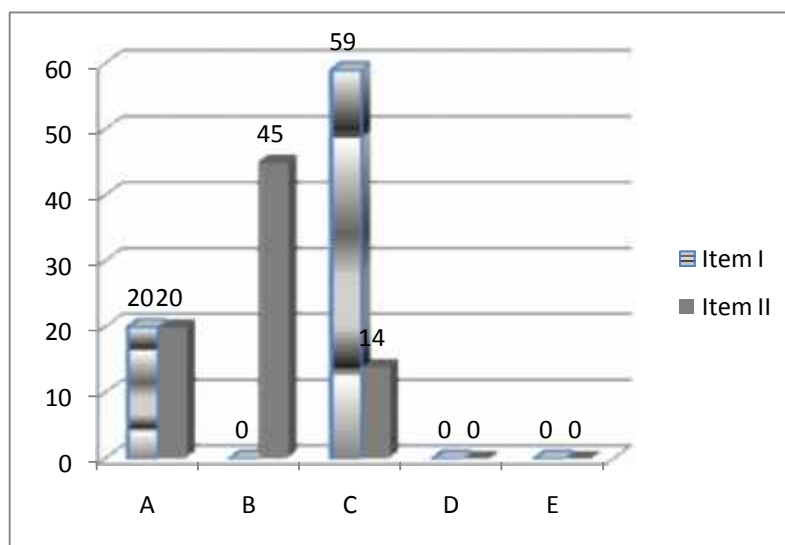


Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni suara didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang seni suara.

7. Seni Musik

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 13 dan 14. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 22



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni musik didapatkan rata-ratanya sebesar 3,80. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang seni musik.

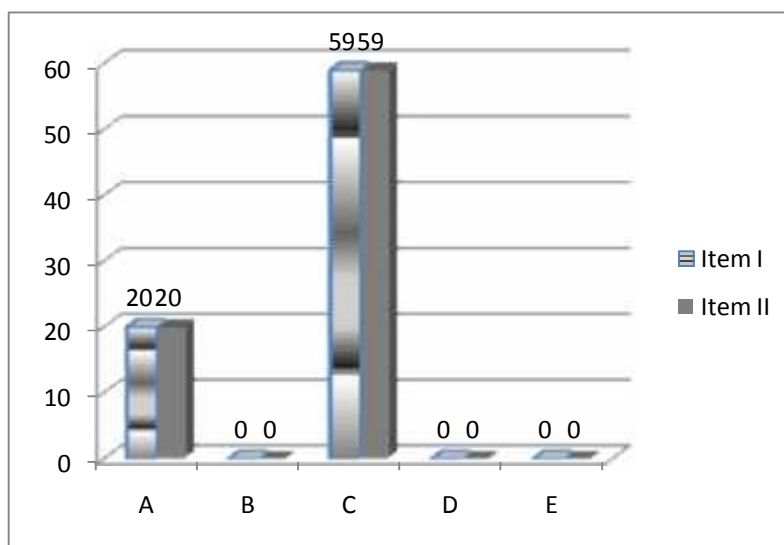
8. Seni Lukis

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 15 dan 16. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 23



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang seni lukis didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang seni lukis.

Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi dalam bidang kesenian, dengan nilai rata-rata sebesar 4,48.

b. Bidang Olahraga

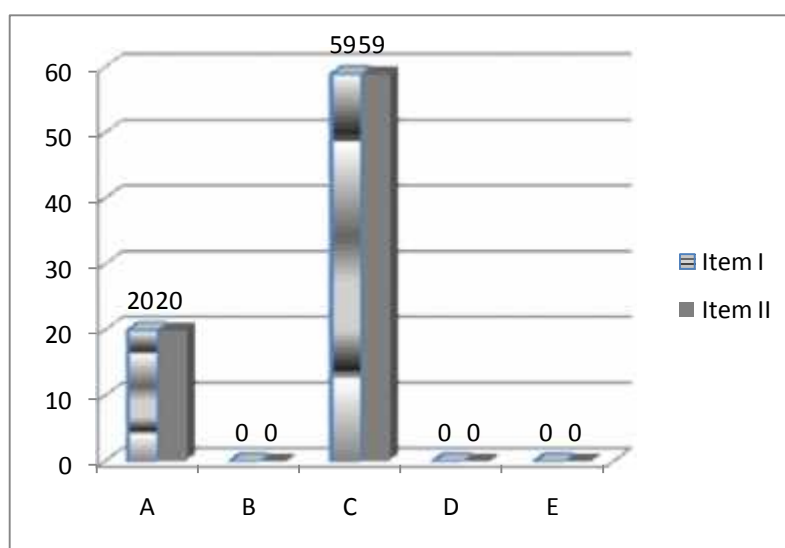


Dalam indikator bidang olahraga terdiri dari tiga sub indikator, yaitu atletik, beladiri dan permainan. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

4. Atletik

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 17 dan 18. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 24



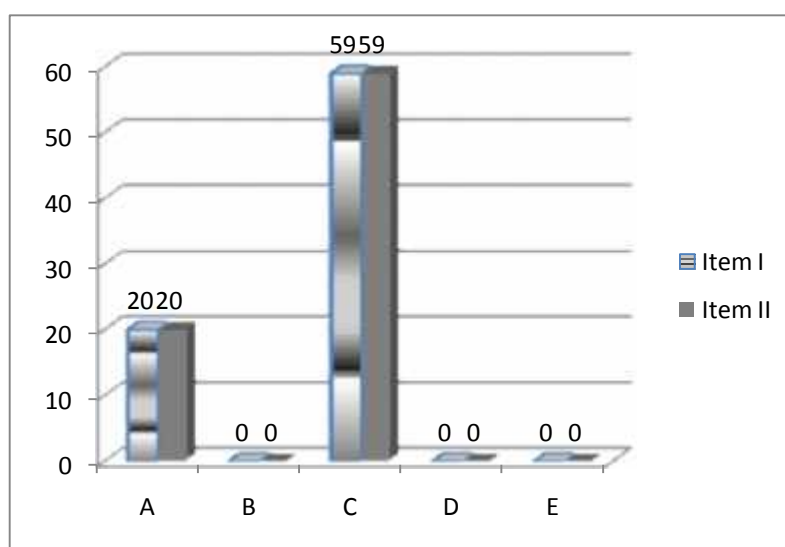
Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang atletik didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang atletik.



5. Beladiri

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 19 dan 20. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 25



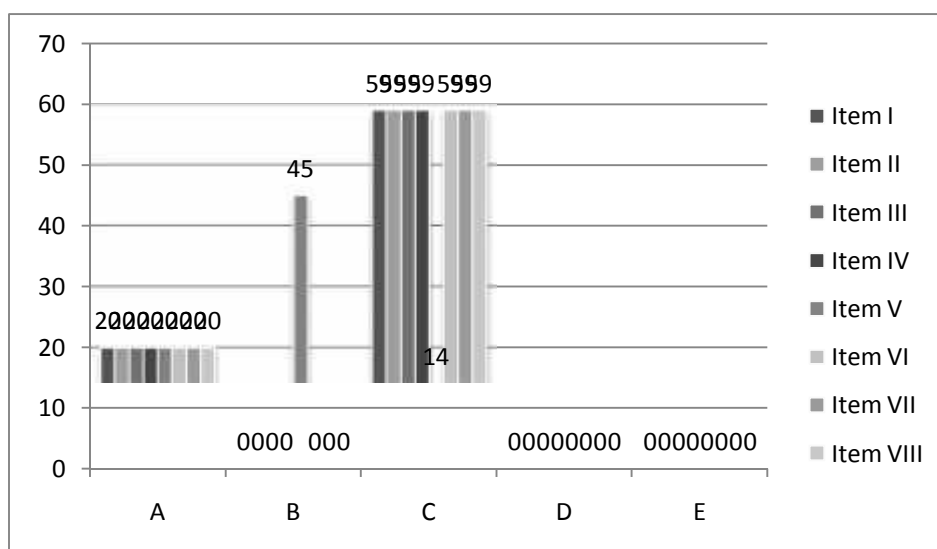
Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang beladiri didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang beladiri.

6. Permainan



Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 21 dan 28. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 26



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang permainan didapatkan rata-ratanya sebesar 3,58. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang permainan.

Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang



tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang olahraga, dengan nilai rata-rata sebesar 4,53.

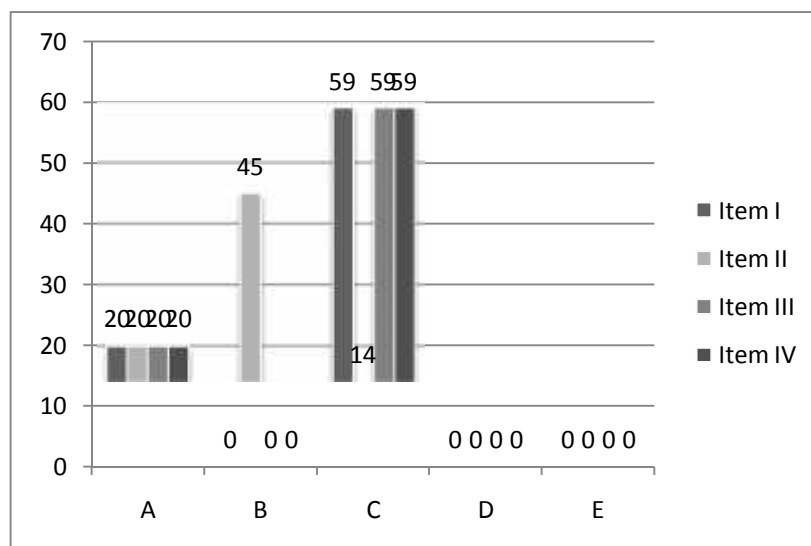
c. Bidang Kebudayaan

Dalam indikator bidang kebudayaan terdiri dari empat sub indikator, yaitu jurnalistik, puitisasi, model, dan akting/seni peran. Adapun hasil penelitiannya sebagai berikut;

5. Jurnalistik

Dalam sub indikator ini terdapat empat item angket yaitu nomor 29 sampai dengan nomor 32. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar27



Dari hasil perhitungan keempat item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa

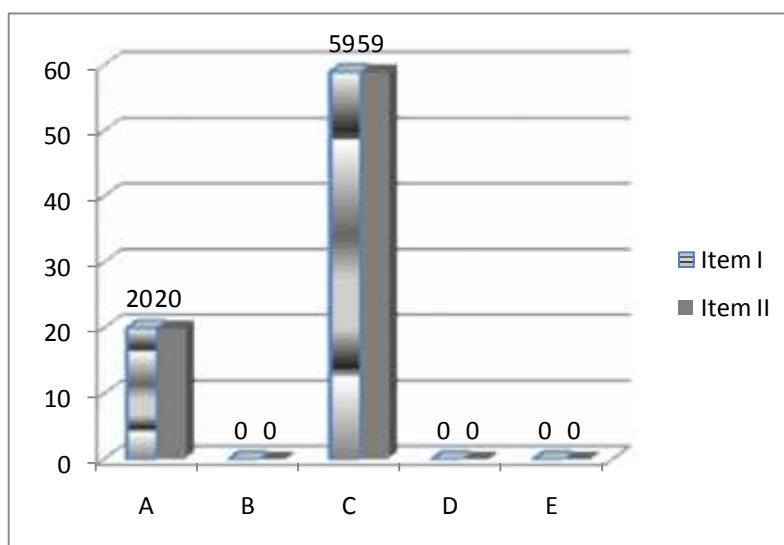


mengenai sub indikator bidang atletik didapatkan rata-ratanya sebesar 3,65. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang jurnalistik.

6. Puitisasi

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 33 dan 34. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 28



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang puitisasi didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis

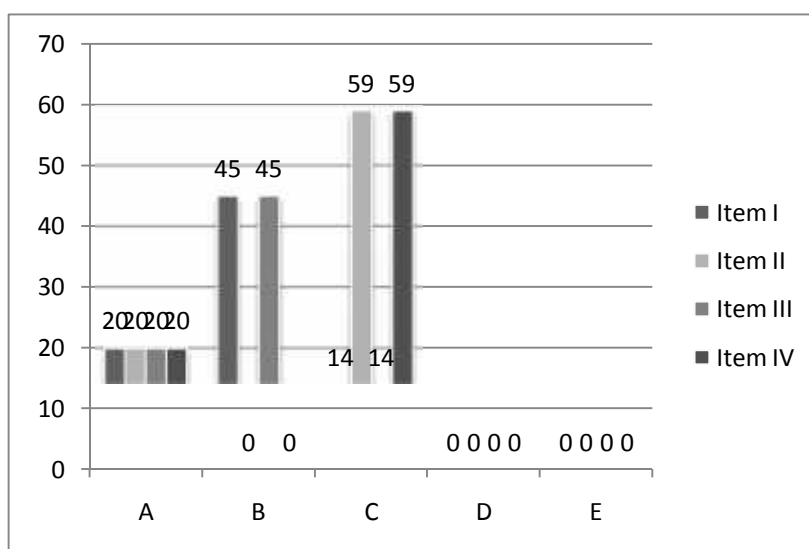


dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang puitisasi.

7. Model

Dalam sub indikator ini terdapat empat item angket yaitu nomor 35 sampai dengan nomor 38. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar29



Dari hasil perhitungan keempat item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang model didapatkan rata-ratanya sebesar 3,80. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana

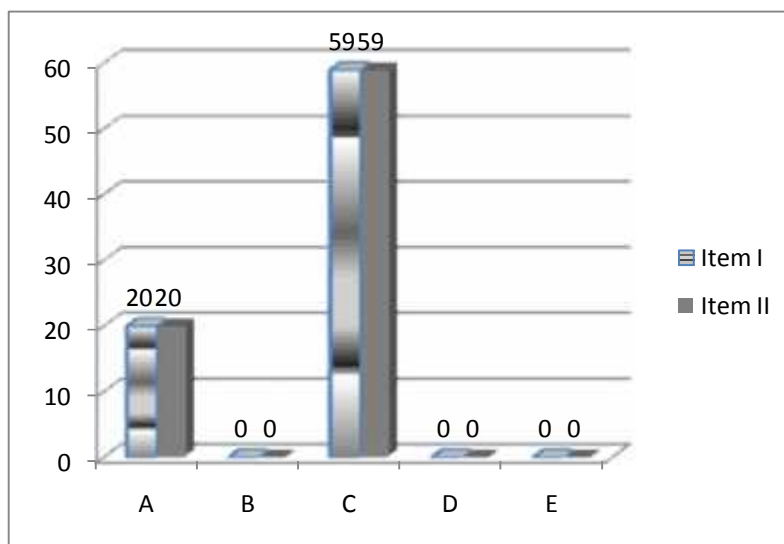


Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang model.

8. Akting / Seni Peran

Dalam sub indikator ini terdapat dua item angket yaitu nomor 39 dan 40. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 30



Dari hasil perhitungan kedua item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai sub indikator bidang acting/seni peran didapatkan rata-ratanya sebesar 3,51. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang acting/seni peran.

Dari hasil rata-rata beberapa sub indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang tinggi dalam bidang kebudayaan, dengan nilai rata-rata sebesar 3,62.

Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki prestasi non akademik yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,21.

B. Motivasi Siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan

Data motivasi dalam penelitian ini diambil dari angket yang diberikan kepada responden. Dalam data motivasi ini terdiri dari dua sub variabel yang masing-masing memiliki tiga indikator. Untuk mengetahui bagaimana motivasi siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan, berikut akan dijelaskan;

1. Motivasi siswa yang tinggal di asrama



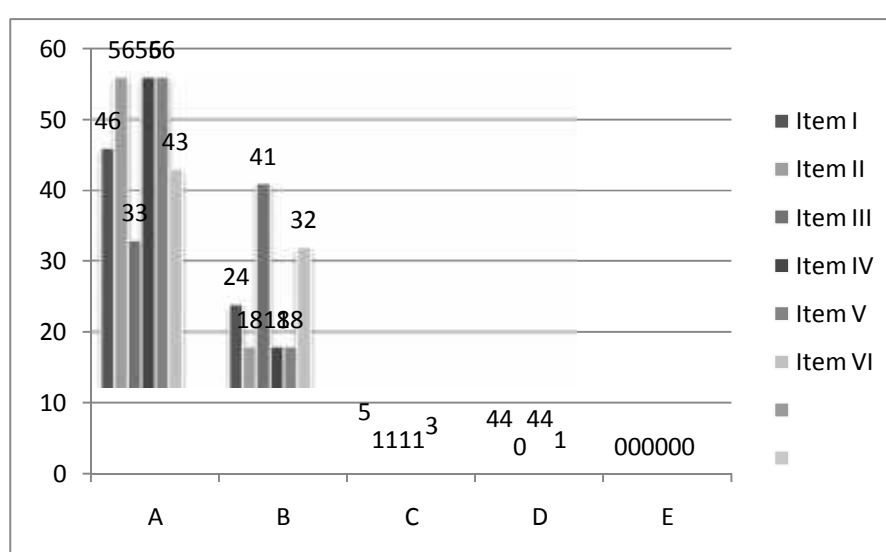
a. Sub Variabel Instrinsik

Dalam sub variabel terdiri dari tiga indikator, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Adapun hasilnya sebagai berikut;

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 1 dan 6. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 31



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya keinginan dan hasrat berhasil didapatkan rata-ratanya sebesar 4,48. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di

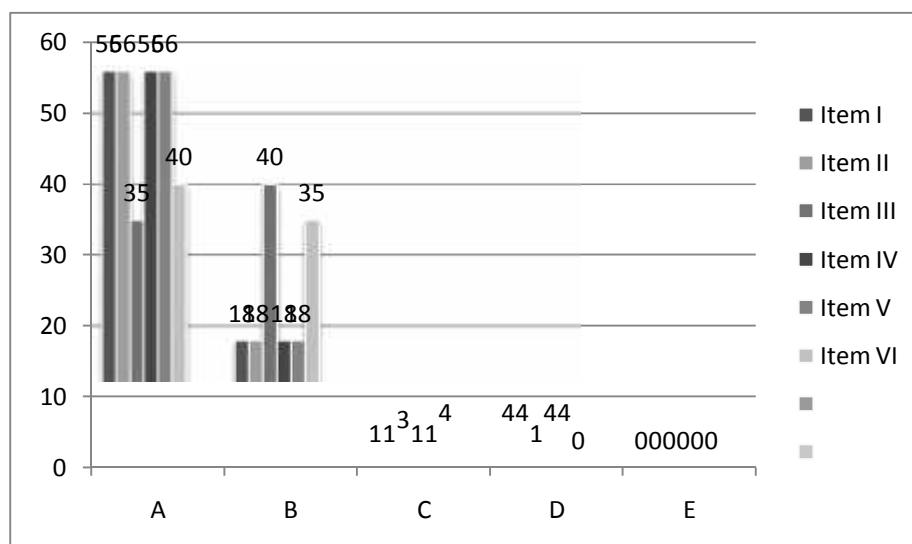


asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam keinginan dan hasrat berhasil.

2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 7 dan 12. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 32



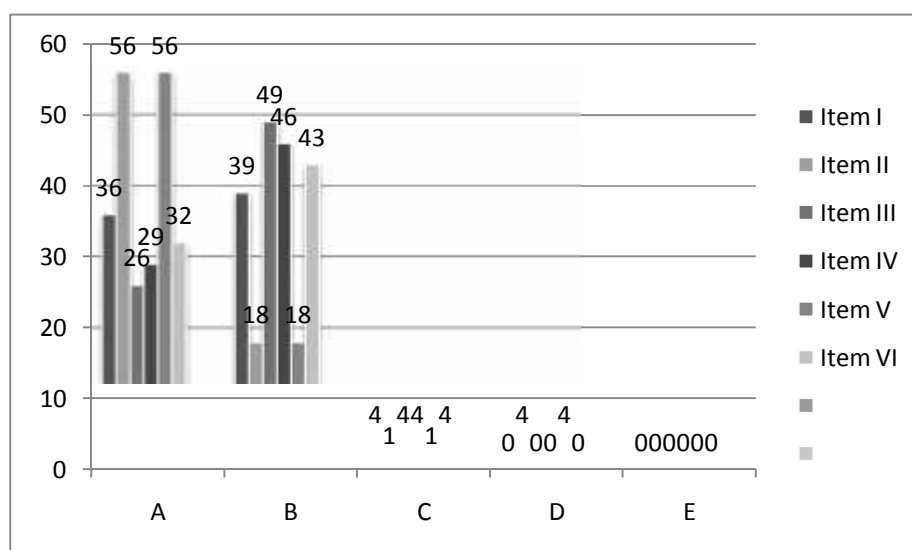
Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar didapatkan rata-ratanya sebesar 4,53. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam dorongan dan kebutuhan dalam belajar.



3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 13 dan 18. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 33



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan didapatkan rata-ratanya sebesar 4,42. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di



asrama memiliki motivasi instrinsik yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,48.

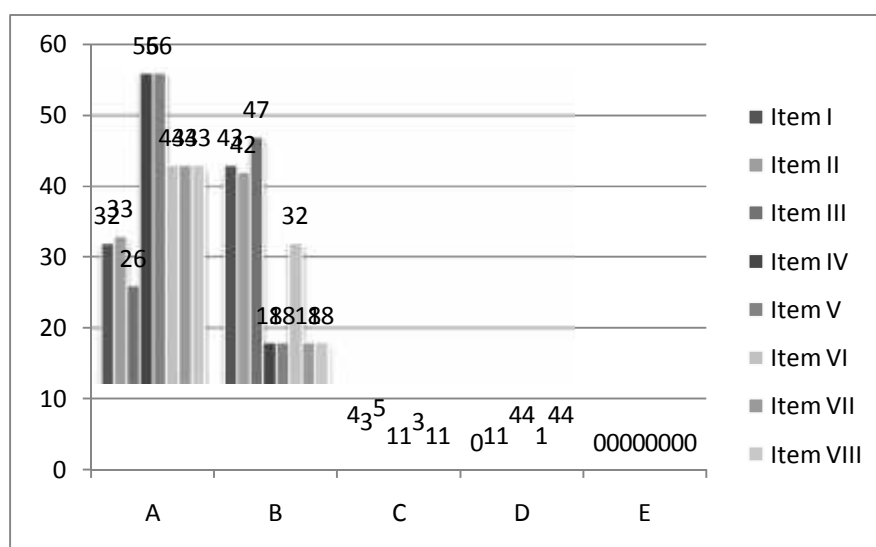
b. Sub Variabel Ekstrinsik

Dalam sub variabel terdiri dari tiga indikator, yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Adapun hasilnya sebagai berikut;

1. Adanya penghargaan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat sepuluh item angket yaitu nomor 19 dan 28. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 34



Dari hasil perhitungan kesepuluh item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya penghargaan dalam belajar

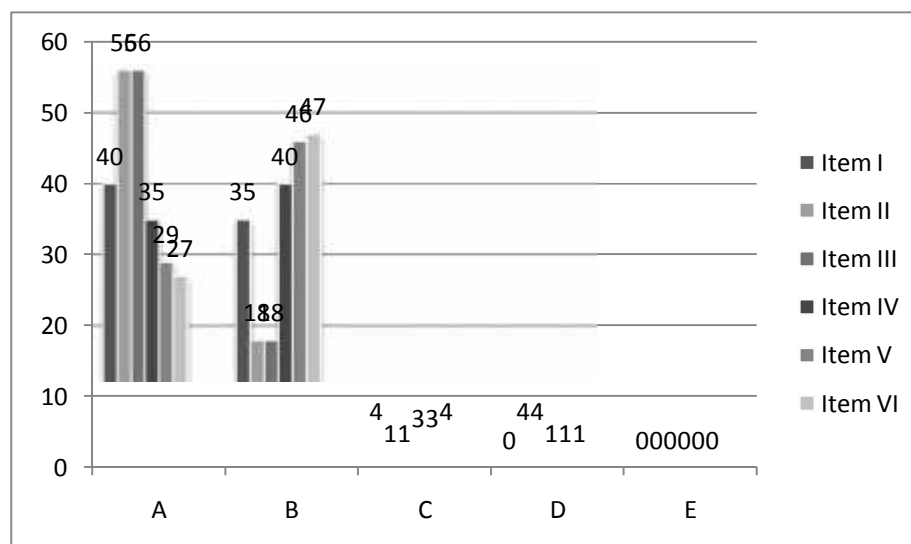


didapatkan rata-ratanya sebesar 4,33. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam hal motivasi dengan adanya penghargaan dalam belajar.

2. Adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 29 - 34. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 35



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar didapatkan rata-ratanya sebesar

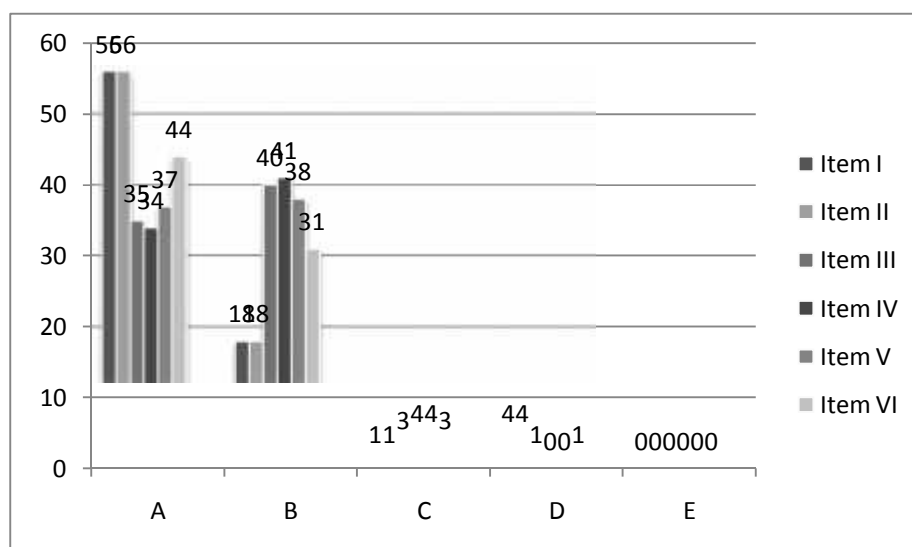


4,43. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dalam hal motivasi dengan adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar.

3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 35 - 40. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 36



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif didapatkan rata-ratanya sebesar 4,48. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa



SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi ekstrinsik yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,41.

Dari kedua sub variable (instrinsik dan ekstrinsik), maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama memiliki motivasi yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 4,45.

2. Motivasi siswa yang tidak tinggal di asrama

a. Sub Variabel Instrinsik

Dalam sub variabel terdiri dari tiga indikator, yaitu adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar dan adanya harapan dan cita-cita masa depan. Adapun hasilnya sebagai berikut;

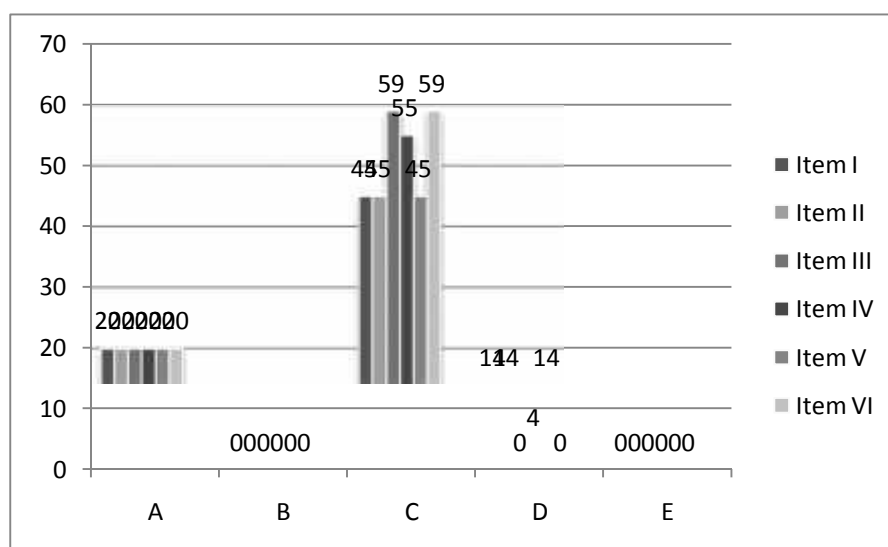
1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 1 dan 6. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 37



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya keinginan dan hasrat berhasil didapatkan rata-ratanya sebesar 3,41. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang tinggi dalam keinginan dan hasrat berhasil.

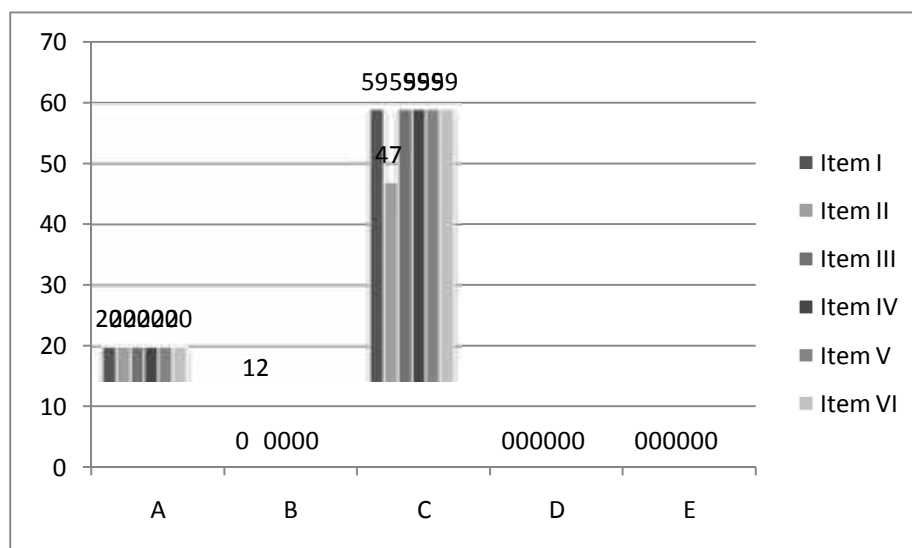
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 7 - 12. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 38



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

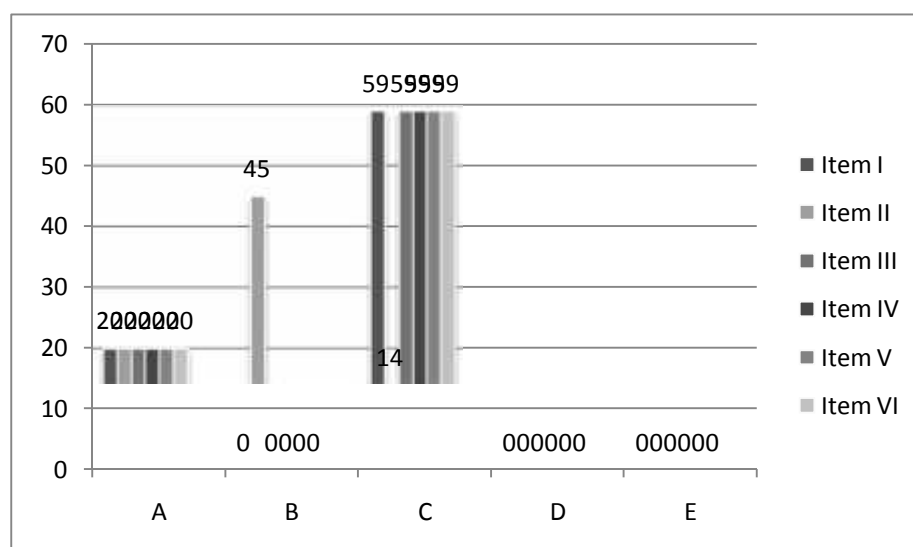


Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar didapatkan rata-ratanya sebesar 3,54. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang tinggi dalam dorongan dan kebutuhan dalam belajar.

3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 13 - 18. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 39



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya harapan dan cita-cita masa depan didapatkan rata-ratanya sebesar 3,61. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang tinggi dalam adanya harapan dan cita-cita masa depan.

Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi instrinsik yang tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 3,52.

b. Sub Variabel Ekstrinsik

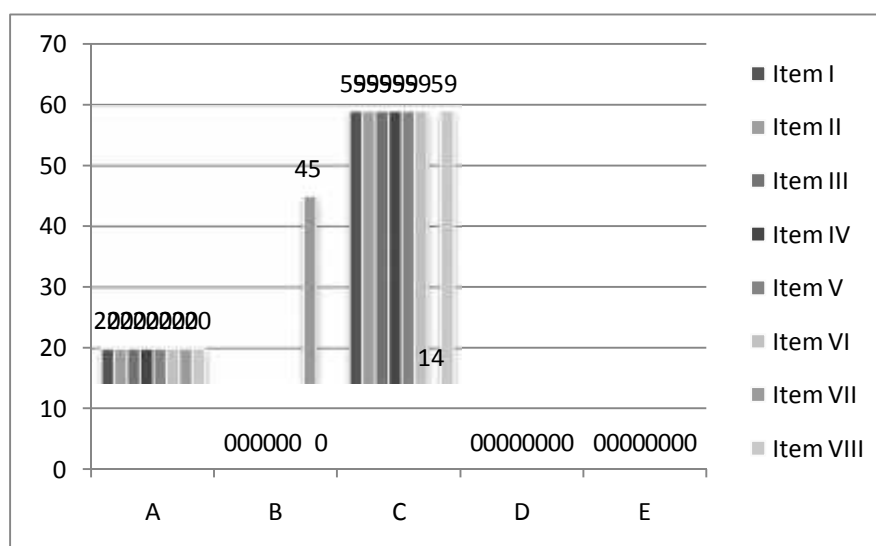


Dalam sub variabel terdiri dari tiga indikator, yaitu adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar dan adanya lingkungan belajar yang kondusif. Adapun hasilnya sebagai berikut;

1. Adanya penghargaan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat sepuluh item angket yaitu nomor 19 - 28. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 40



Dari hasil perhitungan kesepuluh item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya penghargaan dalam belajar didapatkan rata-ratanya sebesar 3,57. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di

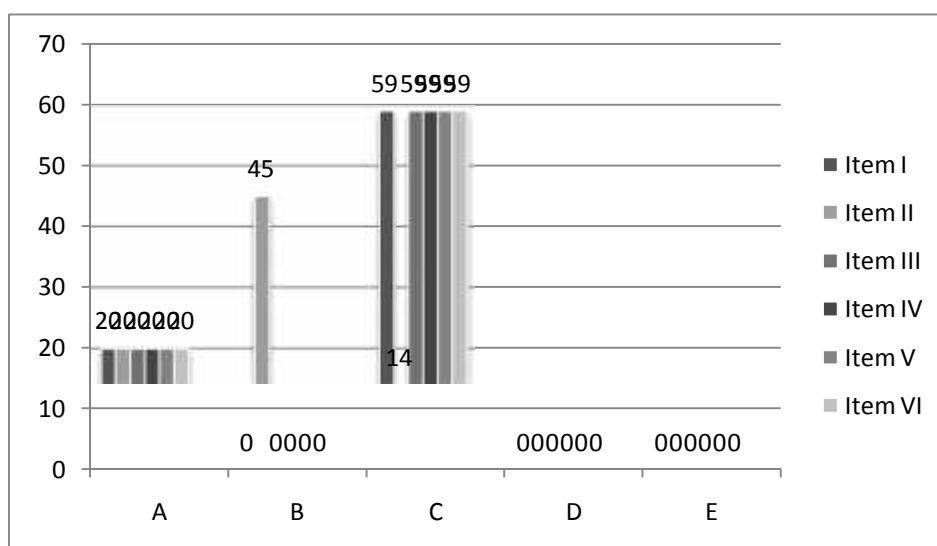


asrama memiliki motivasi yang tinggi dalam hal motivasi dengan adanya penghargaan dalam belajar.

2. Adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 29 - 34. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 41



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar didapatkan rata-ratanya sebesar 3,61. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang

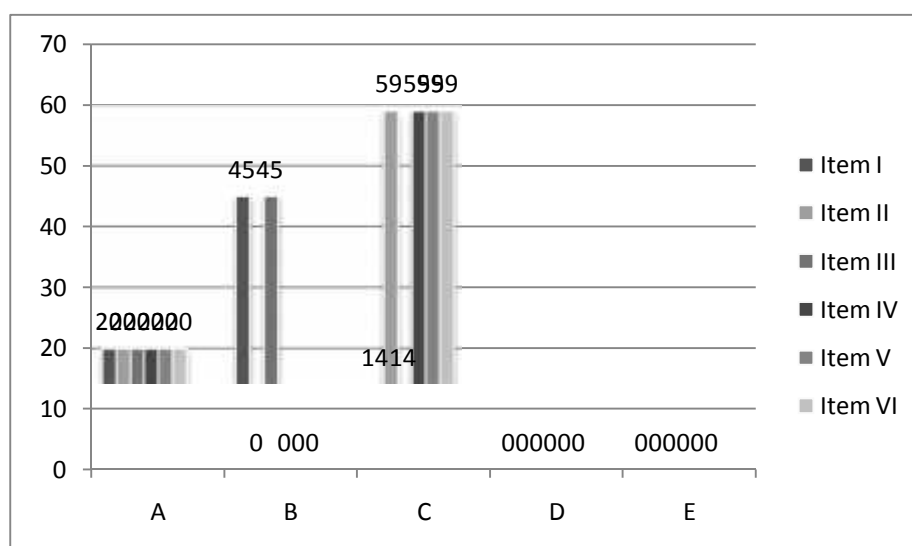


tinggi dalam hal motivasi dengan adanya kegiatan yang menarik dan menyenangkan dalam belajar.

3. Adanya lingkungan belajar yang kondusif

Dalam indikator ini terdapat enam item angket yaitu nomor 35 - 40. Adapun hasilnya sebagai berikut;

Gambar 42



Dari hasil perhitungan keenam item angket yang disebarkan kepada responden yang berjumlah 79 siswa mengenai indikator adanya lingkungan belajar yang kondusif didapatkan rata-ratanya sebesar 3,70. Dengan demikian, berdasarkan kriteria analisis dapat disimpulkan bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang tinggi dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif.



Dari hasil rata-rata ketiga indikator di atas, maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi ekstrinsik yang sangat tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 3,63.

Dari kedua sub variabel (instrinsik dan ekstrinsik), maka dapat diketahui bahwa siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tidak tinggal di asrama memiliki motivasi yang tinggi, dengan nilai rata-rata sebesar 3,58.

C. Perbandingan Prestasi Belajar dan Motivasi Siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama Dengan yang Tidak Tinggal di Asrama

1. Perbandingan Prestasi Belajar Siswa yang Tinggal di Asrama Dengan yang Tidak Tinggal di Asrama

Untuk mengetahui perbandingan prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama terlebih dahulu harus mengetahui rata-rata, standar deviasi, varians dan korelasi dari kedua data tersebut. Di dalam prestasi belajar ini terdiri dari prestasi akademik dan prestasi non akademik. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut untuk prestasi akademik;



\bar{x}_1 (rata-rata prestasi siswa yang tinggal di asrama)	= 72,67
\bar{x}_2 (rata-rata prestasi siswa yang tidak tinggal di asrama)	= 71,10
s_1 (Standar deviasi yang tinggal di asrama)	= 1,57
s_2 (Standar deviasi yang tidak tinggal di asrama)	= 3,25
S_1 (varians yang tinggal di asrama)	= 11,93
S_2 (varians yang tidak tinggal di asrama)	= 9,05
r (korelasi)	= 0,53

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \\
 &= \frac{72,67 - 71,10}{\sqrt{\frac{11,93}{79} + \frac{9,05}{79} - 2 \times 0,53 \cdot \left(\frac{1,57}{\sqrt{79}}\right) + \left(\frac{3,25}{\sqrt{79}}\right)}} \\
 &= \frac{1,57}{\sqrt{0,151 + 0,115 - 1,06 \cdot \left(\frac{1,57}{8,88}\right) + \left(\frac{3,25}{8,88}\right)}} \\
 &= \frac{1,57}{\sqrt{0,266 - 1,06 \cdot (0,177) + (0,366)}} \\
 &= \frac{1,57}{\sqrt{0,266 - 0,576}} \\
 &= \frac{1,57}{\sqrt{0,31}} \\
 &= \frac{1,57}{0,557} \\
 &= 2,82
 \end{aligned}$$

Selanjutnya mencari t_{tabel} dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$)

dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,960$.



Dengan demikian apabila dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka $1,960 < 2,82 > 1,960$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama. Adapun perbedaannya bahwa siswa yang tinggal di asrama prestasi akademiknya lebih unggul dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama.

Selanjutnya berkenaan dengan prestasi non akademik, datanya penjelasannya adalah sebagai berikut;

\bar{x}_1 (rata-rata prestasi siswa yang tinggal di asrama)	= 179,27
\bar{x}_2 (rata-rata prestasi siswa yang tidak tinggal di asrama)	= 142,66
s_1 (Standar deviasi yang tinggal di asrama)	= 36,93
s_2 (Standar deviasi yang tidak tinggal di asrama)	= 31,32
S_1 (varians yang tinggal di asrama)	= 586,12
S_2 (varians yang tidak tinggal di asrama)	= 1138,99
r (korelasi)	= 0,54

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \\
 &= \frac{179,27 - 142,66}{\sqrt{\frac{586,12}{79} + \frac{1138,99}{79} - 2 \times 0,54 \cdot \left(\frac{36,93}{\sqrt{79}}\right) + \left(\frac{31,32}{\sqrt{79}}\right)}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{7,42 + 14,42 - 1,08 \cdot \left(\frac{36,93}{8,88}\right) + \left(\frac{31,32}{8,88}\right)}}
 \end{aligned}$$



$$\begin{aligned}
 &= \frac{36,61}{\sqrt{21,84 - 1,08 \cdot (4,16) + (3,53)}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{21,84 - 0,31}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{15,53}} \\
 &= \frac{36,61}{3,68} \\
 &= 9,95
 \end{aligned}$$

Selanjutnya mencari t_{tabel} dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,960$. Dengan demikian apabila dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka $1,960 < 9,95 > 1,960$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi non akademik siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama. Adapun perbedaannya bahwa siswa yang tinggal di asrama prestasi non akademiknya lebih unggul dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama.

2. Perbedaan Motivasi Belajar Siswa yang Tinggal di Asrama Dengan yang Tidak Tinggal di Asrama



Untuk mengetahui perbandingan motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dengan yang tidak tinggal di asrama terlebih dahulu harus mengetahui rata-rata, standar deviasi, varians dan korelasi dari kedua data tersebut. Adapun data yang dimaksud adalah sebagai berikut;

\bar{x}_1 (rata-rata motivasi siswa yang tinggal di asrama)	= 179,27
\bar{x}_2 (rata-rata motivasi siswa yang tidak tinggal di asrama)	= 142,66
s_1 (Standar deviasi yang tinggal di asrama)	= 36,93
s_2 (Standar deviasi yang tidak tinggal di asrama)	= 31,32
S_1 (varians yang tinggal di asrama)	= 586,12
S_2 (varians yang tidak tinggal di asrama)	= 1138,99
r (korelasi)	= 0,54

$$\begin{aligned}
 t_{hitung} &= \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{S_1}{n_1} + \frac{S_2}{n_2} - 2r \cdot \left(\frac{s_1}{\sqrt{n_1}}\right) + \left(\frac{s_2}{\sqrt{n_2}}\right)}} \\
 &= \frac{179,27 - 142,66}{\sqrt{\frac{586,12}{79} + \frac{1138,99}{79} - 2 \times 0,54 \cdot \left(\frac{36,93}{\sqrt{79}}\right) + \left(\frac{31,32}{\sqrt{79}}\right)}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{7,42 + 14,42 - 1,08 \cdot \left(\frac{36,93}{8,88}\right) + \left(\frac{31,32}{8,88}\right)}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{21,84 - 1,08 \cdot (4,16) + (3,53)}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{21,84 - 4,31}} \\
 &= \frac{36,61}{\sqrt{15,53}}
 \end{aligned}$$



$$= \frac{36,61}{3,68}$$

$$= 9,95$$

Selanjutnya mencari t_{tabel} dengan taraf signifikansinya ($\alpha = 0,05$) dan $dk = n_1 + n_2 - 2 = 79 + 79 - 2 = 156$, sehingga diperoleh $t_{\text{tabel}} = 1,960$. Dengan demikian apabila dibandingkan antara t_{hitung} dengan t_{tabel} , maka $1,960 < 9,95 > 1,960$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama. Adapun perbedaannya bahwa siswa yang tinggal di asrama motivasi belajarnya lebih unggul dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama.

D. Pembahasan

1. Prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama

Prestasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama, baik prestasi akademik maupun non akademik memiliki perbedaan, namun tidak begitu besar. Dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa prestasi akademik siswa yang tinggal di asrama lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama dengan kategori baik yang memiliki nilai rata-rata 73, dan siswa yang



tidak tinggal di asrama berada pada kategori baik pula dengan nilai rata-rata 71.

Adapun prestasi non akademik siswa yang tinggal di asrama juga lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama, dimana didapatkan hasil bahwa siswa yang tinggal di asrama memiliki rata-rata prestasi non akademik sebesar 4,43. Sedangkan siswa yang tidak tinggal di asrama memiliki rata-rata prestasi non akademik sebesar 4,21.

Dari data tersebut di atas, apabila dianalisis dimana siswa yang tinggal di asrama memiliki prestasi lebih unggul dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama disebabkan pembinaan yang dilakukan di asrama lebih unggul dibandingkan di luar asrama. Pelayanan pendidikan dan bimbingan di asrama diupayakan selama 24 jam, akan diperoleh penjadwalan pembelajaran yang lebih leluasa dan menyeluruh, segala aktifitas siswa akan senantiasa terbimbing, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung terus menerus. Selain itu, siswa pun akan mudah menemukan solusi apabila mendapat kesulitan dalam belajar, baik itu dilakukan dengan berdiskusi bersama teman-teman atau gurunya.

2. Motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama dan yang tidak tinggal di asrama



Dari hasil penelitian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa yang tinggal di asrama lebih unggul dibandingkan dengan yang tidak tinggal di asrama, dimana rata-rata motivasi siswa yang tinggal di asrama sebesar 4,45, sedangkan rata-rata motivasi siswa yang tidak tinggal di asrama sebesar 3,58.

Siswa yang tinggal di asrama memiliki motivasi belajar lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak tinggal di asrama dikarenakan di asrama pembinaan mental siswa secara khusus mudah dilaksanakan, ucapan, perilaku dan sikap siswa akan senantiasa terpantau, tradisi positif para siswa dapat terseleksi secara wajar, terciptanya nilai-nilai kebersamaan dalam komunitas siswa, komitmen komunitas siswa terhadap tradisi yang positif dapat tumbuh secara leluasa, para siswa dan guru-gurunya dapat saling berwasiat mengenai kesabaran, kebenaran, kasih sayang, dan penanaman nilai-nilai kejujuran, toleransi, tanggungjawab, kepatuhan dan kemandirian dapat terus-menerus diamati dan dipantau oleh para guru / pembimbing.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber :
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar dari Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
2. Dilarang mengumumkan atau memperbanyak karya ilmiah ini dalam bentuk apapun tanpa seijin Perpustakaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.



BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Dari hasil, pengumpulan, pengolahan dan analisis data yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama tergolong baik, dengan rata-rata sebesar 72,67. Sedangkan prestasi non akademiknya tergolong sangat baik, dengan rata-rata sebesar 4,43. Adapun prestasi akademik siswa yang tidak tinggal di asrama tergolong baik juga, dengan rata-rata 71,10. Sedangkan prestasi non akademiknya tergolong sangat baik juga, dengan rata-rata 4,21.
2. Tingkat motivasi belajar siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama tergolong sangat tinggi, dengan rata-rata sebesar 4,45. Sedangkan motivasi belajar siswa SMP ITUS yang tidak tinggal di asrama tergolong tinggi, dengan rata-rata sebesar 3,58.
3. Terdapat perbedaan yang signifikan antara prestasi akademik, prestasi non akademik dan motivasi belajar siswa SMP ITUS Jalaksana Kabupaten Kuningan yang tinggal di asrama dengan siswa yang tidak tinggal di asrama. Adapun perbedaannya bahwa siswa yang tinggal di asrama prestasi akademik, non akademik dan motivasi belajarnya lebih



unggul dibandingkan siswa yang tidak tinggal di asrama. Hal ini terlihat dari rata-rata prestasi akademik siswa SMP ITUS Jalaksana yang tinggal di asrama 72,67, dan prestasi non akademiknya memiliki rata-rata 4,43. Sedangkan tingkat motivasi belajarnya memiliki rata-rata 4,45. Adapun prestasi akademik siswa yang tidak tinggal di asrama memiliki rata-rata 71,10, dan prestasi non akademiknya memiliki rata-rata 4,21. Sedangkan motivasi belajarnya memiliki rata-rata 3,58.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat diajukan rekomendasi sebagai berikut :

1. Prestasi akademik, non akademik dan motivasi belajar siswa baik yang tinggal di asrama maupun yang tidak tinggal di asrama seluruhnya perlu ditingkatkan.
2. Kepada orang tua agar dapat membimbing putra/putrinya secara intensif ketika berada di rumah, terutama yang berkaitan dengan belajar dan dapat memberikan motivasi secara maksimal.
3. Untuk pengembangan keilmuan dan menambah khazanah keilmuan, terutama ilmu pendidikan, hal – hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini, diharapkan dapat ditindaklanjuti pada penelitian – penelitian selanjutnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- _____. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta. 2003
- Himpunan perundang-undangan Republik Indonesia Guru dan Dosen*. Bandung: Nuansa Aulia. 2006
- Hoy, wayne K dan Miskel Cecil G. *Education Administrasion*. Holt Rinekar and Winston. 1982
- Internet: [http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi belajar / tanggal 15 Desember 2008](http://ridwan202.wordpress.com/2008/05/03/ketercapaian-prestasi_belajar_tanggal_15_Desember_2008)
- Internet, <http://ridwan202.wordpress.com> tanggal 03 -11 - 2008
- Internet. www.sabda.org.com, tanggal 18 September 2008
- Irwanto. *Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama. 1997
- Koswara, E. *Motivasi Teori dan Penelitiannya*. Bandung: Angkasa. 1995
- Makmun, Abin Syamsudin. *Psikologi Kependidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000
- Mudzakir, Ahmad. *Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Pustaka Setia. 1997
- Nasution, Noehi. *Psikologi Pendidikan. Modul Universitas Terbuka*. Jakarta: Depdikbud. 1993
- Nasution, S. *Metode Reseach(Penelitian Ilmiah)*. Jakarta: umi Aksara. 1996
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 2000
- Riduwan. 2005. *Belajar Mudah Penelitian Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula*. Bandung: Alfabeta.
- Sambas A. Muhidin & Maman A. *Analisis Korelasi, Regresi, dan Jalur Dalam Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia. 2007
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo. 1996



- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989
- Sudjono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2007
- Surahmad, Winarno. *Pengantar Pendidikan Ilmiah Dasar dan Metode Teknik*. Bandung: Tarsita. 1982
- Surya, Moh. *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran*. Bandung: Pustaka bani Kuraisini. 1985
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2004
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2008
- _____. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2008
- Thabrany, Hasbullah. *Rahasia Sukses Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 1994
- Uno, Hamzah. *Teori Motivasi dan Pengukurannya, Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2007
- Usman, Moh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosda Karya. 1989
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT. Grasindo. 1999